

**KUMPULAN MATERI**  
**KAJIAN KEISLAMAN**  
Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah  
Di Kampus

**Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah**  
**Universitas Negeri Yogyakarta**  
**2008**

## **Materi:**

1. Dien al Islam (Hal: 3)
2. Islam Kaffah (Hal: 6)
3. Al Quran (Hal: 8)
4. As Sunnah (Hal: 15)
5. Aqidah Islam (Hal: 18)
6. Tauhid (Hal: 19)
7. Dua Kalimah Syahadat (hal: 23)
8. Tauhid dalam Kehidupan (Hal: 26)
9. Pembatal Dua Kalimah Syahadat (Hal: 28)
10. Rahmat dan Ridho Allah (Hal: 34)
11. Taqwa (Hal: 37)
12. Tawadhu (Hal: 42)
13. Tawakal (Hal: 44)
14. Ikhlas (Hal: 48)
15. Qonaah (Hal: 51)
16. Sabar (Hal: 53)
17. Riya' (Hal 58)
18. Takabur (Hal: 61)
19. Nifaq (Hal: 63)
20. Fasiq (Hal: 67)
21. Perbuatan Dosa (Hal: 71)
22. Manusia (Hal: 78)
23. Ibadah (Hal: 91)
24. Thaharah (Hal: 94)
25. Sholat (Hal: 97)
26. Sholat Jamaah (Hal: 101)
27. Sholat Tathowu' (Hal: 105)
28. Puasa (Hal: 114)
29. Konsep Akhlaq (Hal: 116)
30. Akhlaq Mahmudah (Hal: 118)
31. Akhlaq Madzmumah (Hal: 122)
32. Muamalat Duniawiyat (Hal: 126)
33. Keluarga Sakinah (Hal: 133)
34. Kehidupan Rumah Tangga (Hal: 139)
35. Menjaga Kebersihan dan Kesehatan (Hal: 150)
36. Hidup Bertetangga (Hal: 155)
37. Hidup Bermasyarakat (Hal: 160)
38. Hidup Berbangsa dan Bernegara (Hal: 165)
39. Kehidupan dalam Berbisnis (Hal: 170)
40. Mengembangkan Ilmu dan Teknologi (Hal: 174)

## Materi 1:

### DIEN AL-ISLAM

#### A. Pengertian Tentang Dien al-Islam

1. Agama adalah apa yang disyari'atkan Allah dengan perantara Nabi-Nabi-Nya berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di Dunia dan Akhirat (HPT hal. 276).
2. Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. ialah apa yang diturunkan Allah di dalam Qur'an dan yang tersebut dalam Sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di Dunia dan Akhirat (HPT hal. 276).
3. Secara umum Islam adalah nama agama Allah (dinullah) yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya sejak Nabi Adam as. sampai kepada Nabi Muhammad saw. (3:19, 83-85; 2:132).

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا  
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS. Ali 'Imran / 3: 19)*

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا  
وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ (83) قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَى  
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى  
وَعِيسَى وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ  
مُسْلِمُونَ (84) وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ  
مِنَ الْخَاسِرِينَ (85)

*(83) Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (84) Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, 'Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri." (85) Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali 'Imran/ 3: 83-85)*

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا  
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih*

agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS. Al-Baqarah / 2: 132).

4. Secara khusus Islam adalah nama diri dari agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang merupakan mata rantai terakhir dari rangkaian dinullah. Atau dengan kata lain Islam secara khusus adalah dinullah yang telah disempurnakan dan dinyatakan sebagai agama yang diridhai-Nya untuk seluruh ummat manusia sampai akhir zaman nanti (5:3).

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (QS. Al-Maidah / 5: 3)

5. Beberapa ciri khusus agama Islam (khashaishul Islam) :

- a. Agama Allah {bersumber dari Allah SWT baik berupa wahyu langsung (Al-Qur'an) maupun tidak langsung (Sunnah Nabawiyah)} (39:2; 32:2).

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya. (QS. Al-Zumar / 39: 2)

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Turunnya Al Qur'an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam. (QS. As-Sajdah / 32: 2)

- b. Mencakup seluruh aspek kehidupan (as-syumul).  
c. Berlaku untuk seluruh ummat manusia sampai akhir zaman (al-'umum)  
d. Sesuai dengan Fitrah Manusia (30:30).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum / 30: 30).

- e. Menempatkan akal manusia pada tempat yang sebaik-baiknya (7:179; 31:20)

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَأَلْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat

Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf / 7: 179)

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu ni`mat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (QS. Luqman / 31: 20).

- f. Menjadi rahmat bagi alam semesta (21:107).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya' / 21: 107)

- g. Berorientasi ke masa depan (akhirat) tanpa melupakan masa kini (dunia) (28:77).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash / 28: 77).

- h. Menjanjikan al-Jaza' (surga bagi yang beriman dan neraka bagi yang kufur) (98:6-8).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ (6) إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (7) جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (8)

(6). Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. (7). Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. (8). Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga `Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. Al-Bayyinah / 98: 6-8).

## Materi 2:

### ISLAM KAFFAH

1. Seorang Muslim harus memahami Islam secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial (juz-i) karena pemahaman yang parsial menyebabkan Islam tidak fungsional secara *kaffah* dalam kehidupannya.
2. Islam adalah satu sistem yang menyeluruh (nizham syamil) mencakup seluruh aspek kehidupan; rohaniyah dan jasmaniah, duniawiyah dan ukhrowiyah.
3. Secara garis besar ajaran Islam mencakup aspek :
  - a. **Aqidah** : Aspek keyakinan tentang Allah, Para Malaikat, Kitab-kitab Suci, Para Rasul, Hari Akhir dan Taqdir.
  - b. **Ibadah** : Segala cara dan upacara pengabdian yang bersifat ritual yang telah diperintahkan dan diatur cara-cara pelaksanaannya dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul seperti; shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya.
  - c. **Akhlak** : Nilai dan perilaku baik dan buruk seperti; sabar, syukur, tawakkal, *birrul walidain*, *syaja'ah*, dan sebagainya (al-akhlak al-mahmudah) dan sombong, takabur, dengki, riya, uququl walidain dan sebagainya (al-akhlak al-mazmumah).
  - d. **Mu'amalah** : Aspek kemasyarakatan yang mengatur pergaulan hidup manusia di atas bumi baik tentang harta benda, perjanjian-perjanjian, ketatanegaraan, hubungan antar negara dan lain-lain sebagainya.

### Mengamalkan Islam Secara Menyeluruh

4. Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk masuk Islam secara kaffah (2:208).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah / 2: 208).*

5. Dari segi waktu seseorang harus menjadi muslim 24 jam sehari semalam. Dengan arti kata dia harus mengislamkan seluruh kehidupannya sampai akhir hayat (3:102).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali 'Imran / 3: 102)*

6. Dari segi ruang lingkup dia harus mengislamkan kehidupan pribadinya, keluarga, bermasyarakat dan bernegara.
7. Dari segi aspek kehidupan dia harus mengislamkan seluruh aspek kehidupannya seperti; aspek ekonomi, politik, budaya, seni, ilmu pengetahuan, dan lain-lain sebagainya.
8. Atau dengan bahasa lain seseorang harus menjadi muslim dalam aqidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah.

### Materi 3:

#### Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an : Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. (baik isi maupun redaksi) melalui perantaraan Malaikat Jibril as.
2. Fungsi dan Peranan Al-Qur'an : Al-Qur'an adalah wahyu Allah (7:2)

كِتَابٌ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَتُذَكِّرَ لِلْمُؤْمِنِينَ

*Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. (QS. Al-A'raf / 7:2).*

Al-Qur'an berfungsi sebagai

- a. Mu'jizat bagi Rasulullah Muhammad saw. (17:88; 10:38)

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

*Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS. Al-Isra' / 17: 88).*

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Atau (patutkah) mereka mengatakan: "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (QS. Yunus/ 10: 38)*

- b. Pedoman hidup bagi setiap Muslim (2:2; 45:20)

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS. Al-Baqarah/ 2: 2)*

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

*Al Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. (QS. Al-Jaatsiyah/ 45: 20).*

- c. Sebagai korektor dan penyempurna terhadap kitab-kitab Allah yang sebelumnya (5:48,15) dan bernilai abadi.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ



Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. (QS. Al-Maidah / 5: 48).

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. (QS. Al-Maidah / 5: 15).

3. Nama-nama Al-Qur'an :

a. Al-Kitab (2:2)

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS. Al-Baqarah/ 2: 2)

b. Al-Furqan (25:1)

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (QS. Al-Furqan/ 25: 1).

c. Az-Zikru (15:9)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr / 15: 9).

d. Al-Mau'izhah (10:57)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus/ 10: 57).

e. Al-Huda (72:13)

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَى ءَامَنَّا بِهِ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا

Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Qur'an), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. (QS. Al-Jinn / 72: 13).

f. As-Syifa' (10:57), dll.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus/ 10: 57).*

Catatan : Nama sekaligus mengandung sifat

4. Turunnya Al-Qur'an : Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur (munajjaman) selama lebih kurang 23 tahun meliputi periode Makkah dan Madinah (17:106; 25:32).

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

*Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. (QS. Al-Isra' / 17: 106).*

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ  
فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

*Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar). (QS. Al-Furqan / 25: 32).*

5. Hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur :

a. Untuk Nabi :

- 1) Meringankan Nabi dalam menerima wahyu.
- 2) Memudahkan Nabi dalam menjelaskan kandungan Al-Qur'an dan mencontohkan pelaksanaannya.
- 3) Meneguhkan hati Nabi dalam menghadapi celaan dan penganiayaan orang-orang musyrik.

b. Untuk Umat :

- 1) Memudahkan umat menghafal Al-Qur'an.
- 2) Memudahkan umat untuk memahami Al-Qur'an.
- 3) Mempersiapkan bangunan Al-Qur'an dengan landasan yang sempurna yang menghancurkan kepercayaan-kepercayaan yang bathil dan tradisi yang merusak.
- 4) Membangun umat menuju bentuk yang sempurna dengan menanamkan keimanan yang sejati, peribadatan yang benar dan akhlak yang terpuji.
- 5) Meneguhkan hati orang yang beriman dan meringankan beban penderitaan mereka dalam menegakkan dan memperjuangkan Islam

## 6. Pengumpulan Al-Qur'an (Jam'ul Qur'an)

- a. Pada masa Rasulullah saw. dihafal oleh para Sahabat dan ditulis di berbagai macam sarana yang sederhana.
- b. Pada masa Abu Bakar As-Shiddiq dikumpulkan dalam satu mushaf oleh panitia tunggal Zaid bin Tsabit dengan berpedoman kepada hafalan dan tulisan para sahabat. Ayat demi ayat disusun sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw. sebelumnya, tapi surat demi surat belum lagi diurutkan sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw.
- c. Pada masa Utsman bin Affan pengumpulan Al-Qur'an disempurnakan dengan menyusun surat demi surat sesuai dengan ketentuan Rasulullah saw. dan menuliskannya dalam satu sistem penulisan yang bisa menamounng semua qira'at yang benar (*Ar-Rasmul Utsman*/Sistem penulisan Utsman). Disalin beberapa kopi dan dikirimkan ke pusat-pusat pemerintahan umat Islam waktu itu. Tugas ini dilaksanakan oleh sebuah team diketuai oleh Zaid bin Tsabit dengan anggota Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Ash dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam.

## 7. Komitmen seorang muslim terhadap Al-Qur'an

- a. Seorang muslim harus mengimani bahwa Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang terakhir, yang diturunkan Allah SWT sebagai petunjuk (hudan) bagi umat manusia (4:136; 2:2).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

*Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa' / 4: 136).*

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS. Al-Baqarah/ 2: 2)*

- b. Seorang muslim haruslah mempelajari Al-Qur'an baik secara membacanya (tilawah), terjemahan (tarjamah), maupun maksudnya (tafsir) (17:45; 8:2; 73:4, 20; 47:24; 3:7).

وَإِذَا قُرِئَتَ الْقُرْءَانُ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِلَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا

*Dan apabila kamu membaca Al Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. (al-Isra' / 17: 45)*

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal (QS. Al-Anfal/ 8: 2).

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzammil / 73:4).

فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an (QS. Al-Muzammil/ 73: 20).

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci? (QS. Muhammad / 47: 24).

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali 'Imran/ 3: 7).

- c. Seorang muslim haruslah mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam seluruh kehidupannya baik kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, bernegara, maupun kehidupan internasional. Baik aspek ekonomi, politik, budaya, pendidikan maupun aspek hidup lainnya (7:3; 45:7-8; 24:51; 5:44,45,47; 4:105).

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya). (QS. Al-A'raf/ 7: 3).

وَيَلْ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ (7) يَسْمَعُ ءَايَاتِ اللَّهِ نُتْلَى عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا  
كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرُهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (8)

(7). Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, (8). dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih. (QS. Al-Jaatsiyah/ 45: 7-8).

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ  
يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. An-Nuur/ 24: 51).

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah/ 5: 44).

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Maidah / 5: 45).

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Maidah/ 5: 47).

إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ  
لِّلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat (QS. An-Nisa' / 4: 105).

- d. Seorang muslim haruslah berusaha mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain sehingga mereka dapat memahami dan mengimaninya (3:110; 3:104; 3:79).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali 'Imran / 3: 110).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali 'Imran/ 3: 104).*

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (QS. Ali 'Imran/ 3: 79).*

- e. Seorang muslim harus berusaha memahami bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an (12:2).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (QS. Yusuf / 12: 2).*

## Materi 4:

### As-Sunnah

**Pengertian Sunnah :** Adalah semua ucapan, perbuatan, taqir dan sifat-sifat Nabi Muhammad saw.

Sunnah sebagai Sumber Ajaran Islam:

Ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan agar Nabi Muhammad ditaati jumlahnya lebih dari limapuluh ayat. Beberapa di antaranya adalah:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS. Al-Hasyr/ 59: 7).*

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

*Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (QS. Ali 'Imran/ 3: 32).*

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

*Barangsiapa yang menta'ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta'ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta'atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS. An-Nisa'/4: 80).*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/ 33: 21).*

Ketaatan kepada rasulullah pada saat ini ditunjukkan dengan mentaati hadis-hadis beliau.

### Macam-macam Sunnah

a. Berdasarkan jumlah perawi :

- 1) *Mutawatir*, yaitu Sunnah atau Hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi pada setiap tingkatan (thabaqah) yang mana mustahil sepakat untuk berdusta dan riwayat itu harus bersifat indrawi (mahsus). Hadis *mutawatir* ini diyakini pasti berasal dari Rasulullah, dan pasti sahihnya.
- 2) *Ahaad*, yaitu Hadits yang jumlah perawinya di setiap tingkatan tidak sampai bertingkat mutawatir (kalau satu orang gharib, dua orang aziz, dan tiga orang atau lebih masyhur). Hadis *ahad* ada yang berkualitas *shahih*, *hasan*, *dha'if*, ataupun *maudhu'* (palsu).

b. Berdasarkan kualitas sanad maupun matan :

- 1) *Shahih*, yaitu Hadits yang memenuhi kriteria tertentu (bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang 'adil dan *dhabit*, tidak mempunyai cacat ('*illah*) dan tidak janggal (*syadz*). Kriteria ke'adilan periwayat adalah: beragama islam, mukallaf, melaksanakan ajaran agama (orang yang teguh pendirian agamanya dan sekaligus memiliki akhlak yang mulia, serta bukan pendosa besar ataupun kecil), dan memelihara muru'ah (adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan. Kriteria *kedhabitan* adalah: paham yang telah didengar, hafal, dan mampu menyampaikan riwayatnya dengan baik. Hadis shahih ini dapat dipakai sebagai dalil agama.
- 2) *Hasan*, yaitu Hadits yang memenuhi kriteria Hadits shahih kecuali kualitas *dhabit* (kuat hafalan dan lengkap catatan) perawinya lebih rendah dari kualitas *dhabit* perawi pada Hadits shahih. Hadits *hasan* dapat dipakai untuk dalil.
- 3) *Dha'if*, yaitu Hadits yang kekurangan satu atau lebih syarat Hadits shahih. Hadits *dha'if* tidak dapat dipakai sebagai dalil dalam beragama, kecuali apabila jalur sanadnya banyak, saling kuat menguatkan, dan ada *qarinah* yang dapat dijadikan *hujjah*, dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits shahih.
- 4) *Maudhu'*, yaitu sesuatu yang dipersangkakan sebagai hadis Nabi, padahal tidak ada bukti bahwa itu merupakan hadis Nabi. Biasanya disebabkan karena sumbernya tidak jelas, sanadnya tidak ada, atau diriwayatkan oleh periwayat yang suka berdusta. Hadis *maudhu'* ini tidak boleh dipakai sebagai dalil agama secara mutlak.

## Hubungan As-Sunnah dan Al-Qur'an

- a. *Bayan Tafsir* : Yaitu Sunnah menerangkan ayat-ayat yang sangat umum, mujmal dan musytarak seperti Hadits : "*Shallu kama raaitu-muni ushalli*" adalah tafsir dari ayat "*Aqimush Shalah*".
- b. *Bayan Taqriri* : Yaitu Sunnah berfungsi untuk memperkokoh dan memperkuat pernyataan Al-Qur'an seperti Hadits : "*Shumuu liru'yatihi ...*" adalah memperkokoh ayat 185 surat Al-Baqarah.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ  
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu (QS. Al-Baqarah/ 2: 185).

- c. *Bayan Taudhih* : Yaitu Sunnah menerangkan maksud dan tujuan sesuatu ayat seperti pernyataan Nabi : "Allah tidak mewajibkan zakat melainkan supaya menjadi baik harta-hartamu yang sudah dizakati" adalah *taudhih* terhadap surat At-Taubah ayat 34.

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ



*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih (QS. Al-Taubah/ 9: 34)*

## **Kedudukan Ijtihad**

Segala sesuatu mengenai hidup dan kehidupan sudah diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah, tapi tidak semuanya bersifat terinci. Ada yang diatur secara global (garis besar atau prinsip-prinsipnya) dan ada yang diatur secara detail. Untuk penjabaran dan pengembangan hal-hal yang belum diatur secara detail, Al-Qur'an dan Sunnah memberikan kesempatan kepada para ulama mujtahidin untuk melakukan ijtihad (4:59 & Hadits Mu'az bin Jabal dan hadits-hadits lain). Yaitu menggunakan pikiran untuk menentukan sesuatu (hukum) yang tidak ditemukan secara eksplisit oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam menggunakan ijtihad para mujtahidin bisa menggunakan metode imja', qiyas, istihsan dan mushalih mursalah. Keputusan ijtihad tidak bersifat absolut, karena merupakan produk akal pikiran, tidak berlaku bagi semua orang dan semua masa, dan tentu saja tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa'/4: 59).*

## **Materi 5:**

### **Aqidah Islamiyah**

1. *Pengertian Aqidah* : secara bahasa aqidah berasal dari kata “aqada” yang berarti buhul dan mahkota. Dalam konteks ini aqidah berarti sesuatu yang terbuhul di dalam hati dan dihormati seperti mahkota. Secara istilah aqidah adalah : “Sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan fitrah, akal, dan wahyu. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati, diyakini keshahiannya dan ditolak kebenaran selainya”.
2. *Sumber Aqidah Islam* : Al-Qur’an dan Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur’an dan oleh Rasul dalam Sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan). Akal hanyalah berfungsi untuk memahami kedua sumber tersebut, atau untuk membuktikan kebenarannya. Tetapi untuk tugas itupun kemampuan akal sangat terbatas.
3. *Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah* :
  - a. *Ilahiyah* : Segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan
  - b. *Nubuwwat* : Segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul, Kitab-Kitab Suci, Mu’jizat, Keramat dan lain sebagainya.
  - c. *Ruhaniyat* : Segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti : Malaikat, jin dan ruh.
  - d. *Sam’iyat* : Segala sesuatu yang hanya diketahui dari sam’i (dalil naqli), seperti : barzah, akhirat, azab kubur, taqdir, dan lain sebagainya.
4. *Sendi-sendi Aqidah Islam* :
  - a. Iman kepada Allah
  - b. Iman kepada para Malaikat-Nya
  - c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya
  - d. Iman kepada para Rasul-Nya
  - e. Iman kepada Hari Akhir
  - f. Iman kepada Taqdir-Nya

## Materi 6:

### Konsepsi Tauhid

1. Tema utama aqidah Islam adalah iman kepada Allah SWT. Esensi iman kepada Allah SWT adalah Tauhid, yaitu mengesakan-Nya, baik dalam *dzat*, *asma'* wa *shifat*, maupun perbuatan-perbuatan-Nya (*af al*)
2. Secara sederhana Tauhid dapat dibagi dalam tiga tahapan :
  - a. **Tauhid Rububiyah** : Mengimani Allah sebagai satu-satunya Rab, yang mencakup pengertian Khaliq (Maha Pencipta), Raziq (Maha Pemberi Rizki), Hafizh (Maha Memelihara), Mudabbir (Maha Mengelola), dan Malik (Maha Memiliki) (2:21-22; 35:3,11-13; 23:84-85)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (21)  
الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ  
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (22)

(21). Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (22). Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 21-22).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ  
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَلَىٰ تَوَكُّفِكُمْ

Hai manusia, ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)? (QS. Faathir/ 35: 3).

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا  
تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ  
عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (11) وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا  
مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنْ كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حَبِيَّةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى  
الْفُلُوكَ فِيهِ مَوَآخِرَ لِيَتَبَنَّعُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (12) يُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي  
النَّهَارِ وَيُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى  
ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ (13)

(11) Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. (12) Dan

tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur. (13) Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. (QS. Faathir/ 35: 11-13).

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (84) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (85)

(84) Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" (85) Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" (QS. Al-Mukminun / 23: 84-85).

- b. **Tauhid Mulkiyah** : Mengimani Allah sebagai satu-satunya Raja Yang Berdaulat bagi seluruh alam, yang mencakup pengertian:

- 1) Wali (Pemimpin) (18:44; 2:257; 5:55)

هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا

Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan. (QS. Al-Kahfi/ 18: 44).

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah/ 2: 257).

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). (QS. Al-Maidah/ 5: 55)

- 2) Hakim (Penguasa yang menentukan hukum dan semua peraturan kehidupan) (6:57; 6:62; 12:40; 5:44, 45, 47)

إِن الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَفْصَحُ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ

Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik. (QS. Al-An'am/ 6: 57).

ثُمَّ رُتُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقُّ ۚ لَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ

Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat. (QS. Al-An'am/ 6: 62).

إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ

Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. (QS. Yusuf/ 12/ 40).

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah/ 5: 44).

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Maidah / 5: 45).

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Maidah/ 5: 47).

- 3) Ghayah (Yang menjadi tujuan segala sesuatu) (94:8; 6:162; 1:5)

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Alam Nasyrah/ 94: 8).

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (QS. Al-An'am/ 6: 162).

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (QS. Al-Fatihah/ 1: 5).

- c. **Tauhid Uluhiyah** : Mengimani Allah sebagai satu-satunya Al-Ma'bud (Yang Disembah) (20:14). Ibadah dalam arti tunduk patuh kepada Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupannya.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (QS. Thaha/ 20: 14).

3. Antara ketiga tahapan Tauhid di atas berlaku dua teori (dalil) :

- a. *Dalilul Talazum* (Teori Kemestian), maksudnya konsekwensi logis dari Tauhid Rububiyah adalah Tauhid Mulkiyah dan Tauhid Ilahiyah. Seseorang yang mengimani Allah sebagai Rab mestinya harus mengimani Allah sebagai Malik dan seterusnya mengimani Allah sebagai Ilah.

- b. *Dalilul Tadhamun* (Teori Pencakupan), maksudnya iman dengan Tauhid Ilahiyah sudah mencakup iman dengan Tauhid Mulkiyah dan Rububiyah. Seseorang yang mengimani Allah sebagai Ilah, berarti telah mengimani Allah sebagai Malik dan Rab.
4. Karena pengertian Ilah bersifat konprehensif dan universal, maka pernyataan Tauhid dirumuskan dalam kalimat “La Ilaha Illallah”, yang sudah mencakup pengertian :

*La Khaliqa Illallah* (Tidak ada yang Maha Mencipta kecuali Allah)

*La Razika Illallah* (Tidak ada yang Maha Memberi Rezeki kecuali Allah)

*La Hafizha Illallah* (Tidak ada yang Maha Memelihara kecuali Allah)

*La Mudabbira Illallah* (Tidak ada yang Maha Mengelola kecuali Allah)

*La Malika Illallah* (Tidak ada yang Maha Memiliki kecuali Allah)

*La Waliya Illallah* (Tidak ada yang Maha Memimpin kecuali Allah)

*La Hakima Illallah* (Tidak ada yang Maha Menentukan aturan kecuali Allah)

*La Ghayata Illallah* (Tidak ada yang Maha Menjadi tujuan kecuali Allah)

*La Ma'buda Illallah* ((Tidak ada yang Maha Disembah kecuali Allah)

## Materi 7:

### HAKEKAT DAN DAMPAK DUA KALIMAH SYAHADAT

1. Iqrar “La Ilaha Illallah” tidak akan dapat diwujudkan secara benar tanpa mengikuti petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah. Karena itu iqrar terhadap Nabi Muhammad saw. dijadikan sebagai satu syahadat dari dua syahadat yang menjadi pintu gerbang memasuki dien Allah SWT.

Nabi Muhammad saw. ditempatkan sebagai uswatun hasanah; titik pusat keteladanan (baca : Tauhid Uswah) baik dalam hubungan dengan Allah (hablun minallah) secara vertikal, maupun dalam hubungannya dengan manusia hablun minannas) secara horizontal.

Iqrar “La Ilaha Illallah” dan “Muhammad Rasulullah” bila dipahami secara benar tentu akan memberikan dampak positif kepada setiap pribadi muslim yang antara lain dapat diukur dari dua sikap yang dilahirkan, yaitu cinta dan ridla. Dia harus memberikan cinta yang pertama dan utama sekali kepada Allah SWT, kemudian kepada Rasulullah saw. dan jihad fi sabilillah (2:165)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (QS. Al-Baqarah/2: 165)*

2. Dia harus menempatkan cinta kepada anak-anak, pasangan hidup, saudara-saudara, keturunan, harta benda, pangkat, dan lain sebagainya yang boleh dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya di bawah cinta utama, dan harus selalu diwujudkan dalam bentuk yang sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Bila tidak, cintanya akan ambruk, jatuh tak bernilai, dan dia sendiri akan mendapatkan sangsi dari Allah SWT (9:24).

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

*Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. (QS. At-Taubah / 9: 24).*

3. Di samping itu dia harus ridla dengan segala keputusan dan aturan Allah dan Rasul-Nya, ridla lahir batin, tanpa ada sedikitpun rasa tidak puas di hatinya (4:65).

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisa' / 4: 65).

4. Cinta dan ridla itu diwujudkan dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya (3:31, 132 dan 4:64-65, 80).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali 'Imran/3: 31)

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan ta'atilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat. (QS. Ali 'Imran / 3: 132).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (64) فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

(64) Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk dita'ati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulullahpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (65) Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisa' / 4: 64-65)

5. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya hanya dapat direalisasikan secara benar dengan mematuhi semua ajaran Islam, sebagai satu-satunya agama yang benar dan diridhai oleh Allah SWT (3:19, 83).

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS. Ali 'Imran/ 3: 19).

أَفَعَيِّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ



*Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (QS. Ali 'Imran/ 3: 83).*

6. Dalam beragama Islam Rasulullah saw. harus ditempatkan sebagai contoh teladan (33:21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/ 33: 21).*

7. Allah sebagai sumber segala sesuatu menugaskan Rasulullah saw. untuk memenangkan agama Islam dari semua agama yang ada. Beliau dibekali dengan Huda dan Dienul Haq (9:33; 48:28).

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ  
الْمُشْرِكُونَ

*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai. (QS. At-Taubah/ 9: 33)*

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ  
شَهِيدًا

*Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. (QS. Al-Fath / 48: 28).*

8. Sebagai dampak dari syahadatain, tiga unsur pokok yang dimiliki manusia : Hati, Akal, dan *Jasad*, akan mendapatkan shibghah Allah (2:138) sehingga :

- Hati yang diberi identitas syahadatain akan melahirkan keyakinan yang benar (al-I'tiqad ash-Shahih) dan seterusnya akan melahirkan motivasi (niat) yang ikhlas.
- Akal yang diberi identitas syahadatain akan melahirkan pikiran yang Islamis (al-Minhaj al-Islami).
- Jasad yang diberi identitas syahadatain akan melahirkan amal shalih (al-'Amalush Shalih) sebagai *tanfiz* dari keinginan hati dan rancangan akal.

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

*Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah. (QS. Al-Baqarah/ 2: 138).*

## Materi: 8

### Aplikasi Tauhid Dalam Kehidupan

1. Seseorang yang bertauhid kepada Allah SWT akan mencintai Allah lebih dari segala-galanya (2:165), apabila disebut nama Allah hatinya bergetar (8:2).

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (QS. Al-Baqarah/2: 165)*

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal (QS. Al-Anfal/ 8: 2).*

2. Sebagai bukti cintanya dia akan patuh kepada Allah dalam segala aspek kehidupannya. Dia rela menerima dan mengikuti segala keputusan Allah dan Rasul-Nya tanpa ada sikap penolakan sedikitpun walaupun hanya dalam hati (4:65).

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisa' /4: 65).*

3. Kepatuhan nya kepada Allah dan Rasul-Nya diwujudkan dalam bentuk melaksanakan ajaran Islam secara total-kaffah (2:208) dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, bernegara dan kehidupan internasional. Baik yang berhubungan dengan aspek ekonomi , politik, budaya, pendidikan, seni, militer dan aspek-aspek lainnya. Baik siang maupun malam (24 jam sehari semalam) sehingga dia dapat meninggalkan dunia fana ini dalam keadaan muslim (3:102).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah/ 2: 208).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali 'Imran/ 3: 102).*

4. Seseorang yang bertauhid kepada Allah SWT memiliki kemerdekaan dalam kehidupan. Dia hanya tergantung semata-mata kepada Allah SWT. Bebas dari segala belenggu-belenggu kehidupan, baik belenggu harta, pangkat, manusia dan lain sebagainya. Bebas dari segala kemusyrikan baik yang tradisional (jimat, mantera-mantera, tenung, dan lain-lain) maupun kemusyrikan modern (mempertuhankan ilmu pengetahuan, materi dan kedudukan) (31:13; 4:48).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman/ 31: 13).*

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisa' / 4: 48).*

## Materi 9:

### YANG MEMBATALKAN DUA KALIMAH SYAHADAT

Ada beberapa sifat dan sikap yang bisa membatalkan dua kalimat syahadat seorang Muslim, di antaranya adalah :

1. Bertawakkal bukan kepada Allah SWT (5:23).

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (QS. Al-Maidah /5: 23).*

2. Tidak mengakui bahwa semua nikmat lahir maupun batin adalah karunia Allah SWT (31:20; 28:78; 28:81).

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً

*Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu ni`mat-Nya lahir dan batin. (QS. Luqman / 31: 20)*

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْنُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْفُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا

*Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? (QS. Al-Qashash/ 28: 78).*

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُوهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

*Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). (QS. Al-Qashash / 28: 81).*

3. Beramal dengan tujuan selain Allah (6:162-163).

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (162) لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (163)

*(162) Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, (163) tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS. Al-An'am/ 6: 162-163).*

4. Memberikan hak dan menghalalkan dan mengharamkan, hak memerintah dan melarang, atau hak menentukan syari'at atau hukum pada umumnya kepada selain Allah SWT (6:57; 9:31).

إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَفْصُلُ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ

*Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik. (al-An'am/6: 57).*

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

*Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah (QS. At-Taubah/ 9: 31).*

5. Taat secara mutlak kepada selain Allah dan Rasul-Nya (26:151-152).

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ (151) الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ (152)

*(151) dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, (152) yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan". (QS. Asy-Syu'ara'/26: 151-152).*

6. Tidak menegakkan hukum Allah SWT (5:44; 4:65).

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah/ 5: 44).*

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisa'/4: 65).*

7. Membenci Islam, seluruh atau sebagiannya (47:8-9).

وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعَسَا لَهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالُهُمْ (8) ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالُهُمْ (9)

*(8) Dan orang-orang yang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka. (9) Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka. (QS. Muhammad / 47: 8-9).*

8. Mencintai kehidupan dunia melebihi akhirat atau menjadikan dunia segala-galanya (14:2-3).

اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَوَيْلٌ لِلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ (2) الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ (3)

*(2) Allah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. Dan celakalah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih. (3) (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi*

(manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh. (QS. Ibrahim/ 14: 2-3).

9. Memperolok-olok Al-Qur'an dan Sunnah, atau orang-orang yang menegakkan keduanya atau memperolok-olokkan hukum Allah atau syiar Islam (9:64-65).

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهِزُّوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ (64) وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ (65)

(64) Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya)". Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu. (65) Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (QS. At-Taubah/ 9: 64-65).

10. Menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah, dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya (16:116; 16:105).

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَقْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَقْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يَفْلِحُونَ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (QS. An-Nahl / 16: 116).

إِنَّمَا يَقْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta. (QS. An-Nahl 16: 105).

11. Tidak beriman dengan keseluruhan nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah (2:85).

أَفْتَوْمُنُونَ بِنِعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. (QS. Al-Baqarah/ 2: 85).

12. Mengangkat orang-orang kafir dan munafiq menjadi pemimpin dan tidak mencintai orang-orang yang beraqidah Islam (5:51; 4:138-139).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al-Maidah/ 5: 51).*

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (138) الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أُلِيقُوا فِي الْعَذَابِ فَأِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا (139)

*(138) Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (139) (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah. (QS. An-Nisa' / 4: 138-139).*

13. Tidak beradab dalam bergaul dengan Rasulullah saw. (49:2; 2:217).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari. (QS. Al-Hujurat/ 49: 2).*

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ قِمَتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah/ 2: 217).*

14. Tidak menyenangkan Tauhid, malah menyenangkan kemusyrikan (39:45).

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

*Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembah-an-sembah selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati. (QS. Az-Zumar/ 39: 45).*

15. Menyatakan bahwa makna yang tersirat (batin) dari satu ayat bertentangan dengan makna yang tersurat (sesuai dengan pengertian bahasa) (12:2; 13:37).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (QS. Yusuf/ 12: 2).*

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنَّ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ

*Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah. (QS. Ar-Ra'du/ 13: 37).*

16. Memungkiri salah satu asma, sifat, dan af'al Allah SWT (7:180; 17:110; 42:11; 112:1).

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-A'raf/ 7: 180).*

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

*Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu" (QS. Al-Isra'/ 17: 110).*

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Asy-Syura/ 42: 11).*

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

*Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa (QS. Al-Ikhlâs: 112: 1).*

17. Memungkiri salah satu sifat Rasulullah saw. yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, atau memberinya sifat yang tidak baik, atau tidak meyakinkannya sebagai contoh teladan utama bagi umat manusia (33:21; 68:1-6; 33:40; 21:107; 34:28).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/ 33: 21).*

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (1) مَا أَنتَ بِمَجْنُونٍ (2) وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ (3) وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4) فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ (5) بِأَيِّكُمْ الْمَقْتُولُ (6)

*(1)Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, (2) berkat ni'mat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. (3) Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.(4) Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (5) Maka kelak kamu akan melihat dan mereka*



(orang-orang kafir) pun akan melihat, (6) siapa di antara kamu yang gila. (QS. Al-Qalam/ 68: 1-6).

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Ahzab/ 33: 40).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya' / 21: 107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. Saba' / 34: 28).

18. Mengkafirkan orang Islam atau menghalalkan darahnya, atau tidak mengkafirkan orang kafir.

19. Beribadah bukan kepada Allah SWT (13:14).

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفِّهِهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

Hanya bagi Allah-lah (hak mengabdikan) do'a yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan do'a (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka. (QS. Ar-Ra'du/ 13: 14).

20. Melakukan syirik kecil.

## Materi 10:

# RAHMAT DAN RIDHA ALLAH

### Rahmat Allah

1. Rahmat Allah adalah kasih sayang Allah yang dilimpahkan-Nya kepada segenap makhluk-Nya. Rahmat Allah itu ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Yang bersifat umum diberikan oleh Allah SWT kepada semua makhluk secara keseluruhan, seperti rahmat siang dan malam (28:73), rahmat angin dan udara (30:48-50), rahmat suami isteri (30:21), dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat khusus yang diberikan kepada orang-orang tertentu seperti rahmat mendapatkan anak setelah lama berkeluarga, rahmat harta benda yang cukup, rahmat anak-anak yang shalih, rahmat ilmu yang bermanfaat dan lain sebagainya.

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. (QS. Al-Qashash/ 28: 73).*

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كَسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ (48) وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ يُنْزَلَ عَلَيْهِمْ مِنْ قَبْلِهِ لُمُبْلِسِينَ (49) فَانْظُرْ إِلَى آثَارِ رَحْمَةِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَى وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (50)

*(48) Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan ke luar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira. (49) Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa. (50) Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS ar-Rum/ 30: 48-50).*

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rum/ 30: 21).*

2. Di antara sifat-sifat Allah adalah pemberi rahmat. Allah mempunyai nama Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Dengan Rahman-Nya Allah menciptakan alam semesta, menciptakan segala fasilitas alam yang dibutuhkan oleh semua makhluk (manusia) tanpa membedakan ketaatan atau kedurhakaannya kepada Allah. Tapi rahmat itu bersifat

sementara di dunia saja. Di akhirat nanti Allah hanya akan memberikan rahmat dari sifat Rahim-Nya kepada orang-orang yang beriman dan taat kepada-Nya. Dengan kata lain rahmat yang terpancar dari Rahman-Nya Allah berarti umum dan sementara (di dunia), sedangkan rahmat yang terpancar Rahim-Nya Allah bersifat khusus dan berkesinambungan sampai akhirat

3. Allah memberikan rahmat-Nya kepada makhluk bukan karena diminta atau dituntut, tapi adalah karena Allah sendiri sudah mewajibkan diri-Nya memberi rahmat (6:12).

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كُتِبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ لِيَجْمَعَ كُتُبُكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

*Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah". Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman. (QS. Al-An'am/ 6: 12).*

4. Rahmat Allah SWT sangat luas (7:151). Dalam salah satu Hadits disebutkan bahwa Allah SWT memiliki seratus rahmat, satu rahmat di antaranya diturunkan-Nya dan dibagikan antara jin, manusia, hewan, dan makhluk lainnya. Dengan rahmat yang satu itu semua makhluk saling sayang-menyayangi dan kasih-mengasihi. Rahmat yang 99 lagi disediakan Allah untuk hamba-hamba yang dikasihi-Nya di akhirat nanti (HR. Bukhari-Muslim).

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

*Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang". (QS. Al-A'raf/ 7: 151).*

5. Rahmat Allah lebih luas dari Adzab-Nya. Oleh sebab itu tidak seorangpun boleh berputus asa dari rahmat Allah. Hanya orang-orang kafir saja yang berputus asa dari rahmat Allah (12:87).

يَا بَنِي إِدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْسَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf/ 12: 87).

## Ridla Allah Sebagai Tujuan Hidup

1. Apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman di atas permukaan bumi ini adalah dalam rangka mencari ridla Allah. Karena hanya dengan ridla Allah manusia bisa mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Jiwa yang diridlai oleh Allah SWT akan kembali kepada Tuhannya dengan sambutan yang sangat baik. Dipersilahkan masuk ke dalam golongan hamba-hamba-Nya dan dipersilahkan ke surga-Nya (89:27-30).

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً (28) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (29) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (30)

(27) Hai jiwa yang tenang. (28) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. (29) Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, (30) dan masuklah ke dalam surga-Ku. (QS. Al-Fajr/ 89: 27-30).

2. Ridla Allah akan diberikan-Nya kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih (98:7-8).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (7) جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (8)

(7) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. (8) Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga `Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. Al-Bayyinah/ 98: 7-8).

3. Allah SWT meridlai Islam sebagai “din” (agama) yang benar (5:3), oleh sebab itu semakin optimal seseorang mengikuti dinul Islam, semakin besar harapannya untuk mendapatkan ridla Allah.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

## Materi 11:

### TAQWA

#### 1. Pengertian Taqwa

Kata *taqwa* berasal dari kata kerja lampau (fi'il madhi) *waqa-*, artinya menjaga, takut atau memelihara. Secara terminologis, taqwa berarti memelihara diri dari siksaan Allah dengan cara mengikuti perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang yang mempunyai sifat taqwa itu disebut Muttaqi (bentuk tunggal) atau muttaqun (bentuk jamak). Sebagian umat Islam mengartikan taqwa adalah takut kepada Allah, takut yang dimaksud bukan takut biasa tetapi takut yang membawa konsekuensi akhirat. Dengan taqwa justru manusia menjadi pemberani dalam kehidupan di dunia, karena ia hanya takut kepada Allah semata.

Pada hakekatnya orang bertaqwa itu adalah orang yang mampu mewujudkan Iman, Islam dan Ihsan secara terpadu dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang bertaqwa, adalah orang yang dalam waktu bersamaan menjadi mukmin, muslim dan muhsin. Setiap muslim wajib berusaha semaksimal mungkin menjadi orang yang bertaqwa dengan cara menyerahkan seluruh kemampuan baik jiwa, raga dan harta sebesar-besarnya untuk taat, patuh dan ibadah hanya kepada Allah SWT.

#### 2. Taqwa Dalam Al-Qur'an

Istilah *taqwa* dalam al-qur'an dengan kata-kata jadiannya diulang sebanyak 242 kali, 102 terdapat dalam surat Makkiyah dan 140 kali dalam surat Madaniyah. Dalam al-qur'an, taqwa disinonimkan dengan hidayah (petunjuk), lawan dari fujur (menyimpang dari jalan yang benar). Setiap manusia diberikan dua potensi, yaitu potensi taqwa dan fujur sebagaimana difirmankan Allah dalam surat asy-syam ayat 8-10:

فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

*"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Qs. asy-Syam (91) 8-10)*

Firman Allah yang membicarakan masalah taqwa di antaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Qs. Ali Imran (3): 102)*

Anjuran untuk bertaqwa kepada Allah banyak dijumpai dalam hadits Rasulullah SAW, di antaranya:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

*"Bertaqwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada dan ikutilah (tutuplah) perbuatan jelek dengan perbuatan yang baik (utama) dan bergaulah terhadap sesama manusia dengan budi pekerti yang baik." (HR. Tirmidzi)*

Dari ayat dan Hadits tersebut, Allah dan Rasul-Nya secara tegas menyatakan bahwa siapapun dan dimanapun serta dalam situasi bagaimanapun wajib bertaqwa kepada Allah SWT., sebab kualitas ketakwaan seseorang sangat menentukan tingkat

kemuliaannya di sisi Allah, semakin tinggi tingkatan taqwa seseorang maka semakin mulia pula di sisi Allah sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur'an :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu (QS. Al-Hujurat (49) : 13)

### 3. Ciri-ciri Orang Bertaqwa

Sebagaimana terkandung dalam pengertian taqwa, sebenarnya dapat diketahui dengan mudah ciri orang taqwa yaitu orang yang senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Al-Qur'an memerinci ciri-ciri orang bertaqwa dalam beberapa firman Allah berikut ini

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (4)

“Kitab (Al-Qur'an) itu tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa; yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian rizqi yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat.” (QS. Al Baqarah (2) : 2-4)

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (177)

“Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah Timur dan Barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila (ia berjanji) dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah (2) 177)

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِّلْمُتَّقِينَ (133) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134) وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (135)

“Dan bersegeralah kamu-kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik diwaktu lapang

*maupun sempit, dan orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu sedang mereka mengetahui.” (QS. Ali Imran (3) : 134-135)*

Berdasarkan firman Allah tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri orang yang bertaqwa antara lain :

- a. Beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul, Qadha dan Qadar serta hari akhir
- b. Mendirikan shalat dan menunaikan zakat
- c. Menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah
- d. Menepati janji bila berjanji
- e. Bersabar dalam kesempitan, penderitaan maupun dalam menghadapi berbagai persoalan hidup
- f. Mampu menahan amarah dan kemauan hawa nafsu
- g. Beristighfar dan bertaubat terhadap kesalahan dan dosa-dosanya.

Konsep taqwa dalam al-Qur'an tidak semata-mata menyangkut hubungan manusia dan Tuhan semata, tetapi juga terkait dengan kehidupan sosial. Hal itu dapat dilihat dari contoh ayat berikut ini :

- a. Taqwa akan membentuk manusia bersifat adil sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat al-Maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (8)

*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Maidah/5: 8)*

- b. Taqwa menjadi dasar persamaan hak antara laki-laki dan wanita dalam membangun sebuah keluarga bahagia, karena keduanya diciptakan dari jiwa yang sama sebagaimana difirmankan Allah dalam surat an-Nisa' ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (1)

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan*

daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (an-Nisa' / 4: 1)

#### 4. Hikmah Taqwa

Orang yang bertaqwa dengan maksimal akan memperoleh buahnya dari sisi Allah yang sangat besar yaitu :

- a. Akan mendapatkan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dengan yang bathil, benar dengan salah, halal dengan haram, dan terpuji dengan tercela). Allah berfirman dalam surat al-Anfal ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

*“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar”. (QS. Al-Anfal (8) : 29)*

- b. Mendapat limpahan berkat dari langit dan bumi. Allah berfirman dalam surat al-A'raf ayat 96 :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. (QS. Al-A'raf (7) : 96)*

- c. Mendapatkan jalan keluar dari kesulitan. Allah berfirman dalam surat at-Thalaq ayat 2 :

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

*“Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan kepadanya jalan keluar.” (QS. At-Thalaq (65) : 2)*

- d. Mendapatkan rizki dari arah yang tak terduga. Allah berfirman dalam surat at-Thalaq ayat 3

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

*“Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka”. (QS. At-Thalaq (65) : 3)*

- e. Mendapatkan kemudahan dalam urusannya. Allah berfirman dalam surat at-Thalaq ayat 4 :



وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

*“Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudiah dalam segala urusannya.” (QS. At-Thalaq (65) : 4)*

- f. Menerima penghapusan dan pengampunan dosa serta akan mendapatkan pahala yang besar. Allah berfirman dalam surat at-Thalaq ayat 5:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

*“... dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya.” (QS. At-Thalaq (65) : 5)*

- g. Akan dibebaskan dari kekawatiran dan duka cita. Allah berfirman dalam surat al-A'raf ayat 35

فَمَنْ اتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Artinya: “...maka barang siapa yang bertaqwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka berduka cita.” (QS. Al-A'raf (7) : 35)*

## Materi 12:

### TAWADHU'

#### 1. Pengertian Tawadhu'

Kata *tawadhu'* berasal dari kata kerja lampau (fi'il madhi) *wadho'a* artinya menaruh atau meletakkan sesuatu. Kata *tawadhu'* secara etimologis berarti rendah hati lawan dari sombong atau takabur. Secara terminologis, *tawadhu'* berarti orang yang merasa dirinya memiliki sejumlah kekurangan karena kesempurnaan hanya milik Allah semata. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya memiliki kelebihan dari orang lain, sedangkan takabur merasa dirinya memiliki kelebihan dibanding orang lain dan menghargai dirinya secara berlebihan.

#### 2. Tawadhu' dalam Al-Qur'an

Sikap *tawadhu'* merupakan sikap terpuji. Orang yang *tawadhu'* merasa dirinya hanyalah sebagai hamba yang lemah di hadapan Allah yang senantiasa membutuhkan rahmat dan karunia Allah. Apa yang ia miliki baik rupa, ilmu, harta dan kekayaannya serta pangkat dan kedudukan semuanya adalah karunia Allah, maka tidaklah pantas bila ia sombong baik kepada sesama apalagi kepada Allah SWT. Allah berfirman :

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ

Artinya: “Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datangnya) dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepadanya kamu meminta pertolongan (QS. An-Nahl (16) : 53)

#### 3. Bentuk Tawadhu'

Sikap *tawadhu'* dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam bentuk-bentuk sikap sebagai berikut ini :

- Tidak menonjolkan diri terhadap orang yang level atau statusnya sama
- Berdiri dalam tempat duduknya dalam satu Majelis untuk menyambut kedatangan orang yang lebih mulia dan berilmu dari pada dirinya dan mengantarkannya ke pintu keluar jika yang bersangkutan meninggalkan Majelis
- Bergaul dengan awam dengan ramah dan tidak memandang dirinya lebih dari mereka
- Mau mengunjungi orang lain yang status sosialnya lebih rendah
- Mau bergaul dan bersama dengan fakir miskin, orang cacat atau kaum dhu'afa lainnya
- Tidak makan minum yang berlebihan dan tidak berpakaian yang menunjukkan kemegahan dan kesombongan.

#### 4. Hikmah Tawadhu'

- a. Orang tawadhu' akan dihormati dan dihargai serta akan disenangi oleh sesame bahkan akan diangkat derajatnya lebih tinggi oleh Allah SWT sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

**التَّوَاضُّعُ لَا يَزِيدُ إِلَّا رَفْعَةً وَتَوَاضَعُوا يَرْفَعْكُمْ اللَّهُ**

*Artinya: "Tawadhu' tidak ada yang bertambah bagi seseorang hamba kecuali ketinggian derajat, oleh sebab itu tawadhu'lah kamu, niscaya Allah akan meninggikan derajatmu (HR. Ad. Daelami)*

- b. Akan dimasukkan golongan hamba Allah yang mendapatkan kasih sayang Allah SWT berfirman dalam surat al-Furqan ayat 63 :

**وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا**

*Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati (QS. Al-Furqan (25) : 63)*

## Materi 13:

### TAWAKAL

#### 1. Pengertian

Kata *tawakal* berasal dari kata kerja lampau (fi'il madhi) *tawakkala* artinya menyerahkan diri, mempercayakan atau mewakilkan urusan kepada orang lain. Tawakal secara etimologis, berarti membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Sedangkan secara terminologis, tawakal berarti orang yang senantiasa menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan hanya karena Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapat manfaat atau menolak yang mudarat.

Tawakal merupakan pekerjaan hati manusia dan puncak tertinggi keimanan, sifat ini akan datang dengan sendirinya jika iman seseorang sudah matang. Menurut Hamka dalam bukunya Tasawuf Modern, belum berarti pengakuan iman kalau belum tiba di puncak tawakal. Apabila seorang mukmin telah bertawakal, berserah diri kepada Allah SWT, terlimpahkan ke dalam dirinya sifat mulia yang ada pada-Nya. Ia tidak lagi takut menghadapi maut. Syarat keabsyahan tawakal adalah tidak melakukan perbuatan maksiyat, selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT

Orang yang bertawakal kepada Allah SWT tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketentrangan, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah SWT, ia akan bersyukur, dan jika tidak ia akan bersabar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri, kepada Allah SWT. Penyerahan diri itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah SWT. Namun tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT.

#### 2. Tawakal Menurut Al-Qur'an

Keuakinan utama yang mendasari tawakal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kemahabesaran Allah SWT. Karena itulah tawakal merupakan bukti nyatamtauhid. Seseorang yang bertawakal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak di tangan Allah SWT dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tidak seorang pun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah SWT, baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat atau mudarat dan menggembirakan atau mengecewakan. Sekalipun seluruh makhluk hidup berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat kepadanya, mereka tidak akan dapat melakukan kecuali dengan seijin Allah SWT. Demikian pula sebaliknya. Sekalipun mereka semua berkumpul untuk memudaratkannya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin-Nya. Allah SWT berfirman :

وَاللَّهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan kepunyaan Allahlah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah dia dan bertawakallah kepada-Nya dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan . “(QS. Hud (11) : 123)

## فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka bila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (QS. Ali Imran (3) : 159)

Apa yang telah ditetapkan dan ditentukan Allah termasuk segala yang terjadi pada diri seseorang seperti perasaan senang, sedih, sakit, mati, bahagia, celaka maupun yang terjadi pada alam semesta seperti bencana alam, gempa bumi, banjir, wabah penyakit, kekurangan makan dan lain-lain adalah telah tertulis di lauh mahfudz dan tidak ada yang luput dari kekuasaan Allah. Itu semua tergantung manusia, akan dianggap sebagai rahmat, ujian atau musibah bahkan dianggap sebagai azab. Oleh sebab itu manusia hanya bisa berusaha diikuti pasrah dan doa dengan penuh harap agar ditentukan yang terbaik, sehingga bila berhasil tidak terlalu gembira dan tidak membuat lupa bahkan takabur kepada Allah dan bila belum atau tidak berhasil tidak terlalu kecewa dan tidak membuat putus asa apalagi menimbulkan rasa ingkar kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman :

## قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah ! Tidak akan menimpa kami selain apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah pelindung kami dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.” (QS. At-Taubah (9) : 51)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22) لِكَيْ لَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (23)

Artinya: “Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nyakepadanya. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Al-Hadid (57) : 22-23)

## وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: “Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)Nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)nya. Sesungguhnya Allah telah mengedakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. At-Thalaq (65) : 3)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan dari rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekira kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan

*diri dari lingkunganmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan musyawarahkan lah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran (3) : 159)*

Semua yang terjadi di jagat raya ini merupakan ketetapan dan ketentuan Allah serta berjalan sesuai dengan sunatullah. Manusia hanyalah menerima dan mempelajari serta mencari hikmah dan manfaat dari semuanya itu. Manusia tidak dapat menghalangi dan menghindari semua kehendak Allah, oleh sebab itu kita harus pasrah terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan. Allah adalah pelindung satu-satunya dan hanya kepada Allahlah kita harus bertawakal. Allah SWT berfirman :

**قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ**

*Artinya: “Katakanlah. Tidak akan menimpa kami selain apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah pelindung kami dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.” (QS. At-Taubah (9) : 51)*

**وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ**

*Artinya: “...Dan kepada Allah hendaklah orang-orang mukmin itu bertawakal (berserah diri). “ (QS. Ibrahim (14) : 11)*

### 3. Tingkatan Tawakal

Tawakal dalam penerapannya terdiri atas tiga tingkatan yaitu :

- a. Bidayah, yaitu hati senantiasa merasa senang dan tenteram terhadap apa yang dijanjikan Allah SWT. Tawakal pada tingkat ini merupakan tawakal yang seharusnya dimiliki oleh setiap mukmin dan menempati peringkat pertama atau peringkat terbawah di dalam makam tawakal.
- b. Taslim, yaitu menyerahkan urusan kepada Allah SWT karena ia mengetahui segala sesuatu mengenai diri dan keadaannya. Tawakal dalam bentuk ini dimiliki oleh orang tertentu (khawas) dan menempati peringkat kedua di dalam makam tawakal yang disebut makam mutawassit.
- c. Tafwid, yaitu ridha atau rela menerima segala ketentuan Allah SWT, bagaimanapun bentuk keadaannya. Tawakal semacam ini dimiliki oleh khawas al-khawas, seperti Rasulullah SAW. Kedudukan (maqam) ini disebut kedudukan nihayat dan merupakan kedudukan yang tertinggi dalam peringkat tawakal

### 4. Contoh Tawakal

Tawakal harus diawali dengan usaha maksimal (ikhtiar) denganmengerahkan segala kemampuan, tenaga dana, membuat perencanaan yang matang, cermat dan teliti, melaksanakan dengan sungguh-sungguh dan disiplin diikuti pengawasan yang ketat, kemudian memasrahkan keputusan usahanya itu kepada Allah diikuti permohonan (doa) untuk ditentukan hasil yang terbaik menurut Allah dengan segala manfaat dan madharatnya. Tidaklah dinamai tawakal bila hanya pasrah menuju nasib sambil bertopang dagu atau berpangku tangan tanpa usaha. Berikut ini contoh sikap tawakal:

- a. Anton sedang diberi cobaan oleh Allah berupa sakit, pihak keluarga sudah berusaha semaksimal mungkin. Obat-obat yang didapat dari resep dokter telah diminum dengan baik. Semua pantangan sudah dijaganya. Baik sipenderita maupun keluarganya sudah berusaha mencari penyembuhan secara maksimal.

Setelah semua usaha dilakukan, tetapi Anton tak kunjung sembuh. Anton dan keluarga menyerahkan segala musibah tersebut kepada Allah dengan permohonan semoga Tuhan memberikan kesembuhan.

*Suatu ketika ada seorang sahabat menghadap Nabi, sedang untu miliknya tidak ditambatkan sebagai layaknya unta lain. Nabi menegurnya: “Mengapa untanya tidak ditambat?” Sahabat menjawab :” Kami telah tawakal ya Rasulullah.” Itu buka tawakal, tawakal ialah bila unta itu telah kau tambatkan lalu kau bertawakal kepada Allah.*

Berkaitan dengan betapa pentingnya ikhtiar sebelum tawakal, Rasulullah menggambarkan dengan ikhtiarnya burung-burung yang pergi dari sarangnya untuk terbang kesana kemari berusaha mencari rizki, maka burung-burung itu pulang kembali ke sarangnya dalam keadaan kenyang. Rasulullah menyatakan hal tersebut dalam sabdanya yang artinya “Jika saja kamu sekalian bertawakal kepada Allah dengan sepuh hatiniscaya Allah akan memberi rizki untukmu sekalian, sebagaimana ia memberinya kepada burung, burung itu pergi (mencari rizki) dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang “ (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah.

## 5. Hikmah Tawakal

- a. Sikap tawakal mebuat seseorang penuh percaya diri, memeiliki keberanian dalam menghadapi setiap persoalan, memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa, dekat dengan Allah SWT.
- b. Sikap tawakal sangat bermanfaat untuk mendapatkan ketenangan batin, karena akan menerima keputusan Allah dengan penuh rasa syukur, tidak terlalu gembira bila berhasil, dan tidak terlalu kecewa bila mengalami kegagalan dan dia akan tetap sabar. Allah SWT berfirman

**لَيْسَ لَكَ أَنْ تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ**

*Artinya: “Kami jadikan (tentukan) yang demikian itu, supaya kamu jangan terlalu berduka cita terhadap apa yang luput darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan Allah kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Al-Hadid (57) : 23)*

- c. Sikap tawakal akan mendorong seseorang lebih siap menghadapi masa depan dengan berbagai alternatif dan penuh percaya diri, tidak takut dan cemas
- d. Selain itu, tertimpalah kepadanya pengetahuan Allah SWT. Dengan demikian, ia memperoleh berbagai ilham dari Allah SWT untuk mencapai kemenangan.
- e. Orang yang tawakal akan dicukupkan keperluannya oleh Allah. Allah SWT berfirman :

**وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ**

*Artinya: “Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya.” (QS. At-Thalaq (65) : 3)*

## Materi 14:

### IKHLAS

#### 1. Pengertian

Kata *ikhlas* berasal dari kata kerja lampau (fi'il madhi) *kholasho* artinya bersih, jernih, murni atau tidak bercampur. Kata ikhlas secara etimologis, berarti membersihkan sesuatu hingga menjadi bersih. Adapun secara termonologis, ikhlas berarti beramal semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah SWT.

Menurut ahli hakikat (tasawuf), ikhlas merupakan syarat keabsahan ibadah. Jika amal merupakan kegiatan badan atau jasmani, maka ikhlas adalah roh (jiwa)nya. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziah, seseorang yang ikhlas dalam melakukan perbuatan, tujuan, cita-cita dan amalnya semata-mata hanyalah karena Allah SWT, maka Allah senantiasa akan menyertainya. Ikhlas dalam tasawuf, termasuk salah satu bagian dari kedudukan atau station yang perlu dilalui seorang sufi untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebuah kata mutiara Arab mengatakan :

الإِخْلَاصُ رُوحُ الْعَمَلِ

Artinya: “Ikhlas adalah ruh amal perbuatan”

#### 2. Ikhlas Menurut Al-Qur'an

Ayat-ayat yang dijadikan dasar niat yang ikhlas antara lain surah an-Nisa' ayat 146, al-A'raf ayat 29, az-Zumar ayat 2 dan 11, al-Baqarah ayat 139, Luqman ayat 32, dan al-Bayyinah ayat 5. Semua ayat itu menegaskan pentingnya beribadah kepada Allah dengan ikhlas atau tulus, mengharap kerelaan Allah semata. Allah berfirman dalam surah al-Bayyinah ayat 5 :

وَمَا أَمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.” (QS. Al-Bayyinah (98) : 5)

Allah berfirman pula dalam surat an-Nisa' ayat 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan serta berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah, maka mereka itu adalah bersama orang-orang yang beriman .” (QS. An-Nisa' (4) : 146)

Rasulullah mempertegas firman Allah tersebut dalam sebuah Hadits Qudsi yang artinya: “Wahai sekalian manusia, beramalah kalian dengan ikhlas karena Allah, karena sesungguhnya Allah tidak menerima amal seseorang kecuali berdasarkan ikhlas karena-Nya”. (HR. Al-Bazzar)

Begitu juga Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal atau imam Hanbali dalam Kitab al-Musnad (kitab yang memuat segala macam hadits) yang artinya: “Sungguh berbahagialah seseorang yang ikhlas hatinya untuk beriman, menjadikan hatinya pasrah, lisannya benar, jiwanya tenang, menjadikan telinganya mendengar, matanya



melihat. Telinga merupakan corong, mata menjadi pengakuan kepada apa yang telah dipelihara hati.”

Ikhlas bukan berarti tidak boleh mendapatkan imbalan suatu pekerjaan. Orang yang bekerja dengan niat yang ikhlas, bersungguh-sungguh dan profesional juga harus diberi imbalan yang wajar karena hasil yang akan diperoleh akan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup dan karena keikhlasannya dia akan mendapatkan keridhaan Allah yang akan mendapatkan pembalasan di akherat.

### 3. Unsur-unsur Keikhlasan.

Perbuatan atau amal ibadah itu dikatakan ikhlas bila memenuhi tiga unsur :

#### a. Semata-mata mengharapkan ridha Allah

Segala sesuatu yang akan dilakukan oleh seseorang muslim harus didasarkan pada niat yang ikhlas semata-mata mencari ridha Allah sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad SAW.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَامٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

*“Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niat, sungguh bagi seseorang (melakukan perbuatan) menurut apa niatnya. Barang siapa hijrah kepada Allah dan rasul-Nya, maka ia berhijrah kepada Allah dan rasul-Nya, dan barang siapa hijrahnya kepada dunia yang ia akan memperolehnya atau kepada perempuan yang ia nikahi, maka hijrahnya adalah kepada yang diniatkannya itu. “ (HR. Bukhari).*

#### b. Beramal dengan sebaik-baiknya.

Niat yang ikhlas harus diikuti dengan amal atau melaksanakan niatnya itu dengan sungguh-sungguh dan dengan etos kerja serta profesionalitas yang tinggi sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Sesungguhnya Allah SWT menyukai bila seseorang beramal dia melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.” (HR. Baihaqi)

#### c. Pemanfaatan hasil usaha dengan tepat.

Unsur ketiga dari keikhlasan adalah pemanfaatan hasil usaha yang diperoleh dengan tepat. Sebagai pelajar yang sedang menuntut ilmu, niatnya harus ikhlas dilaksanakan (belajar) dengan sungguh-sungguh, maka apabila telah berhasil (lulus) akan memanfaatkan ilmunya itu secara tepat. Apakah akan dimanfaatkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya, untuk bekerja atau untuk ditularkan kepada orang lain atau untuk bekal beribadah kepada Allah, yang semuanya akan menentukan keikhlasan.

Uraian di atas memberikan kejelasan bagi kita, bahwa ikhlas atau tidaknya seseorang beramal tidak ditentukan ada atau tidaknya imbalan materi yang ia dapat, tetapi ditentukan oleh niat, kualitas amal dan pemanfaatan hasil yang tepat. Keikhlasan tidak tergantung kepada perbuatan itu dibayar atau tidak.

#### 4. Hikmah Ikhlas.

Tiga keutamaan ikhlas bagi seorang muslim, yaitu :

- a. Akan diterima amalnya oleh Allah SWT dan diberi balasan yang berlipat ganda sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah (2) ayat 265 :

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَتَثْبِئًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ  
جَنَّةٍ بَرْبَوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.” (QS. Al-Baqarah (2) : 265)

- b. Ikhlas akan membawa ketentraman hati, karena orang yang ikhlas hakekatnya adalah orang yang berserah diri kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman :

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (11) وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ  
الْمُسْلِمِينَ (12)

Artinya: “Katakanlah : “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri “ (QS. Azzumar (39) : 11-12)

- c. Tidak akan sombong bila berhasil dan tidak akan putus asa bila mengalami kegagalan bahkan akan mendorong leboh semangat dalam beramal.

## Materi 15:

### QANAAH

#### 1. Pengertian

Kata *qanaah* berasal dari kata kerja lampau (fi'il madhi) *qona'a*, artinya rela atau menerima apa yang didupatkannya. Qanaah secara termonologis, adalah sikap menerima dengan rela hasil yang diberikan Allah kepadanya tanpa mengurangi usaha untuk mendapatkan rahmat Allah.

Hampir setiap orang mengharapkan hasil yang lebih banyak, lebih baik dan dapat mencukupi hajat hidupnya. Harapan itu mungkin berhasil dengan, kadang-kadang sebaliknya, bahkan mungkin gagal, hanya amendapatkan sedikit dan jauh dari mencukupi kebutuhannya. Sebagai orang beriman akan menerima hasil akhir itu dengan ikhlas dan penuh rasa syukur serta merasa cukup terhadap hasil yang diterimanya.

#### 2. Hakekat Qanaah

Hakekat qanaah adalah meyakini sepenuhnya bahwa Allah memberikan hasil tersebut sudah dengan pertimbangan dan terkandung maksud yang baik terhadap hambanya bagi penerimanya. Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya, hendaklah selalu husnu dzan (berprasangka baik) kepada Allah SWT. Allah tidak pernah akan membuat kesengsaraan kepada salah seorang hamba-Nya, kecuali hamba itu membuat kesengsaraan sendiri. Orang yang memiliki sifat qanaah digambarkan oleh Rasulullah dalam Haditsnya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزَقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

“Sungguh bahagialah orang yang Islam dan ia mencukupkan diri dengan rejekinya dan merasa qanaah kepada Allah dengan apa yang diberikan kepadanya.” (HR. Muslim)

طُوبَى لِمَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنَّعَ

“Berbahagialah orang yang mendapat hidayah memeluk Islam, dan orang yang mencukupkan peri kehidupannya serta qanaah dengan rejekinya.” (HR. Thirmidzi)

كُنْ وَارِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ وَ كُنْ قَانِعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ

“Bersikaplah perwira pasti kamu menjadi sebaik-baik hamba, dan bersikaplah qanaah pasti kamu menjadi manusia yang paling bersyukur.” (HR. Baihaqi)

#### 3. Ciri-ciri Qanaah

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa orang yang qanaah akan memiliki ciri-ciri antara lain :

- Senantiasa merasa rela apa adanya dengan penuh rasa syukur
  - Merasa cukup terhadap apa yang diterimanya
  - Merasa bahwa kekayaan itu buka semata-mata harta, tetapi juga kekayaan batin.
- Rasulullah bersabda:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

*“Bukanlah kekayaan itu karena banyak harta benda, tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati” (HR. Bukhari Muslim)*

- d. Tabah dan tetap berusaha untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak dan baik.

#### 4. Hikmah Sifat Qanaah

Sifat Qanaah akan sangat besar manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya

- a. Menentramkan batin dan membahagiakan hidup
- b. Selalu rela dengan segala ketentuan Allah
- c. Memperteguh tekad dalam berikhtiar untuk mendapatkan rahmat Allah
- d. Menghindarkan sifat rakus dan serakah

## Materi 16:

### SABAR

#### 1. Pengertian Sabar

Kata *sabar* berasal dari kata kerja lampau (fi'il madhi) *shabaro*, artinya tabah hati. Sabar secara etimologis, berarti menahan atau mengekang. Sedangkan secara termonologis, sabar berarti menashan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Menurut Ghazali, dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din*, sabar adalah keadaan mental dalam mengendalikan nafsu yang didorong oleh ajaran agama.

Sabar adalah kondisi mental dalam mengendalikan diri, maka sabar merupakan salah satu maqam (tingkatan) yang harus dijalani oleh seorang sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di dalam tingkatan-tingkatan yang harus dilalui oleh seorang sufi, biasanya sabar diletakkan sesudah zuhud, karena orang yang dapat mengendalikan dirinya dalam menghadapi kelezatan duniawi berarti ia telah berusaha menahan diri dari kelezatan tersebut. Keberhasilan dalam tingkatan zuhud akan membawa kemakam sabar. Dalam makam sabar ini ia tidak lagi tergoncang oleh penderitaan dan hatinya sudah betul-betul teguh dalam menghadap Allah SWT.

Sabar mempunyai tiga unsur, yaitu ilmu, hal, dan amal. Yang dimaksud ilmu ialah pengetahuan atau kesadaran bahwa sabar itu mengandung kemaslahatan dalam agama dan memberi manfaat bagi seseorang dalam menghadapi segala problem kehidupan. Pengetahuan yang demikian seterusnya menjadi milik hati. Keadaan hati yang memiliki pengetahuan demikian di sebut hal. Kemudian hal tersebut terwujud dalam tingkah laku. Terwujudnya hal dalam tingkah laku disebut amal. Ghazali mengumpamakan tiga unsur kesabaran itu laksana sebatang pohon kayu. Ilmu adalah batangnya, hal sebagai cabangnya, dan amal sebagai buahnya.

#### 2. Sabar dalam Al-Qur'an

Orang yang sabar akan berusaha secara maksimal untuk menahan dan mengendalikan dari suatu yang tidak menyenangkan. Allah SWT akan memberikan ujian kepada hamba-Nya dalam beberapa bentuk antara lain :

- a. Ujian badaniah dan rohaniah berupa beberapa penyakit atau cacat sebagian anggota badan, resah, gelisah, perasaan takut, tidak aman dan lain-lain. Allah SWT berfirman :

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan, diantaranya ada orang-orang yang saleh dan diantaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." (QS Al-A'raf (7) : 168)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan

berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. “ (QS. Al-Baqarah (2) : 155)

- b. Ujian melalui harta kekayaan misalnya kekurangan, kehilangan, kebakaran, kerusakan dan lain-lain. Firman Allah SWT

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah diantara mereka yang terbaik perbuatannya.” (QS. Al-Kahfi (18) : 7)

- c. Ujian melalui keluarga, misalnya anak, istri, suami, saudara yang berupa sakit, kecelakaan, kematian, kehilangan dan lain-lain. Firman Allah SWT :

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (1) الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ (2)

Artinya: “Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Mulk (67) : 1-2).

Beberapa ayat tersebut menjelaskan berbagai bentuk ujian yang semuanya perlu dihadapi dengan kesabaran. Hal itu telah ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an diantaranya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (QS. Ali Imran (3) : 200)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar diantara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.” (QS. Muhammad (47) : 31)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman (31) : 17).

### 3. Tingkatan Sabar

Dalam menghadapi segala ujian seseorang untuk bersabar dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu :

- a. Orang yang sanggup mengalahkan hawa nafsunya, karena mempunyai daya juang dan kesabaran tinggi.

- b. Orang yang kalah oleh hawa nafsunya. Sebenarnya orang itu telah mencoba dengan segala upaya untuk bertahan dari dorongan hawa nafsunya, tetapi karena kesabarannya lemah, maka ia kalah.
- c. Orang yang mempunyai daya tahan terhadap dorongan hawa nafsu, tetapi suatu ketika ia kalah, karena besarnya dorongan nafsu. Meskipun demikian, ia bangun lagi dan terus bertahan dengan sabar atas dorongan nafsu tersebut.

#### 4. Macam-macam Sabar

- a. Ash Shabru fi al'ibadah (sabar dalam ibadah) yaitu tekun mengendalikan diri melaksanakan ibadah sesuai ketentuan Allah dan Rasul-Nya baik ibadah yang khusus maupun yang umum.
- b. Ash Shabru 'inda al Musibah (sabar dalam menerima malapetaka atau musibah) yaitu teguh hati ketika mendapat (cobaan ujian) baik yang berbentuk kemiskinan, kematian, kecelakaan, diserang penyakit, kegagalan dalam usaha dan sebagainya.
- c. Ash Shabru 'an ad-Dunya (sabar tentang kehidupan dunia) yaitu sabar terhadap tipu daya dunia, tidak hanyut dalam kenikmatan hidup dan materi, tidak silau dengan kemewahan, tidak hanyut dalam konsumerisme, dan tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan, tetapi hanya sebagai wahana untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang kekal.
- d. Ash Shabru 'an al Ma'shiyah (sabar terhadap maksiyat) yaitu mengendalikan diri supaya tidak berbuat maksiyat.
- e. Ash Shabru fi al Jihad (sabar dalam perjuangan) ialah menyadari sepenuhnya bahwa setiap perjuangan mengalami masa naik turun, masa menang kalah. Setiap perjuangan dipastikan menghadapi kendala atau hambatan-hambatan.

Yusuf al-Qardhawi dalam buku ash Shabru fil Qur'an, menambahkan adanya sabar dalam pergaulan. Dalam pergaulan antara suami istri, orang tua dengan anak, antara tetangga satu dengan yang lain, antara guru dan murid dan atau dalam masyarakat luas akan ditemui hal-hal yang menyenangkan atau menyinggung perasaan bahkan yang menyakitkan, maka diperlukan kesabaran dan kearifan. Saat ini konsep sabar juga digunakan dalam manajemen dengan istilah ketekunan dan keuletan untuk meningkatkan etos kerja. Sabar tidak lagi diartikan dia atau pasif, tetapi tekun dan ulet dalam berkeaktifitas dan beramal.

#### 5. Hikmah Sabar

- a. Sabar adalah merupakan ciri orang taqwa yang akan menyebabkan selalu dicintai dan didampingi Allah. Allah SWT berfirman :

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Artinya: “ Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah (2) : 177).*

## يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS.Al-Baqarah (2) : 153)

- b. Bertemu dengan Allah dalam keadaan yang tidak berdosa dan amendapatkan imbalan surga. Rasulullah bersabda :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ قَالَ إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ

Artinya: “Dari Anas r.a. ia berkata: “aku amendengar Rasulullah SAW bersabda”: “Sesungguhnya Allah Azza wa jalla telah berfirman”: “Apabila aku menguji hamba-Ku dengan dua perkara yang dicintainya, kemudian dia bersabar, maka aku ganti keduanya itu dengan surga baginya.” (HR. Bukhari).

- c. Akan mendapat keberkataan yang sempurna dan rahmat serta petunjuk Allah SWT.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ (156) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (157)

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS.Al-Baqarah (2) : 155-157)

- d. Diberi pahala yang berlipat ganda sebagaimana difirmankan Allah dalam surat al-Qashash ayat 54 :

أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “Mereka diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka menginfakkan.” (QS. Al-Qashash (28) : 54).

- e. Terbebas dari siksa api neraka sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Ali Imran ayat 16-17 :

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا ءَامِنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (16)  
الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ (17)

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah berfirman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari



*siksa neraka. (Yaitu) orang-orang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun diwaktu sahur.” (QS. Ali Imran (3) : 16-17)*

## Materi 17:

### RIYA'

#### 1. Pengertian

Kata Riya ( الرياء ) dalam bahasa Arab, berasal dari fi'il madhi (kata kerja lampau) رَأَى, artinya memperlihatkan yang bukan sebenarnya. Secara etimologis, riya' berarti perbuatan pura-pura. Sedangkan secara termologis riya' berarti beramal baik dengan tujuan memperoleh duniawi atau beramal karena Allah, tetapi dicampuri dengan maksud lain. Perbuatan ini termasuk penyakit hati yang dapat menghilangkan pahala amal ibadah seseorang.

#### 2. Macam-macam Riya'

Dilihat dari sudut niat orang yang melakukan riya', terdapat empat tingkatan, yaitu :

- a. Melakukan suatu perbuatan baik dengan niat semata-mata untuk memikat hati orang. Hal ini adalah riya yang paling buruk
- b. Melakukan suatu perbuatan baik dengan niat untuk memikat hati orang dan juga untuk mendapatkan pahala, tetapi niat untuk memikat hati orang lebih kuat.
- c. Melakukan suatu perbuatan baik dengan niat untuk memikat hati orang dan juga untuk mendapat pahala, motif keduanya sama-sama kuat.
- d. Melakukan suatu perbuatan baik dengan niat untuk memikat hati orang dan untuk mendapatkan pahala, tetapi niatnya untuk mendapatkan pahala lebih kuat dari pada niat untuk memikat hati orang. Riya' tingkat ini termasuk riya' yang ringan.

Dilihat dari sudut amal yang ditampilkan, riya' dapat dibagi dua, yaitu :

- a. Riya' dalam masalah dasar agama (usul al-aqidah wa asy-syari'ah), seperti mengucapkan dua kalimat syahadat tanpa diiringi dengan pengakuan hati, membayar zakat karena malu dicela orang atau dikatakan sebagai orang kikir dan menghadiri shalat berjama'ah untuk dipuji orang.
- b. Riya' dalam masalah sifat-sifat ibadah, seperti menyempurnakan rukuk atau sujud bila dilihat orang, memperpanjang rukuk atau sujud, mendahului orang banyak dalam menghadiri shalat berjamaah. Semua itu dilakukan untuk mendapatkan pujian orang lain.

Dilihat dari sudut wajah atau penampilan menurut Ghozali, riya' dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu :

- a. Riya' dalam masalah agama dengan penampilan jasmani, seperti memperlihatkan kurusnya badan dan pucatnya muka, dengan kurusnya badan orang mengira dia banyak berpuasa dan pucatnya muka orang akan mengira dia orang yang banyak berjaga malam dalam melakukan shalat tahajud.
- b. Riya' dalam penampilan sosok tubuh dan pakaian, seperti membiarkan bekas-bekas sujud didahi supaya dikatakan rajin melakukan shalat, atau dengan memakai pakaian yang biasa dipakai oleh orang-orang shaleh agar ia dikatakan termasuk orang shaleh.
- c. Riya' dalam perkataan, seperti selalu berbicara masalah keagamaan supaya dikatakan orang ia ahli agama atau pencinta agama.

- d. Riya' dalam perbuatan, seperti sengaja dalam memperbanyak shalat sunnah di hadapan orang supaya dikatakan orang shaleh.
- e. Riya' dalam persahabatan, seperti sering memberati diri dengan mengiringi ulama supaya dikatakan orang bahwa dia termasuk orang yang alim.

### 3. Bahaya Riya'

Orang melakukan riya pada dasarnya adalah orang yang tidak mempunyai prinsip dan harga diri dalam hidup. Segala apa yang dilakukan, digerakkan, diusahakan semata-mata ditujukan untuk kemauan orang banyak. Tujuannya agar perbuatan itu sesuai dengan kemauan orang banyak, sehingga ia mendapatkan pujian. Perbuatan ini termasuk hal-hal yang merusak jiwa, akhlak dan iman, untuk itu perlu disembuhkan. Di dalam al-Qur'an dan Hadits banyak disinggung tentang baya riya', diantaranya :

- a. Riya' membuat Allah menjadi murka sebagaimana difirmankan Allah dalam surat an-Nisa ayat 37-38 :

**وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا (37) وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ**

*Artinya: "Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya." (QS. An-Nisa (4) 37-38)*

- b. Riya' termasuk perbuatan orang munafik sebagaimana dijelaskan dalam surat an-Nisa' ayat 142 :

**إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا**

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisa (4) : 142).*

- c. Riya' termasuk perbuatan syirik kecil sebagaimana sabda Rasulullah :

**إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ قَالُوا وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الرِّيَاءُ**

*Artinya: "Sesungguhnya yang paling saya takuti atasmu ialah syirik kecil". Para sahabat bertanya, "Apakah syirik kecil itu, wahai Rasulullah?". Nabi menjawab: "(yaitu) riya' ". (HR. Ahmad)*

- d. Riya' akan diganjar dengan neraka wail sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ma'un ayat 4-6

**فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6)**

*Artinya: "Maka kecelakaanlah bagi orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dalam shalatnya, orang-orang yang berbuat riya'*

#### 4. Cara menghilangkan Riya'

- a. Menyadari dalam hati yang terdalam, bahwa penghargaan dan pujian yang diterima karena melakukan riya' adalah prestasi semu. Perbuatan itu justru dapat merusak jiwa dan menghilangkan amal perbuatan.
- b. Menginsyafi bahwa Allah SWT adalah satu-satunya zat yang dapat menentukan dan menggerakkan hati seseorang untuk menolak atau memberi.
- c. Setiap dihindari sifat riya' ketika menjalankan ibadah, maka harus segera ingat bahwa hanya Allah yang melakukan penilaian terhadap amal ibadah manusia.

## Materi 18:

### TAKABUR.

#### 1. Pengertian

Kata takabur ( تَكَبَّرَ ) berasal dari kata kerja lampau (fi'il madhi) تَكَبَّرَ Kata takabur secara etimologis berarti sombong atau congkak. Sedangkan secara termologis berarti suatu perasaan di dalam hati seseorang, bahwa dirinya lebih baik dari pada orang lain. Perasaan lebih baik itu dikarenakan kedudukan, keturunan, harta atau akebaikan fisik.

Dalam sebuah hadits dijelaskan, bahwa yang dinamakan takabur bukan menyenangi pakaian yang bagus-bagus, tetapi yang dinamakan takabur adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia. Rasulullah SAW bersabda :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Artinya: “Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebesar dzarrah dari takabur. Salah seorang (sahabat) berkata: “Sesungguhnya seseorang itu menyukai untuk memakai pakaian yang bagus, dan sandal yang bagus”. Nabi bersabda, “Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan. Takabur adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia .” (HR. Muslim)

Menurut teori psikologi aliran individual yang dikembangkan Fritz Kunkel menyatakan, bahwa pada diri manusia terdapat dua dorongan utama yaitu hasrat keakuan dan hasrat kemasyarakatan. Dua dorongan itu saling tarik menarik setiap saat. Apabila hasrat keakuan mengalahkan hasrat kemasyarakatan, maka pada dirinya akan muncul sifat keakuan (ananiyah) seperti sombong, superior, merasa dirinya paling sempurna dan lain-lain. Apabila sifat ini terus berkembang pada seseorang, besar kemungkinan ia masuk wilayah abnormal yang disebut paranoid atau gila kehormatan.

Menurut ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits, sikap sombong atau takabur itu ada dua kategori. Takabur terhadap sesama manusia dan takabur terhadap Allah SWT. Sikap takabur dengan sesama manusia dikarenakan orang tersebut lupa bahwa semua manusia diciptakan dari bahan yang sama dan semua orang akan meninggal tanpa membawa sesuatu apapun. Takabur kepada Allah SWT dikarenakan orang tersebut lupa bahwa Allah adalah sang pencipta dan pemilik jiwa.

#### 2. Hal-hal Yang Menyebabkan Takabur

Hal-hal yang dapat membuat seseorang memiliki sifat takabur adalah :

##### a. Ilmu Pengetahuan

Seseorang yang banyak memiliki ilmu pengetahuan dalam bidang agama atau umum, apabila tidak menyadari bahwa semua itu karunia Allah bukan semata-mata kecerdasannya, maka ilmu pengetahuan itu dapat membuat seseorang menjadi sombong. Dia merasa pandai dan tidak ada yang mampu menandingi pengetahuannya.

##### b. Amal Ibadah

Amal ibadah seseorang yang dilakukan setiap hari dapat membawa kesombongan. Untuk itu harus disadari bahwa seberapa banyak amal ibadah seseorang tidak pernah akan mampu menandingi nikmat Allah. Allah adalah zat yang paling mengetahui kualitas ibadah seorang.

c. Keturunan

Seseorang yang mempunyai keturunan ningrat atau darah biru sering membuat seseorang merasa lebih dibandingkan orang biasa.

d. Ketampanan dan kecantikan

Seseorang yang memiliki fisik tampan atau cantik, terkadang memandang rendah orang yang memiliki fisik buruk. Dengan kelebihan itu, ia merasa harus diistimewakan di hadapan orang lain.

e. Harta kekayaan

Seseorang yang memiliki banyak kekayaan berlipat ganda, terkadang merasa derajatnya jauh lebih tinggi dari orang-orang miskin. Orang itu tidak menyadari, bahwa harta kekayaan adalah amanat dan titipan bukan semata-mata hasil jerih payahnya

f. Kekuatan dan ketangkasan tubuh

Seseorang yang memiliki kepandaian dan kekuatan fisik, sering merasa dirinya lebih mulia di hadapan orang yang cacat atau orang yang memiliki anggota tubuh kurang sempurna.

### 3. Cara Menghilangkan Sifat Takabur.

- a. Menyadari asal kejadian manusia. Manusia diciptakan dari tanah, tanah adalah lambing kerendahan, karena setiap hari tanah di injak-injak oleh kaki.
- b. Menyadari bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan dhaif (lemah), tidak ada manusia yang sempurna. Dia memberikan kelebihan kepada manusia yang dikehendaki.
- c. Menyadari semua kenikmatan yang dilimpahkan itu agar manusia dapat mengetahui keagungan dan kebesaran Tuhan
- d. Berupaya untuk senantiasa bersyukur terhadap segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT. Nikmat yang banyak itu dimiliki manusia karena sifat kasih sayang Tuhan.

## Materi 19:

### NIFAQ (Munafiq)

#### 1. Pengertian

Kata *nifaq* berasal dari kata kerja lampau (fi'il madhi) *na-faqa – yuna-fiqu – nifa-qan* artinya pura-pura. Nifaq secara termologis, berarti orang yang berpura-pura atau ingkar apa yang diucapkan tidak sesuai dengan yang ada di dalam hati dan tindakannya. Misalnya, lisannya mengaku beriman tetapi dalam hati dan tindakannya ingkar atau kafir. Orang yang berbuat pura-pura disebut munafiq.

#### 2. Nifaq Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebut kata al-Munafiqun dalam 27 tempat dan menyebut dalam bentuk masdar nifaq (sumber kemunafikan) di tiga tempat. Bahkan ada satu surah dengan nama al-Munafiqun (orang-orang munafik). Surah ini terdiri dari 11 ayat, ayat 1-8 menerangkan sifat-sifat orang munafik dan ayat 9-11 berisi peringatan bagi orang-orang mukmin. Surah ini termasuk dalam kelompok surah Madaniyah (surah yang diturunkan di Madinah)

#### 3. Sifat-sifat Orang Munafik

- a. Berdusta. Allah SWT berfirman dalam surah al-Munafiqun ayat 1 :

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ  
وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

Artinya: “Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: Kamu mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta “ (QS. Al-Munafiqun (63) : 1)

- b. Ingkar janji dan berkhianat. Allah SWT berfirman dalam surah al-Munafiqun ayat 2 :

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: “Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah” (QS. Al-Munafiqun (63) : 2)

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Artinya: “Tanda-tanda orang munafik ada tiga, apabila berbicara dusta, jika berjanji mengingkari, dan jika diberi amanat ia berkhianat.” (HR. Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi)

- c. Sombong dan menyombongkan diri. Allah SWT berfirman dalam surah al-Munafiqun ayat 5

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْنَهُمْ  
يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu melihat mereka berpaling sedangkan mereka menyombongkan diri.” (QS. Al-Munafiqun (63) : 5)

Karena sifat-sifat itu, maka Allah SWT menyebut mereka sebagai orang fasik (QS. 9 : 67) dan bahkan ditempatkan sama dengan orang kafir (QS. 9 : 68, 73 dan 74). Allah SWT berfirman dalam surah an-Nisa’ ayat 88

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِتْنَةٍ وَاللَّهُ أَركَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا

Artinya: “Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri.” (QS An-Nisa (4) : 88)

Karena orang munafik sama dengan orang fasik atau kafir, maka berita-berita yang dibawanya atau kesaksiannya tidak dapat diterima. Hal ini karena tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori adil, sementara saksi dalam Islam haruslah diberikan oleh orang yang adil. Allah SWT berfirman dalam surah at-Taubah (9) ayat 67 :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْقَاسِيُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.” (QS. At-Taubah (9) : 67)

#### 4. Usaha-usaha Orang Munafik

- a. Menghalangi manusia beriman untuk taat kepada Allah SWT dan rasul-Nya. Surah an-Nisa’ ayat 61 menyatakan :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ  
يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا

Artinya: “Apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah kamu (tunduk) pada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hokum rasul”, niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.” (QS. An-Nisa (4) : 61)

- b. Mengajak pada kekafiran. Hal ini tercermin dalam surah an-Nisa ayat 89 :

وَدُّوا لَوْ تُكْفِرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً

Artinya: “Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). (QS. An-Nisa (4) : 89)



Selain ayat di atas, Allah menjelaskan pula dalam surah al-Munafiqun ayat 7 :

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُوا

Artinya: “Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Ansar): “Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)” (QS. Al-Munafiqun (63) : 7)

- c. Amar munkar (memerintahkan yang munkar) dan nahi makruf (mencegah yang baik) surah at-Taubah ayat 67 menyatakan :

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ

Artinya: “Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang munkar dan melarang berbuat yang makruh dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka ...” (QS. At-Taubah (9) : 67)

#### 5. Balasan Orang-orang Munafik

- a. Orang munafik akan mendapat siksa dua kali sebelum menerima azab yang besar. Hal ini tercermin dalam surah at-Taubah ayat 101:

سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

Artinya: “... Nanti mereka akan kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan pada azab yang besar.” (QS. At-Taubah (9) : 101).

- b. Orang munafik akan dimasukkan ke dalam neraka jahanam dan dilaknat Allah SWT selama-lamanya. Allah SWT berfirman dalam surah at-Taubah ayat 68 :

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

Artinya: “Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka jahanam, mereka kekal didalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal.” (QS. At-Taubah (9) : 68)

- c. Orang munafik akan dilupakan oleh Allah SWT sebagaimana tertulis dalam surah at-Taubah ayat 67

نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ

Artinya: “...Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka ...” (QS. At-Taubah (9) : 67)

## 6. Cara Menghadapi Orang Munafiq

- a. Tidak menjadikan orang munafik sebagai penolong, pelindung dan pemimpin, Allah SWT berfirman :

فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّى يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ  
وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Artinya: "...maka janganlah kamu jadikan diantara mereka (orang-orang munafik) penolong-penolong (mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu memenuhinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun diantara mereka menjadi pelindung. " (QS. An-Nisa (4) : 89)

- b. Waspada dan tidak mudah tergoda dengan ajakan mereka, karena orang munafik itu sering mengolok-olok dan mentertawakan orang-orang yang mendapat petunjuk
- c. Bersikap tegas dan memerangi mereka. Allah berfirman dalam surah at-Taubah ayat 73 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ

Artinya: "Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka ..." (QS. At-Taubah (9) : 73).

## Materi 20:

### FASIQ

#### 1. Pengertian

Kata *fa-sik* dalam bahasa Arab merupakan bentuk fa'il (subyek) dari kata kerja lampau (fi'il madhi) *fasaqa*, artinya keluar dari jalan kebenaran. Sedangkan secara terminologis, berarti orang yang melakukan dosa besar atau terus menerus melakukan dosa kecil.

#### 2. Fasik dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an kata-kata yang berasal dari akar kata *fasaqa* diulang sebanyak 54 kali yang tersebar dalam berbagai surat. Memperhatikan konteks kalimat, kata-kata tersebut dalam al-Qur'an mempunyai beberapa arti, di antaranya :

- a. Melakukan perbuatan durhaka sebagaimana disebut dalam surah al-Isra' ayat 16

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا

Artinya: “Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya..” (QS. Al-Isra (17) : 16)

Ayat di atas menggambarkan kehancuran suatu negeri yang sebenarnya makmur. Tetapi kelimpahan rizki yang mereka nikmati itu tidak membawa kepada kesejahteraan hidup yang berkesinambungan, karena penduduknya tidak mentaati syariat yang ditetapkan Tuhan. Kemewahan membawa kepada perilaku hidup boros, durhaka dan melanggar perintah Tuhan. Suatu masyarakat memerlukan aturan-aturan yang benar yang sejalan dengan hukum yang ditetapkan Allah. Apabila aturan-aturan tersebut dilanggar, maka kehancuran akan menimpa mereka sebagaimana telah terjadi pada bangsa-bangsa terdahulu.

- b. Mendustakan perintah Allah sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 49 :

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan selalu berbuat fasik.” (QS. Al-An'am (6) : 49)

Ayat di atas menjelaskan, orang fasik adalah mereka yang mendustakan agama. Kebalikan orang-orang fasik adalah orang yang beriman kepada para rasul yang membawa kabar gembira dan peringatan. Seseorang yang mengaku telah beriman, tetapi masih berbuat dosa seperti berzina, mencuri, korupsi, memfitnah, dan lain-lain bisa disebut telah melakukan perbuatan fasik, karena telah melanggar perintah agama.

- c. Meninggalkan jalan yang benar sebagaimana disebut dalam surat al-Baqarah (2) ayat 59 :

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رَجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya: “Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik.” (QS. Al-Baqarah (2) : 59).

Ayat di atas menjelaskan, perbuatan fasik adalah perbuatan yang dilakukan sekelompok orang Yahudi yang ingin menggantikan system pemerintahan yang berdasarkan ajaranb Tuhan dengan aturan mereka sendiri. Mereka dengan sengaja dan sadar telah meninggalkan jalan yang benar, yaitu jalan yang telah diperkenalkan oleh para rasul Tuhan.

Al-Qur'an di samping menjelaskan sifat-sifat orang fasik juga mengingatkan kepada umat Islam agar berhati-hati dalam menghadapi orang fasik. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika dating kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al Hujurat (49) : 6)

### 3. Ciri-ciri Orang Fasiq

Berdasarkan berbagai ayat al-Qur'an, menurut Izusu Toshihiko dalam buku *Ethico Religius Concepts in the Qur'an*, merumuskan beberapa cirri orang fasiq yaitu :

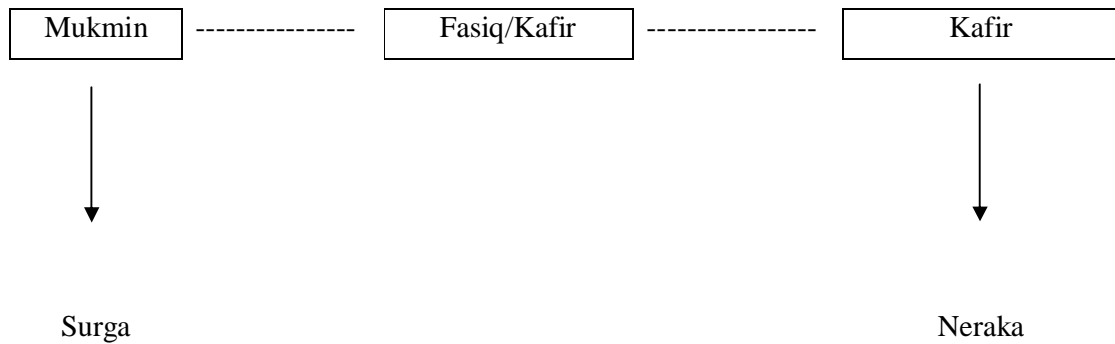
- Orang-orang fasiq itu bersumpah dengan nama Tuhan bahwa mereka itu berada pada pihak kaum beriman. Tapi mereka menyatakan demikian hanya karena takut pada kekuatan militer kaum muslimin.
- Orang-orang fasiq pada dasarnya adalah orang-orang yang tak beriman (kafir). Dan mereka akan terus tetap bersikap demikian hingga jiwa mereka tidak beranjak dari kekufuran.
- Hakekat kekufuran orang fasiq dikarenakan tindakan mereka sendiri, mereka menyembah Tuhan hanya seenaknya saja, mereka enggan untuk membelanjakan harta kekayaan mereka di jalan Tuhan.
- Orang-orang fasiq apabila dinasehati untuk beramal shaleh mereka berkata: “Biarkan aku sendiri, jangan bujuk aku.
- Apabila orang-orang beriman dan Rasulullah SAW sedang mendapatkan keberuntungan, orang fasiq merasa terganggu, tetapi apabila mendapatkan kesusahan, mereka gembira dan meninggalkannya.

- f. Orang-orang fasiq selalu mengeluh mengenai pembagian pendapatan dari rampasan perang dan zakat. Apabila mereka mendapat pembagian mereka senang tetapi kalau tidak, mereka marah. Mereka mengabaikan atau melupakan tujuan hakiki pengumpulan dana amal, yaitu ditujukan kepada yang miskin dan membutuhkan. Padahal seharusnya mereka menyadari jika mereka tergolong cukup, mereka tidak mempunyai hak atas dana yang telah dikumpulkan.

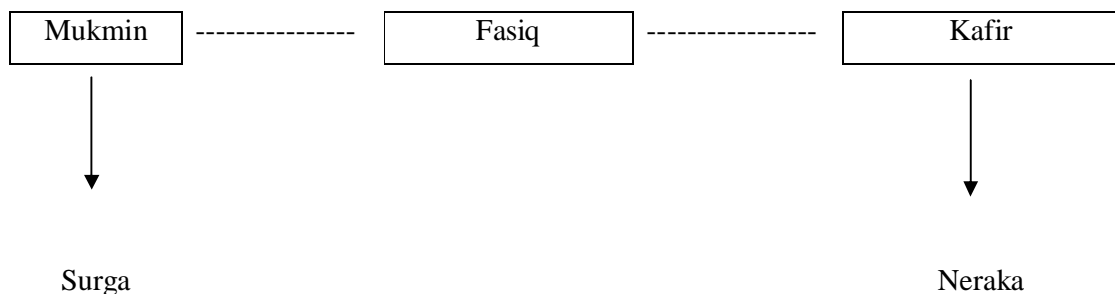
#### 4. Berbagai Pandangan Tentang Fasiq

Dalam teologi Islam berkembang tiga pendapat mengenai fasik, yaitu :

- a. Pendapat pertama mengatakan bahwa seorang mukmin yang telah melakukan dosa besar atau maksiat, tidak dapat lagi disebut sebagai mukmin. Karena itu disebut fasiq, maka ia dapat disebut pula kafir, karena tidak lagi pantas disebut mukmin. Di sini pengertian fasiq identik dengan kafir. Perhatikan bagan di bawah ini :



- b. Pendapat kedua mengatakan bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar, misalnya berzina, melakukan fitnah besar atau korupsi yang merugikan masyarakat, ia bisa disebut fasiq tetapi tidak bisa disebut kafir apabila masih mengakui kerasulan Muhammad SAW. Namun ia tak pula pantas disebut mukmin, sebab sebutan mukmin hanya pantas diberikan kepada mereka yang beriman, beramal shalih dan tidak pernah melakukan dosa besar. Posisi seorang fasiq berada di bawah mukmin tetapi masih di atas kafir. Perhatikan bagan di bawah ini



- c. Pendapat ketiga mengatakan bahwa seorang mukmin yang melakukan kefasikan itu masih tetap diakui sebagai mukmin, tetapi mukmin yang fasiq. Pendapat ini dianut oleh mayoritas teolog Muslim. Mukmin yang fasiq ini hanya bisa masuk surga jika diampuni dosanya oleh Allah. Perhatikan bagan di bawah ini



## Materi 21:

# PERBUATAN DOSA

### 1. PENGERTIAN DOSA

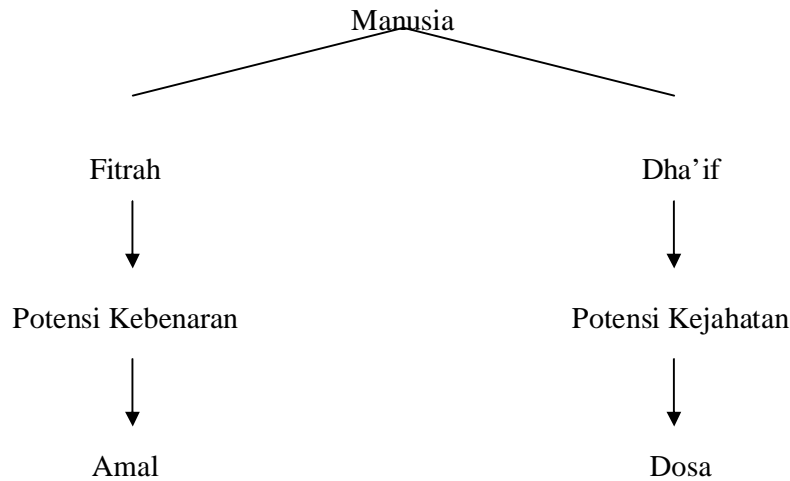
Dosa dalam pengertian umum adalah perbuatan melanggar hukum, baik hukum Tuhan (Agama), hukum adapt atau hukum negara. Dosa secara Etimologis, berarti pelanggaran terhadap hukum agama. Sedangkan secara terminologis, dosa berarti melakukan hal-hal yang dilarang Allah SWT dan mengabaikan hal-hal yang diperintahkan dalam kitab-Nya yang disampaikan melalui utusan-Nya. Dalam fiqh, istilah dosa berkaitan dengan siksa (penderitaan sebagai hukuman). Konsekuensi perbuatan dosa, pada dasarnya akan kembali pada dirinya sendiri. Hukuman sebagai akibat atau balasan dosa dapat terjadi di dunia dan dapat pula terjadi di akherat. Tetapi Allah SWT memberikan kesempatan kepada setiap hamba-Nya yang berdosa untuk bertaubat dan memohon ampun kepada-Nya.

### 2. KONSEP DOSA DALAM ISLAM

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan kehidupan di dunia ini. Untuk dapat melaksanakan tugas itu, manusia dilengkapi oleh Allah dengan petunjuk-petunjuk dan hidayah-hidayah. Petunjuk dan hidayah itu dimulai dengan adanya fitrah dalam diri manusia sendiri, yaitu kejadian asalnya yang suci dan baik. Manusia pada dasarnya, adalah makhluk yang suci dan baik. Sebab manusia dilengkapi oleh penciptanya dengan kemampuan dan bakatalami untuk mengenal diri sendiri tentang keburukan dan kebaikan. Manusia dengan fitrahnya menjadi makhluk yang naïf, yaitu kondisi alamiah yang mendorong kepada kebenaran, kebaikan dan kesucian.

Manusia akan senantiasa merasa aman dan tenteram dengan kebaikan, kebenaran dan kesucian karena semua itu adalah sesuai dengan fitrahnya. Kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan, dalam wujud tertinggi adalah memihak kepada Allah SWT, Zat Yang Maha Esa dan Agung, Sang Kebenaran Mutlak, karena hal itu merupakan pelaksanaan perjanjian primordial antara manusia dengan Penciptanya sebagaimana dilukiskan dalam surat al-A'raf ayat 172 (ingat pendidikan Aqidah kelas Satu). Sebaliknya, manusia akan kehilangan ketentraman hati dan ketengan jiwa karena perbuatan dosa. Karena perbuatan dosa melawan hakikat dirinya, menentang fitrahnya. Tindakan dosa dalam al-Qur'an disebut dzulm an-Nafs (menganiaya diri sendiri). Sebagaimana perbuatan baik akan membawa kebaikan untuk pelakunya, demikian pula perbuatan jahat akan membawa kerugian kepada pelakunya juga.

Manusia di samping memiliki fitrah sebagai suatu kenyataan yang positif, pada dirinya juga terdapat kenyataan lain yang bersifat negative yaitu manusia diciptakan sebagai makhluk yang dha'if (lemah). Titik kelemahan itu adalah kecenderungannya untuk berpandangan pendek, ingin cepat merasakan kenikmatan dan kesenangan hidup, mudah tergoda oleh daya tarik benda atau perbuatan. Dengan kelemahan itu, semua manusia terancam untuk melakukan dosa. Dengan menyadari hakekat dirinya, manusia akan hati-hati dalam melakukan suatu perbuatan, apakah perbuatan itu sesuai dengan fitrahnya atau justru berlawanan. Perhatikan bagan di bawah ini.



Agama Islam mengajarkan, bahwa dosa seseorang adalah menjadi tanggung jawabnya sendiri, tidak ada dosa warisan, sebagaimana bunyi surah al-An'am (6) ayat 164.

**وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ**

*Artinya: "Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain". (al-An'am / 6: 164)*

Islam juga melarang seseorang menolong orang lain untuk melakukan dosa, karena akibat hukumnya sama dengan melakukannya. Hal ini termasuk dalam surah al-Maidah (5) ayat 2 :

**وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ**

*Artinya: "Tolong menolonglah dalam perbuatan baik dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS. Al-Maidah (5) : 2)*

### 3. ISTILAH DOSA DALAM AL-QUR'AN

Pengertian dosa dalam al-Qur'an, menggunakan lima istilah yang mempunyai konteks sendiri-sendiri, yaitu

- a. Dzanb ( **ذَنْبٌ** ), istilah ini digunakan dalam masalah dosa pembunuhan sebagaimana disebutkan dalam surat asy-Syu'ara (26) ayat 14 :

**وَلَهُمْ عَلَىٰ ذَنْبٍ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ**

*Artinya : "Dan aku berdosa kepada mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku." (QS. Asy-Syu'ara (26) : 14)*

- b. Wizr ( **وِزْرٌ** ), istilah ini digunakan untuk menjelaskan bahwa dosa seseorang itu akan menjadi tanggung jawab masing-masing sebagaimana disebutkan dalam surat al-An'am (6) ayat 164.



## وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Artinya: “Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudaratannya kembali pada dirinya sendiri dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain ...” (QS. Al-An’am (6) : 164).

- c. Itsm ( إِثْمٌ ), istilah ini digunakan untuk menjelaskan dosa yang berkaitan dengan orang lain (dosa social) sebagaimana disebutkan dalam surat al-Hujurat ayat (49) 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa ...” (QS. Al-Hujurat (49) : 12).

- d. Junah ( جُنَاحٌ ), istilah ini digunakan untuk menjelaskan dosa yang berkaitan dengan keluarga (istri) sebagaimana difirmankan dalam surat al-Mumtahanah (60) ayat 10 :

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ

Artinya: “... dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kep[ada mereka maharnya ...” (QS. Al-Mumtahanah (60) : 10)

- e. Kaba’ir ( كَبَائِرٌ ), istilah ini diulang dalam al-Qur’an sebanyak tiga kali untuk menjelaskan dosa-dosa sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nisa (4) ayat 31 :

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا نُهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

Artinya: “Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)” (QS. An-Nisa (4) : 31).

#### 4. KLASIFIKASI DOSA

Dosa ada dua macam, yaitu kecil dan besar (kabair). Dosa kecil adalah pelanggaran hokum atas perbuatan yang tidak dirinci seperti berbohong dan melihat sesuatu dilarang. Sebagian ulama berpendapat bahwa melakukan dosa kecil terus menerus tanpa ada rasa penyesalan dapat dinilai sama dengan melakukan dosa besar. Sedangkan dosa besar adalah dosa pelanggaran hokum atas perbuatan yang telah ditentukan atau disebutkan dalam al-Qur’an. Dosa kecil dapat dihapus dengan menjalankan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti wudhu, shalat, dan ibadah lainnya. Sementara untuk menghapus dosa besar, harus bertobat dengan nasuha sebagaimana firman Allah dalam surat Tahrir ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

Artinya: “Hai sekalian orang yang beriman, bertaubatlah akepada Allah dengan taubat yang sungguh-sungguh.” (QS. Tahrir : 8).

Taubat yang akan diterima Allah SWT, adalah taubat nasuha (taubat yang bersungguh-sungguh) sebagaimana ditegaskan dalam ayat di atas. Taubat nasuha harus memenuhi tiga syarat. Pertama, menyesali dengan hati dan lisan atas segala perbuatan dosa yang

telah dilakukan. Kedua, berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi kembali. Ketiga, bersegera melakukan kebaikan-kebaikan yang telah diajarkan dalam agama. Perbuatan-perbuatan yang termasuk dosa besar ialah :

a. Syirik

Syirik adalah menyekutukan Allah SWT, perbuatan ini adalah dosa besar yang tidak dapat diampuni oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surah an-Nisa (4) ayat 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisa (4) : 48)

Larangan syirik ditegaskan pula oleh Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya :

أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَبَائِرَ أَوْ سُئِلَ عَنِ الْكَبَائِرِ فَقَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ فَقَالَ أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِكَبِيرٍ قَالَ قَوْلُ الزُّوْر أَوْ قَالَ شَهَادَةُ الزُّوْر

Anas ibn Malik berkata, Rasulullah mengemukakan, atau ditanya, tentang dosa-dosa besar. Beliau mengatakan, “Menyekutukan Allah, membunuh, durhaka kepada kedua orang tua”. Lalu beliau bersabda, “Maukah kamu aku tunjukkan tentang dosa besar yang paling besar?”. Beliau bersabda, “Perkataan dusta” atau “Kesaksian palsu”. (HR. Bukhari-Muslim).

b. Mendurhakai orang tua

Mendurhakai maksudnya adalah menyakiti secara fisik maupun mental kepada bapak atau ibu. Bahkan, apabila terjadi perbedaan masalah aqidah pun seorang anak harus tetap menggaulinya dengan lisan (baik) sebagaimana pernah dilakukan oleh nabi Ibrahim terhadap ayahnya yang menyembah berhala. Larangan berbuat durhaka ditegaskan dalam surat al-Isra' (17) ayat 23 :

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “... maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra' (17) : 23)

Larangan berbuat durhaka ditegaskan pula oleh Rasulullah dalam sebuah hadits berikut ini :

لَعَنَ اللَّهُ الْعَاقَّ لِوَالِدَيْهِ

Artinya: “Allah melaknat orang yang mendurhakai kedua orang tuanya.” (HR. Ibnu Hibban)

c. Berbuat Zina

Zina adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang tidak atau belum diikat dengan tali perkawinan. Perbuatan zina adalah cerminan perilaku hewan yang dapat merusak moral dan tatanan social dalam masyarakat. Dalam

sebuah penelitian tahun 2002 yang respondennya adalah para mahasiswa beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta menyimpulkan, bahwa 90 % lebih mahasiswa di Yogyakarta pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Hal itu menunjukkan betapa parahnya pergaulan generasi muda saat ini. Munculnya budaya permisif dan maraknya pornografi serta pornoaksi menyebabkan orang tidak berfikir jauh akibat perbuatan zina.

Menurut sebagian ulama fiqh, apabila perbuatan zina itu dilakukan orang yang sudah bersuami-istri, maka dihukum rajam sampai mati. Sebagian lain berpendapat, didera atau dipukuli seratus kali. Apabila dilakukan oleh orang yang belum menikah, hukumannya adalah dera atau pukul delapan puluh kali. Zina tidak saja termasuk perbuatan dosa besar, tetapi membawa implikasi negatif dalam kehidupan bermasyarakat, maka sebagian ulama mendefinisikan zina lebih luas yaitu zina mata, zina tangan dan zina pendengaran. Larangan perbuatan zina ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Isra (17) ayat 32

**وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا**

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Isra' (17) : 32).

Larangan berbuat zina ditegaskan pula oleh Rasulullah dalam sebuah Hadits berikut ini :

**مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشَّرِّكَ بِاللَّهِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ نُطْقَةٍ وَضَعَهَا رَجُلٌ فِي رَحْمٍ لَا يَحِلُّ لَهُ**

Artinya: “Tidak ada suatu dosa yang lebih besar di sisi Allah sesudah syirik dari setetes air mani yang ditaruhkan oleh seorang laki-laki ke dalam rahim seorang perempuan yang tiada halal baginya (HR. Ibn Abi ad-Dunya)

d. Membunuh.

Membunuh adalah perbuatan menghilangkan nyawa seseorang dengan sengaja tanpa alasan yang dibenarkan oleh syar'I, seperti memerangi musuh, atau melakukan eksekusi. Islam sangat menghargai jiwa manusia, sehingga al-Qur'an mengumpamakan orang yang membunuh satu jiwa diibaratkan telah membunuh manusia seluruh dunia. Larangan membunuh ditegaskan dalam firman Allah surat al-Isra' ayat 33 :

**وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ**

Artinya : “Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (alasan yang benar). (QS. Al-Isra' (17) : 33)

e. Berkata Dusta

Hal itu ditegaskan dalam surat al-Hajj ayat 30 :

**فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ**

Artinya: “... maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.” (QS. Al-Hajj (22) 30)

Larangan berbuat dusta ditegaskan pula oleh Rasulullah SAW dalam sebuah Haditsnya:

## إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ

Artinya: “Takutlah kamu akan berkata dusta, sebab dusta itu akan menunjukkan kepada kecurangan. Dan kecurangan itu akan menunjukkan kepada neraka”.  
(HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad)

Menurut Ghazali dalam kitab Maudziah al-Mu'minin (Nasehat orang-orang beriman), menyatakan bahwa dosa besar itu menurut ulama kebanyakan ada tujuh belas macam dengan rincian sebagai berikut :

- a. Dosa yang terletak dalam hati, berjumlah empat macam yaitu :
  1. Menyekutukan sesuatu dengan Allah SWT (Syirik)
  2. Terus mengekalkan perbuatan kemaksiatan
  3. Putus asa dari rahmat Allah SWT
  4. Merasa aman dari rencana siksa Allah SWT
- b. Dosa yang terletak dalam lisan, berjumlah empat macam, yaitu :
  1. Kesaksian dusta dan bathil
  2. Menuduh orang berbuat zina
  3. Melakukan perbuatan sihir
  4. Sumpah palsu, yaitu sumpah yang berupa membenarkan sesuatu yang sebenarnya bathil atau menyalahkan sesuatu yang sebenarnya haq. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumpah palsu adalah yang digunakan untuk merampas harta seorang secara bathil, sekalipun harta itu hanya berupa siwak (gosok gigi) yang terbuat dari kayu arak.
- c. Dosa yang terletak dalam perut, berjumlah tiga macam yaitu :
  1. Minum-minuman keras yakni yang memabukkan
  2. Makan harta anak yatim secara aniaya
  3. Makan harta riba sedangkan ia sendiri mengetahui itu
- d. Dosa yang terletak pada tangan, berjumlah dua macam yaitu :
  1. Membunuh orang tanpa ada alasan yang dibenarkan
  2. Mencuri
- e. Dosa yang terletak dalam kemaluan, berjumlah dua macam yaitu :
  1. Zina (bersetubuh lelaki dengan wanita tanpa ikatan yang syah berupa pernikahan secara islam).
  2. Liwath (bersetubuh antara dua jenis kelamin yang sama)
- f. Dosa yang terletak dalam kaki, yaitu melarikan diri dari medan perang
- g. Dosa yang terletak di seluruh badan, yaitu durhaka kepada kedua orang tua.

## 5. BERBAGAI PANDANGAN TENTANG DOSA BESAR

Dalam sejarah pemikiran Islam, persoalan besar ini pernah menjadi isu yang menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam. Karena Ali bin Abi Thalib menerima tahkim (keputusan) dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang tidak didasarkan pada hukum Allah SWT, kelompok khawarij menganggap Ali R.A telah berdosa besar. Oleh karena itu Ali yang berdosa dipandang sebagai kafir, mereka merujuk firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 44 :

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

*Artinya: "Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (QS. Al-Maidah (5) : 44)*

Persoalan dosa yang banyak diperdebatkan adalah, apakah orang yang telah berbuat dosa besar itu menjadi kafir atau masih beriman (mukmin). Perdebatan ini banyak disoroti oleh para ulama, karena berkaitan dengan batasan surga atau neraka. Dalam hal ini timbul empat pendapat (golongan), yaitu :

### a. Golongan Murji'ah

Golongan Murji'ah berpandangan bahwa orang yang berdosa besar masih tetap mukmin, bukan kafir. Masalah dosa besar yang dilakukannya terserah kepada Allah SWT untuk mengampuni atau tidak mengampuninya.

### b. Golongan Muktazilah

Golongan Muktazilah berpendapat, bahwa orang yang berbuat dosa besar tidaklah kafir dan tidak pula mukmin. Orang semacam ini menempati posisi antara mukmin dan kafir (al-Manzilah bin al-manzalatain).

### c. Golongan Khawarij al-Azariqah

Golongan Khawarij al-Azariqah berpendapat, bahwa orang yang berdosa besar dipandang sebagai musyrik yang dosanya melebihi kafir. Adapun golongan an-Najdat berpendapat bahwa dosa kecil yang dilakukan secara terus menerus akan menjadikan pelakunya sebagai musyrik.

### d. Ahlussunnah Waljama'ah

Menurut Abu Hasan al-Asy'ari, pendiri mazhab Ahlussunnah waljama'ah, nasib orang yang berdosa besar jika meninggal dunia tanpa tobat berada di tangan Allah SWT. Jika dosanya diampuni, maka ia akan dimasukkan ke dalam surga, tetapi jika tidak mesti dimasukkan kedalam neraka dahulu dan kemudian dimasukkan kedalam surga. Menerutnya, orang yang berdosa besar tidak mungkin kekal dalam neraka karena ia telah beriman. Tidak beda halnya dengan pendapat golongan Maturidiah (Abu Mansur Muhammad al-Maturidi)). Menurut golongan ini, orang yang berdosa besar tidak akan kekal di dalam neraka meskipun ia meninggal dunia sebelum bertobat. Nasibnya di akherat terletak pada kehendak Allah SWT. Jika orang demikian memperoleh ampunan Allah SWT, maka akan dimasukkan ke surga, tetapi jika tidak diampuni maka dimasukkan ke neraka dahulu dan kemudian ke surga, sesuai dengan amal perbuatannya. Selain itu, golongan ini berpendapat bahwa orang-orang yang melakukan dosa kecil dapat terhapus dosanya dengan melakukan kebaikan-kebaikan.

## Materi 22:

### MANUSIA SEBAGAI HAMBA DAN KHALIFAH

#### 1. Pengertian manusia dalam Al-Qur'an

Manusia dalam al'Qur'an disebut dengan empat istilah dengan konteks yang beragam, yaitu :

- a. Al-Insan, istilah tersebut menunjukkan dua pengertian. Pertama, manusia mempunyai sifat pelupa. Kedua, manusia sebagai makhluk yang diberi tanggung jawab oleh Allah karena sifat kekhususannya, yaitu mampu membedakan yang baik dan buruk, mempunyai akal, mampu berkomunikasi (mempunyai indera) dan makhluk yang diberi kebebasan berinisiatif. Kata al-Insan disebut sebanyak 65 kali dalam al-Qur'an . Hal itu dapat dijumpai dalam al-Qur'an diantaranya surat at-Thin ayat 4, surat al-Insan 1-2, dan adz-Dzariyat ayat 56.
- b. Al-Basyar, kata ini disebut sebanyak 35 kali, 25 kali diantaranya membicarakan kemanusiaan para nabi dan Rasul. Manusia dalam istilah ini adalah sebagai makhluk biologis, seperti membutuhkan makan, minum dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam surat al-Kahfi ayat 110:

**قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ**

*Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa" (QS. Al-Kahfi, 18:110).*

- c. An-Nas, kata an-nas dalam al-Qur'an disebut sebanyak 240 kali. Istilah an-nas menunjukkan kesetaraan manusia dihadapan Tuhan, yaitu memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang sama untuk menjalankan amanat serta menyembah-Nya misalnya dalam surat al Hujrat ayat 13 :

**يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ**

*Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat, 49:13)*

- d. Bani Adam, istilah ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai asal usul dari jenis manusia bukan lainnya, yaitu Adam. Hal itu dapat dijumpai misalnya dalam al-Qur'an diantaranya surah Isra' ayat 70:

**وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا**

*Artinya: "Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan" (QS. Al-Isra' 17:70)*

Sebagaimana makhluk-makhluk lainnya, manusia adalah ciptaan Allah. Ia diciptakan secara alamiah karena Allah menciptakan Adam dari Tanah. Tetapi manusia berbeda-beda dari ciptaan-ciptaan alamiah lainnya karena setelah dibentuk, Allah meniupkan roh-Nya sendiri. Manusia dalam pandangan al-Qur'an adalah satu kesatuan utuh antara jiwa dan raga, kenyataan ini berbeda dengan doktrin dualisme (pemilihan jiwa dan raga) yang radikal sebagaimana dalam filsafat Yunani, agama Kristen, dan Hinduisme. Semua yang diciptakan oleh Allah di alam semesta ini, bertingkah laku sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditentukan, dengan ungkapan lain keseluruhan alam semesta ini adalah muslim atau tunduk atas kehendak Allah. Manusia adalah salah satunya pengecualian di dalam hukum universal, manusia adalah satu-satunya ciptaan Allah yang memiliki kebebasan untuk mentaati atau mengingkari perintah-Nya sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya :

**فَالْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا**

*Artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan" (QS. Asy-Syam, 91:8)*

Jika setiap ciptaan Allah secara otomatis telah mentaati, akan tetapi manusia harus mentaati, semua itu disebabkan dari perjanjian primordial yang diucapkan di alam kandungan di hadapan Allah sebagaimana dilukiskan dalam surah Al-A'raf ayat 172 :

**وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا**

*Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu? "Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi " (QS al-A'raf, 7:12)*

Karena dalam diri manusia telah tertanam kebenaran yang kemudian dikokohkan dan dijelaskan oleh para utusan Allah (nabi dan rasul), maka alasan itulah al-Qur'an berkali-kali menyerukan bahwa setiap mamnesia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidup di muka bumi ini. Setiap individu harus berjuang menjaga perjanjian tersebut dari pengaruh-pengaruh negative yang terdapat dalam potensi dirinya.

## 2. PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

### a. Awal mula manusia

Asal-usul kejadian manusia tidak diceritakan secara kronologis dalam al-Qur'an. Cerita penciptaan banyak diketahui dari Hadits, kisah kisah Israiliyyat dan riwayat-riwayat yang bersumber dari kitab Taurat (kitab suci Agama Yahudi), injil, cerita-cerita yang bersumber dari kitab Talmud, yaitu kitab yang banyak memberi penafsiran terhadap kitab Taurat. Dalam pandangan Islam, Adam adalah asal usul manusia atau manusia pertama yang diciptakan oleh Allah sebagai representasi maskulin (laki-laki) yang menurunkan manusia di dunia sampai saat ini, hal itu berdasarkan firman Allah surah al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar” (QS. Al-Baqarah, 2:31)

Dalam ayat sebelumnya (ayat 30) dijelaskan, bahwa Allah bermaksud untuk menciptakan khalifah (wakil) di muka bumi dengan terlebih dahulu membicarakan kepada para Malaikat. Akan tetapi mereka keberatan karena sebelumnya telah diciptakan sejenis manusia yang berbuat kerusakan. Kemudian dalam ayat 31 tersebut Allah menyebut nama Adam, ini menunjukkan bahwa Adam adalah ciptaan sekaligus sebagai manusia pertama. Kata Adam menurut para ahli bahasa berasal dari bahasa Ibrani sebagaimana kata Ismail, yaitu adamah yang berarti tanah (earth)

Dalam pandangan Agama Kristen sebagaimana dijelaskan dalam al-Kitab, manusia pertama yang diciptakan adalah laki-laki (Genesis/1:26), yakni Adam. Kemudian dari Adam diciptakan perempuan yakni Hawwa yang terkenal dalam literature Inggris Eva. Pernyataan al-Kitab tersebut mengisyaratkan bahwa perempuan adalah ciptaan kedua (the second creation) sesudah laki-laki dan secara substantif laki-laki lebih utama karena perempuan diciptakan dari unsure laki-laki. Pemahaman demikian, nampaknya sangat mempengaruhi para ulama dalam menafsirkan al-Qur'an, meskipun ada pengertian yang sama yaitu Adam sebagai manusia pertama.

Di kalangan para ulama tafsir masih muncul pendapat bahwa sebelum Adam diciptakan di muka bumi ini, telah ada Adam-Adam yang lain, bukan hanya satu tetapi satu juta bahkan lebih. Pendapat tersebut berdasarkan Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Hadits tersebut dapat dijumpai dalam kutipan Ibnu Maskawih dalam al-Mashabihnya dan Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahnyanya. Karena Hadits tersebut tidak sampai mutawatir, sejalan dengan pendapat ulama Jumhur maka tidak dapat dijadikan pegangan. Menurut Muhammad Isa Daud, dalam bukunya Alladzina Sakanu al-ardh Qablana (Para penghuni bumi sebelum Kita) dengan merujuk pada inspirasi al-Qur'an dan data-data ilmiah berpendapat, bahwa telah ada makhluk lain yang mendiami bumi sebelum manusia. Mereka adalah makhluk-makhluk yang cerdas dan berperadaban seperti manusia juga, tetapi telah mengalami kepunahan sebelum manusia datang. Namun demikian, terlepas benar atau keliru pendapat tersebut, bahwa Adam sebagaimana dimaksud dalam al-Qur'an semua sepakat sebagai asal-usul manusia sampai sekarang.

Setelah Allah menciptakan Adam, kemudian diciptakan pasangan (zauj) yang dikenal dengan Hawwa sebagai representasi feminisme (perempuan). Istilah Hawwa muncul tidak disebut dalam al-Qur'an, istilah tersebut muncul dari beberapa riwayat. Satu-satunya ayat yang mengisyaratkan asal-usul kejadian perempuan (Hawa) ialah surah an-Nisa' ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu dan dari padanya menciptakan pasangan, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak “ (QS. An-Nisa', 4:1)



Pada umumnya ahli tafsir berpendapat bahwa, Hawwa diciptakan dari tulang rusuk Adam dengan menafsirkan kata *wa khalaqa minha* dan berdasarkan informasi beberapa Hadits yang diantaranya :

اِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ  
أَعْلَاهُ إِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ  
خَيْرًا

Artinya : “Nasehatilah perempuan (secara baik-baik). Sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas, jika kalian mencoba meluruskannya ia akan patah. Tetapi jika kalian membiarkannya, maka kalian akan menikmatinya dengan tetap dalam keadaan bengkok. Nasehatilah perempuan dengan baik-baik” (HR. Bukhari-Muslim)

Pendapat yang paling populer saat ini adalah, sebagaimana dikemukakan oleh segolongan ulama yang menyatakan bahwa asal-usul kejadian perempuan bukan dari tulang rusuk Adam. Dhamir (kata ganti) ha pada kata *minha* yang merujuk nafs wahidah dalam Surat an-Nisa’ tersebut bukan dari bagian tubuh Adam, tetapi dari jenis atau gen Adam. Menurut seorang mufassir Indonesia, M. Quraish Shihab, istilah tulang rusuk dalam hadits di atas harus dalam pengertian kiasan (majazi). Hadits tersebut mengingatkan pada laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana, karena ada sifat dan karakter yang berbeda-beda dengan laki-laki. Laki-laki tidak bisa memaksa karakter bawaan perempuan seandainya dipaksa maka akan berakibat fatal.

Dari uraian di atas, Islam juga menolak dengan tegas teori evolusi biologis pada manusia yang dirintis oleh Darwin. Dalam bukunya *On the Origin of Species* (1859), ia berpendapat bahwa species manusia berevolusi dari nenek moyang yang bukan manusia. Pendapat tersebut yang pada akhirnya memunculkan asumsi bahwa manusia berasal dari kera atau *Homo Erectus* (species yang terdekat dengan *Homo Sapien*) dan nenek moyangnya adalah *Homo Habilis* (species sebelum *Homo Erectus*) meskipun sebenarnya Darwin sendiri tidak mengatakannya secara tegas. Pendapat tersebut sebenarnya sudah dibantah oleh para ilmuwan berdasarkan penelitian genetika setiap species mempunyai karakter yang berbeda-beda yang tidak mungkin disatukan atau berubah. Sebagai contoh, mengapa kera sampai saat ini tidak ada yang lahir tanpa ekor, kulitnya tidak seperti manusia dan lain-lain, hal itu disebabkan karena adanya factor genetic.

Penolakan tersebut diperkuat oleh pernyataan al-Qur’an dalam surah Ali Imran ayat 59 yang menyatakan ketika Allah menciptakan Adam dari debu, Allah berfirman “jadilah manusia, maka seketika itu jadilah ia”. Al-Qur’an juga tidak menyebutkan, bahwa kejadian manusia baik yang pertama, kedua maupun selanjutnya melalui evolusi organik sebagaimana dikemukakan oleh penganut mazhab evolusi. Dengan demikian, menurut al-Qur’an manusia diciptakan secara tersendiri sebagai species dan tidak muncul atau dimunculkan oleh species lain yang mendahuluinya.

b. Asal usul species manusia

Menurut D. Bakker dalam disertasinya *Man in the Qur’an*, menyatakan bahwa masalah penciptaan al-Qur’an menyinggung kurang lebih 34 ayat dan tersebar dalam 16 surat. Manusia sebagai salah satu species makhluk biologis asal mulanya adalah dari tanah, sebagai mana dijelaskan dalam beberapa surat al-Qur’an. Dengan

menyebut unsure tanah, maka dengan sendirinya tercakup unsure air di dalamnya. Karena manusia diciptakan dalam planet yang mengandung unsure air. Manusia sebagaimana makhluk biologis lainnya tetap menjadikan air sebagai sumber vitas dalam kehidupan. Di antara ayat-ayat yang membicarakan penciptaan manusia berasal dari tanah adalah ;

- a) Firman Allah Surat Nuh (71) ayat 17 :

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا

Artinya: “Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya” (QS. Nuh, 71:17)

- b) Firman Allah Surat ar-Rohman (55) ayat 14 :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Artinya: “Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar” (QS. Ar-Rohman, 55:14)

- c) Firman Allah Surat al-Hijr (15) ayat 26 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari Lumpur hitam yang diberi bentuk” (QS. Al-Hijr, 15:26)

- d) Firman Allah Surat al-Mukminun (23) ayat 12 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah” (QS al-Mukminun, 23:12)

Sebagaimana diungkapkan dalam ayat-ayat di atas, tanah sebagai bahan baku spesies manusia disebut dengan berbagai istilah dalam al-Qur'an, yaitu turab (tanah/soil), salsal kal-Fakhar (tanah lempung seperti tembikar/sounding clay like untopottery), salsal min hama' masnun (tanah lempung dari Lumpur yang dicetak/sounding clay from mud moulded into shape), sulalah min thin (sari pati tanah), thin (tanah lempung/clay), tin lazib (tanah lempung yang pekat/sticky clay) dan al-ardh (tanah/eart). Tanah sebagai substansi spesies manusia didukung oleh hadits Rasulullah SAW.:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِنْ مَمَّا  
وُصِفَ لَكُمْ

Artinya: “ Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api dan manusia diciptakan dari tanah sebagaimana yang digambarkan kepadamu”. (HR. Muslim & Ahmad)

Dalam pandangan sains modrn, semua jenis makhluk biologis membutuhkan air bagi kehidupannya. Manusia sebagai makhluk biologis juga menjadikan air sebagai sumber vital dalam kehidupan. Pernyataan tersebut senada dengan ayat-ayat al-Qur'an seperti :

- a) Firman Allah Surat al-Anbiya (21) ayat 30 :

## وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman” (QS. Al-Anbiya, 21:30)

b) Firman Allah Surat al-An’am (6) ayat 99 :

## وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ

Artinya: “Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan “ (QS al-An’am, 6:99)

c) Firman Allah Surat an-Nur (24) ayat 45

## وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. An-Nur, 24:45)

### c. Reproduksi dan tahapan embrio

Semua makhluk hidup mempunyai masa hidup yang terbatas, tidak terkecuali manusia. Mekanisme yang digunakan oleh Allah agar makhluk hidup tetap survive adalah dengan system reproduksi. Dengan reproduksi akan muncul generasi baru keturunan dari jenis yang sama. Dalam membicarakan masalah ini al-Qur’an memberikan porsi lebih luas dan rinci dibandingkan pembicaraan tentang substansi manusia seperti roh atau nyawa.

Dalam ilmu kedokteran dinyatakan bahwa dalam kebanyakan organisme multi sel, kedua kelamin terpisah dalam dua individu yang berbeda, yakni jantan dan betina. Sel kelamin disebut gamet, gamet jantan disebut spermatozoa dan sel kelamin gamet betina disebut telur (ovum). Pembuahan terjadi karena adanya perpaduan antara spermatozoa dan ovum (zigot) yang dalam bahasa al-Qur’an disebut nutfah amsyaj (lihat Surah ar-Rum ayat 21) sementara individu baru yang muncul dari proses pembuahan tersebut akan mewarisi sejumlah sifat (karakter) orang tuanya. Temuan ilmu pengetahuan tentang reproduksi dan genetika (heriditas) yang pertama dikemukakan oleh Mendel seorang biarawan Austria (1866) dalam artikelnya Experiments with Plant Hybrids, kesimpulan tersebut ternyata jauh sebelumnya telah disinggung oleh al-Qur’an di antaranya :

a) Firman Allah Surat adz-Dzariyat (51) ayat 49

## وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah “ (QS. Adz-Dzariyat, 51:49)

b) Firman Allah Surat an-Nahl (16) ayat 72 :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ  
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rizki dari yang baik-baik” (QS. An-Nahl, 16:72)

Dua ayat al\_qur'an di atas menjelaskan dengan sangat menakjubkan pada zamannya, bahwa bagaimana semua benda hidup ataupun mati ternyata berpasangan. Ada benda positif dan negative, jantan hidup dengan betina, gonade berpasangan dengan spermatozoa juga berpasangan dengan (kromosom jantan dan betina). Menurut ayat di atas, reproduksi manusia berasal dari sari pati tanah, yakni unsure terpenting yang menjadi komponen manusia, lalu berproses menjadi setetes air mani/spermatozoa (nutfah). Kemudian melalui proses tertentu cairan dari laki-laki tersebut tersimpan di dalam rahim ibu yang diistilahkan dengan tempat yang kokoh (qarar makin). Setelah terjadi masa konsepsi, maka air mani tersebut berproses menjadi segumpal daging (mudhghah). Kemudian muncul dari segumpal daging tersebut tulang-belulang ('idaman) dan tulang-belulang tersebut dibungkus dengan daging yang utuh (lahm) lalu jadilah makhluk khusus yang menyerupai manusia (QS. Al-Mukmin : 14).

Pengetahuan tentang reproduksi dalam Islam juga didukung oleh beberapa Hadits, diantaranya ketika Rasulullah berbicara tentang genetika, beliau menjelaskan pada seorang arab bahwa ketika nutfah berada dalam rahim, Allah menentukan hubungan genetiknya dengan leluhurnya hingga Adam. Beliau juga pernah mengatakan kepada seorang Baduwi yang mengadukan istrinya karena melahirkan bayi yang berkulit hitam, padahal kedua orang tuanya berkulit putih. Rasulullah mengatakan, bahwa hal itu terjadi karena sang bayi mewarisi gen dari leluhurnya (kakek0neneknya). Menurut Surat Al-Mukmin ayat 14 tersebut secara rinci Al-Qur'an menjelaskan tahapan-tahapan embrio.

#### d. Proses penciptaan manusia

Secara umum al-Qur'an menggambarkan bahwa seluruh prose penciptaan (creative proses) manusia melalui tiga tahap. Pertama, permulaan penciptaan. Kedua, pembentukan atau penyempurnaan. Ketiga, pemberian kehidupan. Pembagian tahapan tersebut berdasarkan surah Shad (38: 71-72)

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ (71) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ  
مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: “Ingatlah aketika Tuhan berfirman kepada malaikat, Aku akan menciptakan manusia dari tanah, maka ketika telah kusempurnakan kemudian kutiupkan roh (ciptaan)-Ku, kalian semua harus bersujud kepadanya” (QS. Ash-Shad, 38 : 71-72)

Istilah penciptaan yang digunakan dalam al-Qur'an adalah kata khalaqa yang berarti menciptakan atau amengadakan sesuatu dari tiada. Istilah tersebut digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan proses penciptaan tahap pertama dan kedua. Di samping kata khalaqa al-Qur'an menggunakan istilah yang lebih spesifik yaitu shawwara untuk proses menggambarkan proses penciptaan manusia tahap kedua . Hal itu tertulis dalam surat at-Tin (95:4) dan surat al-Mukmin (40:64)

## لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Tin, 95:4)

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ  
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

Artinya: “ Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rizki dari yang baik-baik” (QS. Al-Mukmin, 40:64)

Adapun tahap ketiga dan terakhir dalam penciptaan manusia adalah penghembusan roh dalam setiap diri manusia laki-laki atau perempuan al-Qur'an menggunakan istilah nafakha sebagaimana dinyatakan dalam surat shad ayat 72 di atas. Tahap penghembusan roh oleh Tuhan secara langsung merupakan tahapan yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ciptaan Allah.

Al-Qur'an menjelaskan roh yang diberikan Tuhan kepada manusia menggunakan istilah nafakha yang berarti meniupkan, hal itu yang menentukan pemahaman bahwa roh berarti nafas/nyawa. Seseorang akan mati apabila tidak bernafas atau bernyawa lagi. Secara fisik nafas berarti sejenis udara yang bisa ditiupkan, turun naik, keluar masuk, dihirup oleh paru-paru yang menandakan adanya kehidupan. Meskipun secara fisik roh dapat dideteksi, namun substansi roh tersebut merupakan sesuatu yang pelik bagi manusia. Manusia dengan kemajuan ilmu pengetahuannya hanya mampu melihat tanda-tanda tetapi tidak mampu menciptakan atau mencegah hilangnya roh dari jasad. Hal tersebut memang sudah dijelaskan Allah dalam al-Qur'an surat al Isra' (17) : 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan (tentang roh) kecuali sedikit” (QS. Al-Isra, 17 : 85).

Dari uraian tentang proses penciptaan manusia, maka dapat digariskan bahwa tubuh manusia dibentuk dari tanah, sedangkan daya hidup yang bersifat menggerakkan, tumbuh dan berkembang dimulai dari air kemudian setelah roh ditiupkan langsung oleh Allah, maka pendengaran, penglihatan, dan hati nurani mulai berfungsi.

### 3. MANUSIA SEBAGAI HAMBA

#### a. Pengertian hamba

Kata hamba dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan dari bahasa Arab, yaitu abada-ya'budu-ibadatan berarti menyembah. Istilah hamba dalam masyarakat juga dipahami sebagai hamba sahaya atau budak. Kata abd dalam al-Qur'an disebut 27 kali dengan berbagai bentuk makna. Dalam bentuk fi'il (kata kerja) menunjukkan arti penghambaan manusia kepada Allah sebagai pencipta.

Manusia sebagai hamba sebagaimana tujuan utama Allah menciptakan-kannya, adalah untuk menyembah-Nya. Dengan prodikat sebagai hamba Allah, manusia

justru dimulyakan oleh Allah. Sebagai hamba-Nya tidaklah pantas untuk menyembah kepada apapun dan siapapun selain Allah. Penghambaan selain Allah, selain berarti menyekutukan juga berarti merendahkan derajat manusia sendiri. Penyembahan hanya kepada Allah, akan membebaskan dirinya dari segala bentuk perbudakan, perbudakan sesame makhluk ataupun materi.. Kewajiban untuk beribadah, telah banyak disinggung dalam al-Qur'an di antaranya :

**وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ**

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku” (QS. Adz-Dzariyat, 51:56).

**وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ**

Artinya: “dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)”. (QS. Al-Hijr, 15: 99)

Karena pentingnya beribadah bagi manusia sebagai seorang hamba, maka setiap utusan Allah senantiasa mengajak manusia untuk menyembah kepada-Nya, hal itu dapat diperhatikan dalam firman Allah di bawah ini :

**لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ**

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: “Wahai kamku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya, “Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab di hari yang besar (kiamat)” (QS. Al-A'raf, 7 : 59)

**وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَىٰ اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ**

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu, maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya (QS. An-Nahl, 16 : 36)

#### b. Pengertian dan Hakekat ibadah

Kata ibadah adalah bentuk masdar (noun) dari kata abada, artinya penyembahan (worship), pemujaan (adoration) dan pengabdian pada ilahi (divine service). Dalam al-Qur'an kata ini disebut sebanyak 9 kali dengan tiga arti, yaitu patuh (tha'ah), tunduk (khudlu') dan do'a (du'a). Ibadah dalam istilah sya'I terdapat beberapa pendapat ulama, di antaranya :

a) Ibnu Katsir mengatakan :

**الْعِبَادَةُ هِيَ عِبَارَةٌ يَجْمَعُ كَمَالَ الْمَحَبَّةِ وَالْخُضُوعِ وَالْخَوْفِ**

Artinya: “Ibadah ialah himpunan cinta, ketundukan, dan rasa takut yang sempurna”

b) Al-Jurjani mengatakan :

## فَعَلُ الْمُكَافِ عَلَى خِلَافِ هَوَى نَفْسِهِ تَعْظِيمًا لِرَبِّهِ

Artinya: “Ibadah ialah perbuatan yang dilakukan oleh mukalaf, tidak menurut hawa nafsunya untuk memuliakan Tuhannya”

- c) Menurut Ibnu Taimiyah : “Ibadah ialah keterpaduan antara sikap amerendahkan diri dan cinta yang mendalam pada seseorang hamba”

Sedangkan arti ibadah menurut rumusan Majelis Tarjih Muhammadiyah ialah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan jalan mentaati segala perintah-perintah-Nya menjauhi segala larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah, baik yang khusus maupun yang umum. Dalam pengertian yang lebih luas, ibadah meliputi segala yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik perkataan maupun perbuatan secara lahir maupun batin. Dalam ilmu fiqh, ibadah terbagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang sudah jelas pelaksanaannya serta dituntunkan oleh Rasulullah, sedang ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang tidak dijelaskan secara terperinci baik dalam al-Qur'an maupun al-Hadits.

Mengacu pada definisi ibadah yang dirumuskan oleh Ibnu Taimiyah, bahwa cinta merupakan unsure yang sangat penting dalam beribadah. Semakin besar cinta manusia kepada Allah, maka semakin berkualitas pula ibadahnya kepada Allah. Al Ghazali dalam sebuah risalahnya menyatakan bahwa hakekat ibadah ialah mengikuti (mutaba'ah) Nabi Muhammad SAW pada semua perintah dan larangan-Nya. Sesuatu yang berbentuk ibadah, tetapi diperbuat tanpa perintah, tidaklah disebut ibadah. Shalat dan puasa, hanya menjadi ibadah bila dilakukan sesuai dengan petunjuk syara'.

Allah SWT. Menciptakan manusia supaya mereka beribadah kepada-Nya. Akan tetapi ibadah manusia tidaklah membawa manfaat apapun bagi-Nya. Kepatuhan manusia tidak akan menambah besar kemuliaan-Nya dan kedurhakaan merekapun tidak akan mengurangi kekuasaan-Nya. Allah tidaklah memerintah sesuatu kecuali dengan hal-hal yang membawa kebajikan umat manusia itu sendiri. Dengan melakukan ibadah, manusia akan tahu dan selalu sadar bahwa betapa hina dan lemah dirinya bila berhadapan dengan kekuasaan Allah, sehingga ia menyadari akan kedudukannya sebagai hamba Allah. Jadi roh ibadah adalah, adanya perasaan yang hadir dalam sanubari terdalam, bahwa di luar dirinya ada kekuasaan (sulthan) absolute dari Maha Tak Terhingga yang bersifat immaterial.

Dari hakekat ibadah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disebutkan hikmah atau tujuan ibadah, yaitu :

- 1) Ibadah merupakan manifestasi rasa syukur keharibaan Allah SWT. (khaliq) dari hamba (makhluk) atas segala anugerah yang telah diterimanya
- 2) Suatu pengakuan dari hamba, bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah dan hina di hadapan-Nya.
- 3) Memenuhi kewajiban yang telah diperintah oleh Allah.
- 4) Menghidupkan kesadaran tauhid yang telah diikrarkan sejak manusia dalam alam rahim

- 5) Menghapus kepercayaan kepada sesuatu yang sering disembah oleh orang-orang musyrik dan melepaskan ketergantungan yang berlebihan kepada harta, pangkat dan kekuasaan, sehingga ia akan menjadi manusia yang sebenarnya yaitu manusia yang memiliki kemerdekaan (hurriyah).

#### 4. MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH

##### a. Pengertian khalifah

Istilah khalifah yang berkembang dalam masyarakat muslim saat ini terdapat dua pengertian. Pertama, istilah khalifah yang dipahami sebagai kepala negara dalam pemerintahan dan raja dalam kerajaan atau sama dengan sultan. Kedua, istilah khalifah dipahami sebagai predikat bagi manusia menjadi wakil Tuhan di muka bumi ini. Pengertian wakil Tuhan juga terdapat dua penafsiran. Pertama, wakil yang diwujudkan dalam jabatan sultan, raja atau kepala negara. Kedua wakil dalam pengertian fungsi manusia sebagai makhluk sempurna (insane kamil) untuk menciptakan kemaslahatan di muka bumi.

Dari kata khalifah kemudian berkembang menjadi khilafah yang dimaknai sebagai teori Islam tentang negara dan pemerintahan. Salah seorang sarjana muslim yang mengembangkan teori tersebut adalah Abul al\_A'la al-Maududi ulama sarjana dari Pakistan, ia telah mengarang sebuah buku yang berjudul al-Khilafah wa Mulk (Khilafah dan kerajaan). Namun istilah tersebut mendapat banyak reaksi dikarenakan istilah khilafah yang berasal dari akar kata yang sama dengan khalifah ternyata tidak dijumpai dalam Al-Qur'an.

Salah seorang tokoh pembaharu Islam Dr. Muhammad Iqbal adalah tokoh yang paling gencar mengembangkan konsep khalifah dalam pemahaman yang kurang populer sebelumnya. Menurut Iqbal, khalifah adalah wakil Tuhan di muka bumi yang diserahkan kepada makhluk manusia. Khalifah bagi Iqbal adalah insane Kamil, yaitu sosok yang memiliki sifat-sifat illahiyah dalam dirinya yang pada akhirnya dapat menciptakan suatu peradaban manusia di muka bumi dengan sikap iman dan tindakan amal saleh. Oleh karenanya, Iqbal dalam mencermati kisah pengusiran Adam (surat al-Baqarah 30-39) bukan sebuah kejatuhan Adam dari syurga, melainkan justru symbol kebangkitan manusia dari keadaan primitive menuju sebuah kesadaran akan hadirnya sebuah pribadi.

##### b. Khalifah dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, kata khalifah yang berasal dari kata disebut sebanyak 127 kali, dalam 12 kata jadian. Dalam kata kerja berarti menggantikan, meninggalkan, dalam kata benda berarti pengganti atau pewaris, tetapi ada arti yang menyimpang seperti berselisih, menyalahi janji atau beraneka ragam. Adapun kata yang berkaitan dengan istilah khalifah disebut sebanyak sepuluh kali dalam al-Qur'an. Dari beberapa ayat tersebut ada tiga makna khalifah. Pertama, ketika Allah akan menjadikan khalifah dan ternyata Adam adalah manusia pertama yang diciptakan, maka manusia sebagai khalifah dalam kehidupan. Kedua, khalifah berarti generasi penerus atau generasi pengganti. Ketiga, khalifah adalah kepala negara atau pemerintahan.

Sebelum diciptakannya manusia, Tuhan telah membuat suatu rancangan yang matang. Hal itu digambarkan ketika Allah menyampaikan rencana penciptaan



kepada malaikat agar makhluk manusia nantinya di bumi menjadi khalifah (wakil) Allah sebagaimana tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ini*”. Mereka berkata: “*Mengapa engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?*” Tuhan berfirman: “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*” (QS. Al-Baqarah, 2 : 30)

Dipilihnya manusia untuk mengemban amanat ini menurut al-Qur'an disebabkan dua factor. Pertama, amanat ini pada masa lalu telah ditawarkan oleh Allah kepada semua ciptaan-Nya, akan tetapi tidak satu pun bersedia menerima kecuali manusia. Kedua, manusia memang telah diciptakan dengan berbagai kelebihan dibandingkan makhluk lain sebagaimana dintakan dalam surat al-Isra' ayat 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “*Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rizki yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*” (QS. Al-Isra', 17 : 70)

Untuk dapat mendukung tugas-tugas sebagai khalifah di muka bumi, Allah melengkapi manusia dengan potensi-potensi tertentu, antara lain :

- a. Manusia didesain dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Hal itu dinyatakan dalam al-Qur'an surat at-Thin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Telah benar-benar Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (QS. At-Thin, 95 : 4).

- b. Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi, dan kegunaan segala macam benda, hal itu digambarkan dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 31 sebagaimana telah disebutkan di atas.
- c. Ditundukkan bumi dan langit dan segala isinya, binatang-binatang, planet-planet dan lain sebagainya. Hal itu dijelaskan firman Allah dalam surat al-Jasyiyah ayat 12

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “*Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizing-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagai karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur*” (QS. Al-Jasyiah, 45 : 12)

- d. Allah menganugerahkan akal pikiran dan penginderaan. Hal itu tercermin dalam al-Qur'an surat al-Mulk ayat 23 :

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : “Katakanlah; ‘Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati’ (Tetapi) amat sedikit kamu yang bersyukur “ (QS. Al-Mulk, 67 : 23)

- e. Allah menganugerahkan potensi-potensi kreatif untuk mampu membangun peradaban di muka bumi ini. Hal itu digambarkan dalam surat ar-Ra'du ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-Radu, 13 : 11)

## Materi 23:

### KONSEPSI IBADAH

#### Pengertian Ibadah :

Ibadah ialah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan jalan mentaati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah (HPT hal. 276).

#### Macam-macam Ibadah :

- a. *Ibadah Umum* : ialah segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, lahir maupun batin. Dengan demikian ibadah umum mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi, politik, budaya, seni, pendidikan dan lain-lain. Baik kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bernegara maupun internasional.
- b. *Ibadah Khusus* : ialah apa yang telah ditetapkan Allah dan perincian-perinciannya, tingkah dan cara-caranya yang tertentu (HPT hal. 277), seperti shalat, puasa, zakat, haji, dzikir, do'a, dan sebagainya.

#### Prinsip-prinsip Ibadah :

- a. Yang berhak disembah (al ma'bud wahdahu) hanyalah Allah SWT.
- b. Ibadah tanpa perantara.
- c. Ikhlas sendi ibadah yang akan diterima.
- d. Ibadah sesuai dengan tuntunan.
- e. Memelihara keseimbangan antar unsur rohani dan jasmani.
- f. Mudah dan meringankan.

#### Niat Dalam Beribadah

- a. Niat adalah ketetapan hati untuk melakukan sesuatu. Misalnya niat shalat, niat puasa, dan lain-lain sebagainya. Niat juga menentukan tujuan dan maksud dari suatu perbuatan, dan menentukan kualitas pahala dari suatu perbuatan. Misalnya niat karena Allah SWT (ikhlas) atau bukan karena Allah (riya).
- b. Segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, seseorang akan mendapatkan hasil sesuai dengan niatnya. Rasulullah saw. bersabda : *“Segala amal perbuatan tergantung pada niat. Bagi tiap-tiap orang yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya itu ke arah (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu karena (harta dan kemegahan) dunia, atau karena seorang wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya”* (HR. Bukhari-Muslim).
- c. Karena niat itu adalah ketetapan hati, maka niat tidaklah dilafadzkan secara lisan dengan lafadz tertentu seperti lafadz *nawaitu*.

#### Ikhlas Sebagai Ruh Ibadah

- a. Secara harfiah ikhlas berarti bersih dari segala macam kotoran. Dalam konteks ini seorang yang ikhlas karena Allah adalah seseorang yang mengerjakan sesuatu karena Allah, bersih dari segala unsur syirik yang akan mengotori amalannya. Secara syar'i

ikhlas adalah niat mencari keridlaan Allah SWT semata-mata dalam mengerjakan sesuatu.

- b. Ibarat manusia setiap amalan mempunyai ruh dan jasad. Ruhnya adalah ikhlas, jasadnya tata cara pelaksanaan (kaifiyat) yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Setiap amalan yang tidak dikerjakan dengan ikhlas ibarat jasad tanpa ruh : mati. Tidak hidup dan tidak menghidupkan. Dengan ungkapan lain ibadah yang tidak dilaksanakan dengan ikhlas tidaklah akan berfungsi apa-apa membentuk ke pribadi Islam dalam seluruh aspek kehidupannya.
- c. Nash-nash tentang ikhlas antara lain :
- a) 98:5; 4:125, 145-146, 138-139; 7:29

وَمَا أَمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.” (QS. Al-Bayyinah (98) : 5)*

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

*“Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan serta berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah, maka mereka itu adalah bersama orang-orang yang beriman .” (QS. An-Nisa' (4) : 146)*

- b) “Segala amal perbuatan tergantung pada niat ...” (HR. Bukhari-Muslim)

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

*“Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niat, sungguh bagi seseorang (melakukan perbuatan) menurut apa niatnya. Barang siapa hijrah kepada Allah dan rasul-Nya, maka ia berhijrah kepada Allah dan rasul-Nya, dan barang siapa hijrahnya kepada dunia yang ia akan memperolehnya atau kepada perempuan yang ia nikahi, maka hijrahnya adalah kepada yang diniatkannya itu. “ (HR. Bukhari).*

- c) “Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk muka harta bendamu, tapi Dia memandang hati dan amalmu” (HR. Muslim)

Niat yang tidak ikhlas dinamakan riya, yaitu beramal bukan karena Allah dan bukan pula untuk mencari ridla Allah. Rasulullah saw. menamakan riya itu dengan syirik kecil : “Sesungguhnya yang paling saya takuti atas kamu ialah syirik kecil”. Para sahabat bertanya : “Apakah yang dimaksud dengan syirik kecil itu ya Rasulullah ?” Nabi menjawab : “Riya”. Ketika manusia datang untuk meminta balasan atas amal perbuatan yang mereka lakukan maka Tuhan berkata kepada mereka : “Pergilah temui orang-orang yang karena mereka kamu beramal di dunia, niscaya kamu akan sadar apakah kamu memperoleh kebaikan dari mereka itu ?”

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالُوا وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الرِّيَاءُ

*“Sesungguhnya yang paling saya takuti atasmu ialah syirik kecil”. Para sahabat bertanya, “Apakah syirik kecil itu, wahai Rasulullah?”. Nabi menjawab:”(yaitu) riya’.” (HR. Ahmad)*

## Ikhlas, Amal dan Tawakkal

Ikhlas, amal dan tawakkal adalah tiga hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Niat yang ikhlas melakukan sesuatu harus diikuti dengan amalan yang baik, dan sesudah beramal seseorang akan menyerahkan hasilnya kepada Allah (tawakkal), kalau baik dan sesuai dengan keinginannya maka dia bersyukur, kalau tidak, meleset dari rencana atau gagal maka dia sabar, kedua-duanya diridlai oleh Allah SWT. Niat yang ikhlas kalau tidak diikuti dengan amalan yang baik tidak akan membawa hasil yang baik. Rasulullah saw. bersabda : *“Sesungguhnya Allah menyukai, jika seseorang beramal (hendaklah ia) melakukannya dengan itqan (sebaik-baiknya)”* (HR. Baihaqi). Niat yang ikhlas dan amalan yang baik kalau tidak diikuti sikap tawakkal membawa dampak yang negatif. Kalau berhasil seseorang bisa menjadi sombong, sebaliknya kalau gagal seseorang cepat berputus asa. Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bertawakkal hanya kepada Allah (3:160; 9:129; 39:38). Orang mukmin beramal dan bertawakkal kepada Allah, sednagkan orang kafir beramal dan bertawakkal kepada amalnya.

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

*Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mu'min bertawakkal. (QS. Ali 'Imran: 130).*

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

*Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung". (QS. At-Taubah/ 9: 129)*

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri. (QS. Az-Zumar/ 39: 38).*

## Materi 24:

### Thaharah

Syarat-syarat shalat diantaranya adalah suci dari hadas dan suci pula badan, pakaian dan tempatnya dari najis. Benda-benda yang Najis tersebut adalah:

1. Bangkai binatang darat yang berdarah
2. Darah. Segala macam darah itu najis, kecuali yang tertinggal dalam daging hewan yang sudah disembelih, binatang kecil (nyamuk, kutu, dll), binatang air, dan darah orang yang mati syahid. Apabila darahnya hanya sedikit, menurut ulama, dimaafkan.
3. Nanah
4. Segala yang keluar dari qubul dan dubur (air kencing, tinja, madzi) manusia atau hewan (yang halal dimakan ataupun yang haram).
5. Khamr (minuman keras)
6. Anjing dan babi

Cara mensucikan benda yang terkena najis adalah dengan cara mencucinya sehingga hilang zat, rasa, warna dan baunya. Apabila najis itu sudah lama sehingga tidak nyata lagi zat, bau, rasa dan warnanya, maka cukup dengan mengalirkan air di atas benda yang kena itu. Sedangkan untuk najis yang terkena (jilatan) anjing, hendaklah dibasuh tujuh kali, satu kali diantaranya hendaklah dibasuh dengan air yang dicampur dengan tanah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau bersetubuh dengan perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni'mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Maidah/ 5: 6).*

Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 5 ini memerintahkan kita agar:

1. Apabila akan shalat hendaklah berwudhu terlebih dahulu.
2. Apabila junub hendaklah mandi.
3. Apabila sakit, dalam perjalanan, setelah buang air, atau bersetubuh, padahal tidak ada air, maka hendaklah bertayamum.

## CARA BERWUDHU

1. Apabila kamu hendak berwudhu, maka bacalah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Bismillah-rrahma-nirrahi-m” (Atas nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) dengan mengikhlaskan niatnya karena Tuhan Allah.*

2. Basuhlah telapak tanganmu tiga kali.
3. Gosoklah gigimu
4. Berkumurlah dan isaplah air dari telapak tangan sebelah dan berkumurlah (semburkanlah); kamu kerjakan yang demikian tiga kali, dan sempurnakanlah dalam berkumur dan mengisap air itu, apabila kamu sedang tidak berpuasa.
5. Basuhlah mukamu tiga kali dengan mengusap dua sudut matamu dan lebihkanlah membasuhnya dengan digosok, dan sela-selailah janggut (jenggot) mu.
6. Basuhlah (cucilah) kedua tanganmu sampai dengan kedua sikumu dengan digosok tiga kali.
7. Usaplah kepalamu dengan menjalankan kedua telapak tangan dari ujung muka kepala sehingga tengkuk dan dikembalikan lagi pada permulaan.
8. Usaplah kedua telingamu sebelah luarnya dengan dua ibu jari dan sebelah dalamnya dengan kedua telunjuk.
9. Basuhlah kedua kakimu beserta kedua mata kaki, dengan digosok tiga kali dan sela-selailah jari-jari kakimu dengan melebihi membasuh keduanya. Mulaikan dari yang kanan dan sempurnakanlah membasuh kedua kaki itu.
10. Kemudian ucapkan:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

*“Asyhadu alla- ila-ha illalla-h wahdahu- la- syari-kalah, wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhu- wa rasu-luh”.*

(Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba dan utusan-Nya).

## MEMBATALKAN WUDHU

Setelah kamu berwudhu dengan cara-cara yang tersebut di atas, maka kamu dalam keadaan suci, selagi:

1. Belum ada sesuatu yang keluar dari salah satu dari dua jalan (qubul dan dubur; buang air kecil, air besar, kentut)
2. Tidak menyentuh kemaluan
3. Tidak bersetubuh
4. Tidak tidur yang nyenyak dengan miring.

## MANDI

Apabila kamu berjinabat karena mengeluarkan mani, atau bertemunya kedua persunatan; atau kamu hendak menghadiri shalat Jum'ah atau kamu baru lepas dari haid atau nifas, maka hendaklah kamu mandi.

1. Mulailah dengan membasuh (mencuci) kedua tanganmu dan niatlah dengan ikhlas karena Tuhan Allah.
2. Basuhlah (cucilah) kemaluanmu dengan tangan kirimu dan gosoklah tanganmu pada tanah atau apa yang menjadi gantinya.
3. Lalu berwudhulah sebagaimana wudhu akan shalat.
4. Ambillah air dan masukkanlah jari-jarimu pada pokok rambut dengan sedikit wang-wangian sesudah dilepas rambutnya.
5. Mulailah dari sisi yang kanan, tuangkan air ke atas kepalamu tiga kali lalu ratakanlah atas badanmu semuanya, serta digosok.
6. Basuhlah (cucilah) kedua kakimu dengan mendahulukan yang kanan daripada yang kiri, dan janganlah berlebih-lebihan dalam menggunakan air.

## TAYAMMUM

Jika kamu berhalangan menggunakan air karena sakit, atau khawatir akan mendapat madharat, atau kamu di dalam bepergian, kemudian tidak mendapatkan air, maka tayammumlah dengan debu yang baik, untuk mengganti wudhu dan mandi.

1. Letakkanlah kedua telapak tanganmu ke tanah lalu tiuplah keduanya dengan ikhlas niatmu karena Tuhan Allah.
2. Bacalah “Bismillahirrahma-nirrahi-m”
3. Usaplah dengan kedua tanganmu pada mukamu dan kedua telapak tanganmu.
4. Apabila kamu dapat menggunakan air, maka bersucilah dengan air itu.



## Materi 25:

### Sholat

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَفُتُورًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا (سُورَةُ النَّسَاءِ: 103)

"Apabila kamu telah selesai shalat, maka ingatlah kepada Allah, sewaktu berdiri, duduk dan berbaring. Kemudian kalau sudah amat tenteram, maka kerjakanlah shalat itu (sebagaimana biasa), sesungguhnya shalat itu diwajibkan kepada orang-orang yang mukmin, dengan tertentu waktunya." (QS. An-Nisa:103)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ  
(سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ: 31)

"Berkatalah (hai Muhammad): Bila kamu cinta kepada Allah, maka ikutilah aku, pasti Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah itu yang Maha Pengampun dan Yang Maha Pengasih." (QS. Ali Imran:30)

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدٍ أَنَّ اللَّهَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ تَأْتِرُ الرَّأْسَ نَسْمَعُ دَوَى صَوْتِهِ وَلَا نَفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ: فَقَالَ: هَلْ عَلَى غَيْرِهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. (الْحَدِيثُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Hadis dari Thalhah bin 'Ubaidillah bahwa ada seorang laki-laki penduduk Najed yang kusut rambut kepalanya, datang kepada Rasulullah saw. yang kami dengar dengungan suaranya, tetapi tidak memahami apa yang dikatakannya sehingga setelah dekat rupanya ia menanyakan tentang Islam; maka sabda Rasulullah saw. : "Shalat lima waktu dalam sehari semalam." Kata orang tadi: "Adakah lagi kewajibanku selain itu? Jawab Nabi saw. : "Tidak, kecuali bila kamu hendak bertathawwu' (shalat sunnat). (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim).

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ اللَّهَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Hadits dari Malik bin Huwairits ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku melakukan shalat". (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

## CARA SHALAT WAJIB

1. Bila kamu hendak menjalankan shalat, maka bacalah, اللهُ أَكْبَرُ (Alla-hu Akbar) dengan ikhlas niatmu karena Allah seraya mengangkat kedua belah tanganmu sejurus bahumu, mensejajarkan ibu jarimu pada daun telinga.
2. Lalu letakkanlah tangan kananmu pada punggung telapak tangan kirimu di atas dadamu, lalu bacalah doa iftitah:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلَجِّ وَالْبَرْدِ

Atau

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ, إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ) اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ, أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَأَعْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِحَسَنِ الْإِسْلَامِ لَا يَهْدِي لِحَسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَأَصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ لَبِيكُ وَسَعْدِيكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدِكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ, أَنْ بَكَ وَإِلَيْكَ, تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

3. Lalu berdoa mohon perlindungan dengan membaca,

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“A’udzu billa-hi minasy syaitha-nir raji-m” dan membaca , “Bismilla-hirrahma-nirrahi-m” lalu bacalah surat al-Fatihah dan berdoa sesudah itu, “a-min”.

4. Kemudian bacalah salah satu surat daripada Qur’an dengan diperhatikan artinya dan dengan perlahan-lahan.
5. Angkatlah kedua belah tanganmu seperti dalam takbir permulaan lalu ruku’lah dengan bertakbir seraya melempangkan (meratakan) punggungmu dengan lehernu, memegang kedua lututmu dengan dua belah tanganmu, sementara itu berdoa:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

“Subha-nakalla-humma rabbana- w bihamdikalla-hummaghfirli-“, atau berdoa dengan salah satu doa dari Nabi saw.

6. Angkatlah kepala untuk I’tidal dengan mengangkat kedua belah tanganmu seperti dalam takbiratul ihram dan berdo’alah: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ (sami’alla-hu liman hamidah), dan bila sudah lurus berdiri berdoalah: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ (Rabbana- wa lakal hamd).
7. Sujudlah dengan bertakbir, letakkanlah kedua lututmu dan jari kakimu di atas tanah, lalu kedua tanganmu, kemudian dahi dan hidungmu dengan menghadapkan ujung jari kakimu ke arah kiblat, serta merenggangkan tanganmu dari kedua lambungmu serta mengangkat sikumu. Dalam bersujud itu, hendaklah kamu berdoa:

## سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

“Subha-nakalla-humma rabbana- wa bihamdikalla-hummaghfirli-“, atau berdoalah dengan salah satu doa dari Nabi saw.

8. Angkatlah kepalamu dengan bertakbir dan duduklah tenang dengan berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

“Alla-hummaghfirli- warhamni- wajburni- wahdini- warzuqni-“.

9. Sujudlah kedua kalinya dengan bertakbir dan membaca “tasbih” seperti dalam sujud yang pertama.
10. Angkatlah kepalamu dengan bertakbir dan duduklah sebentar, lalu berdirilah untuk rakaat yang kedua dengan menekankan tangan pada tanah.
11. Kerjakanlah dalam rakaat yang kedua ini seperti dalam rakaat yang pertama, hanya tidak membaca doa iftitah.
12. Setelah selesai dari sujud kedua kalinya, maka duduklah di atas kaki-kirimu dan tumpukkan kaki kananmu serta letakkanlah kedua tanganmu di atas kedua lututmu. Julurkanlah jari-jari tangan kirimu, sedang tangan kananmu menggenggam jari kelingking, jari manis dan jari tengah serta mengacungkan jari telunjukmu dan sentuhkan ibu-jari pada jari-tengah.
13. Duduk ini bukan dalam rakaat akhir. Adapun duduk dalam rakaat akhir maka caranya memajukan kaki kiri, sedang kaki kanan bertumpu dan dudukmu bertumpukan pantatmu.
14. Bacalah tasyahhud begini:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالطَّيِّبَاتُ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.  
السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ  
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

15. Bacalah shalawat pada Nabi saw.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ  
إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ  
إِبْرَاهِيمَ. إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ". (34) ثُمَّ ادْعُ رَبَّكَ بِمَا تَشَاءُ بِأَقْصَرِ مِمَّا تَدْعُو بِهِ فِي  
النَّشْءِ الْآخِرِ

16. Berdoalah kepada Tuhanmu, sekehendak hatimu yang lebih pendek daripada doa dalam tasyahhud akhir.

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً  
مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

17. Berdirilah untuk rakaat yang ketiga kalau shalatmu itu tiga atau empat rakaat, dengan bertakbir mengangkat tanganmu, dan kerjakanlah dalam dua rakaat yang akhir atau yang ketiga, seperti dalam dua rakaat yang pertama, hanya kamu cukup membaca al-Fatihah saja.
18. Sesudah raka'at yang akhir, bacalah tasyahhud serta shalawat kepada Nabi saw., lalu hendaklah berdoa mohon perlindungan dengan membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ  
وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

“Alla-humma inni- a’udzu bika min ‘adza-bi jahannam wa min ‘adza-bil qabri wa min fitnatil mahya- wal mama-ti wa min syrri fitnatil mas-hid dajja-l”.

19. Kemudian bersalamlah dengan berpaling ke kanan dan ke kiri, yang pertama sampai terlihat pipi-kananmu dan yang kedua sampai terlihat pipi-kirimu oleh orang yang di belakangmu, sambil membaca: “Assala-mu’alaikum wa rahmatulla-hi wa baraka-tuh”.
20. Jika shalatmu dua rakaat, maka letak doa isti’adzah (Alla-humma inni- a’udzu bika min ‘adza-bi jahannam wa min ‘adza-bil qabri wa min fitnatil mahya- wal mama-ti wa min syrri fitnatil mas-hid dajja-l) setelah membaca “shalawat kepada Nabi”, sesudah raka’at yang kedua, lalu bersalamlah sebagaimana tersebut di atas.
21. Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam cara melakukan shalat sebagaimana yang tersebut di atas.

## MATERI 26:

### SHALAT BERJAMAAH

Beberapa dalil tentang perintah Sholat (Jamaah):

- a. Allah memerintahkan orang yang beriman untuk mendirikan shalat

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ (43)

*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku. (QS. Al-Baqarah: 43).*

- b. Bila bersama orang lain, hendaknya shalat itu dilaksanakan secara berjamaah

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقِمْ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ

*Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu. (QS. An-Nisa': 102).*

- c. Shalat berjamaah itu keutamaannya melebihi 27 derajat dibanding shalat sendirian

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Rasulullah saw bersabda, "Shalat Jamaah itu melebihi keutamaan shalat sendirian, dengan duapuluh tujuh derajat". (Hadis Sahih Riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibn Majah, Ahmad ibn Hanbal dan Malik dari 'Abdullah ibn 'Umar dengan lafal riwayat Bukhari)

- d. Ingin rasanya Rasulullah membakar rumah orang yang tidak ikut jamaah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَثْقَلَ صَلَاةٍ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامَ ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا فَيُصَلِّيَ بِالنَّاسِ ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِيَ بِرَجَالٍ مَعَهُمْ حُزْمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ بِالنَّارِ

Rasulullah saw bersabda, "Shalat yang terberat bagi orang-orang munafik ialah shalat 'Isyak dan shalat fajar. Padahal apabila mereka mengerti akan keutamaan kedua shalat tersebut, niscaya mereka akan mendatangnya meskipun dengan merangkak. Mau aku rasanya menyuruh orang qomat untuk shalat lalu aku menyuruh seorang menjadi imam bersama-sama shalat dengan orang banyak. Kemudian aku pergi bersama-sama dengan beberapa orang yang membawa beberapa ikat kayu bakar, untuk mendatangi mereka yang tidak ikut shalat dan membakar rumah-rumah mereka". (Hadis Sahih Riwayat Bukhari dan Muslim dan Abu Hurairah, lafal riwayat Muslim)

- e. Bila ada tiga orang, dan tidak mau shalat secara berjamaah, maka ketiganya dikuasai syetan.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذَّنْبُ الْقَاصِيَةَ قَالَ زَائِدُهُ قَالَ السَّائِبُ يَعْنِي بِالْجَمَاعَةِ الصَّلَاةُ فِي الْجَمَاعَةِ

Rasulullah saw bersabda, "Tiap-tiap ada tiga orang di suatu kampung yang tidak mau adzan dan tidak mau mengadakan shalat (jamaah), tentulah ketiganya dikuasai oleh syetan. Oleh karenanya hendaklah kamu selalu berjamaah sebab serigala hanya memakan kambing yang terpercil (sendirian)". (Hadis ini Riwayat Ahmad ibn Hanbal, Nasai dan Abu Dawud dari Abu Darda').

## MENYERUKAN ADZAN

- a. Bila shalat fardhu telah tiba, hendaklah orang yang terbaik suaranya menyerukan adzan. Bacaan adzannya adalah:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ  
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
 أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ  
 حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ  
 حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ  
 اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

- b. Di dalam adzan waktu shalat Subuh, hendaklah sesudah menyerukan: Hayya ‘alal fala-h, mengucapkan: Ashshola-tu khoirum minannau-m, ashshola-tu khoirum minannau-m. Alla-hu Akbar, Alla-hu Akbar, La- ila-ha illalla-h.
- c. Apabila hari hujan atau malam sangat dingin, sebagai ganti daripada ucapan: Hayya ‘alash shola-h hendaklah diucapkan: “Shollu- fi- riha-likum” atau “Shollu- fi- buyu-tikum”.
- d. Orang yang mendengar adzan, hendaklah membaca sebagaimana yang dibaca oleh muadzin kecuali pada ucapan “Hayya ‘alash shala-h, hayya ‘alal fala-h”, hendaklah membaca “la- haula wa la- quwwata illa- billa-h”.
- e. Dan sesudah adzan selesai, masing-masing dari muadzin dan pendengar hendaknya bersolawat kepada nabi saw:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

“Alla-humma sholli- ‘ala- Muhammadin wa ‘ala- a-li Muhammad” (Ya Allah, berilah kehormatan dan kebahagiaan kepada Muhammad dan kepada keluarganya). Seraya berdoa:

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتُهُ

*(Ya Allah, Tuhannya seruan yang sempurna dan shalat yang akan teak ini, berilah wasilah dan kelebihan kepada Muhammad dan sampaikanlah kepadanya kedudukan yang terpuji, yang telah kau janjikan).*

- f. Dan hendaklah berdoa di antara adzan dan qamat itu dengan doa-doa yang dipandang penting, karena doa tidak akan ditolak di antara adzan dan iqamat..

### **MENYERUKAN IQAMAT**

- a. Apabila shalat hendak dimulai, maka muadzdzin supaya menyerukan:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ  
حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ  
حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ  
قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ اللَّهُ  
أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

- b. Bila kamu sendirian, hendaklah kamu adzan dan qamat dengan lirih-lirih tidak nyaring. Dan nyaringkanlah suaramu dengan seruan adzan dan qamat itu jika kamu sedang menggembala kambing atau di luar perkampunganmu.
- c. Apabila kamu menjama' dua shalat berjamaah, maka hendaklah adzan salah seorang dan kamu satu kali dan berqamat dua kali.

### **Berjama'ah**

- a. Berusahalah kamu mengerjakan shalat-shalat fardhu dengan berjamaah di masjid, di musholla atau lainnya. Dan jangan tergesa-gesa mendatangi shalat jamaah hingga selesai keperluanmu. Dan apabila shalat telah diqamatkan, maka pergilah mendatangnya dengan tenang.
- b. Dan hendaklah salah seorang dari kamu menjadi imam
- c. Dan boleh juga kamu mengangkat imam seorang buta atau hamba sahaya.
- d. Makmum yang hanya seorang saja supaya berdiri di sebelah kanan imamnya, sedang apabila dua orang atau lebih supaya di belakang imam.
- e. Dan hendaklah kamu meluruskan barisanmu serta merapatkan diri. Imam supaya menganjurkan kepada para makmum untuk meluruskan barisan dan merapatkannya.
- f. Penuhilah shaf yang pertama lebih dahulu, kemudian shaf berikutnya.
- g. Dan isilah shaf yang terluang.

- h. Shaf untuk wanita letaknya di belakang shaf untuk kaum pria.
- i. Kemudian apabila imam telah bertakbir, maka bertakbirlah kamu, dan janganlah bertakbir hingga imam selesai dari takbirnya. Begitu juga dalam segala pekerjaan shalat dan jangan sekali-kali mendahului imam.
- j. Dan imam jangan panjang-panjang bacaannya.
- k. Hendaklah kamu memperhatikan dengan tenang bacaan imam apabila keras bacaannya, maka janganlah kamu membaca sesuatu selain surat Fatihah.
- l. Apabila Imam telah membaca “*Waladhdha-llin*” maka bacalah “a-min” dengan nyaring.
- m. Dan hendaklah imam mengeraskan bacaan takbir intiqal (berpindah dari rukun ke rukun lain), agar orang yang shalat di belakangnya dapat mendengar. Dan apabila dipandang perlu, orang lain dapat menjadi muballigh (penyambung takbir imam agar sampai kepada semua ma'mum)
- n. Apabila kamu mendatangi shalat jamaah dan mendapati imam sudah mulai melakukan shalat, maka bertakbirlah kamu lalu kerjakan sebagaimana yang dikerjakan imam. Dan jangan kamu hitung rakaatnya kecuali jika kamu sempat melakukan ruku' bersama-sama dengan imam. Kemudian sempurnakanlah shalatmu.
- o. Sesudah selesai shalat, imam supaya menghadap ke arah ma'mum atau ke arah yang ada di sebelah kanannya.
- p. Dan duduklah sesudah shalat.
- q. Dan hendaklah orang yang shalat membuat batas di depannya, dan jangan sekali-kali salah seorang dari kamu lewat di depan orang yang sedang mengerjakan shalat.



## Materi 27:

### SHALAT-SHALAT TATHAWWU'

1. Shalat Tathawwu' sebagai penyempurna shalat wajib.

عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ كَانَ أَكْمَلَهَا كُتِبَتْ لَهُ كَامِلَةٌ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ أَكْمَلَهَا قَالَ لِلْمَلَائِكَةِ انْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَأَكْمَلُوا بِهَا مَا ضَيَّعَ مِنْ فَرِيضَةٍ ثُمَّ الزَّكَاةُ ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ

*Dari Tamim al-Dari bahwa Rasulullah saw bersabda, "Perbuatan orang yang pertama kali dihisab pada hari qiyamat adalah tentang shalatnya. Jika telah ia kerjakan dengan sempurna, dicatat baginya sempurna. Jika ia tidak kerjakan dengan sempurna, maka Allah akan berkata kepada malaikat, "Periksalah! Apakah engkau dapati perbuatan tathawwu' bagi hambaku untuk kamu lengkapkan dengannya shalat fardhunya yang hilang". Demikian juga tentang zakat, lalu diperhitungkan segala perbuatan semacam itu". HR. Abu Dawud, Ibn Majah, Ahmad ibn Hanbal dan al-Darimi. (Sunan Abu Dawud, al-Shalat, 733).*

2. Muslim yang shalat tathawwu' 12 rakaat setiap hari, akan dibangun Allah rumah di surga.

عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّيَ لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلَّا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

*Ummu Habibah, istri Nabi saw berkata, aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah seorang hamba muslim yang melakukan sholat untuk Allah setiap harinya dua belas rakaat shalat tathawwu' selain yang wajib, kecuali Allah pasti akan membangun baginya rumah di surga". HR. Muslim (Shahih Muslim, shalat al-musafirin wa qashruha, 1199).*

3. Orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan nawafil, akan dilindungi Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ حَتَّى أَحِبَّهُ فَإِذَا أَحَبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَتْهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ

*Abu Hurairah berkata, Bersabda Rasulullah saw. "Sesungguhnya Allah berfirman, "Barangsiapa memusuhi seorang kekasihku, maka Aku nyatakan perang kepadanya. Tiada sesuatu yang lebih Aku sukai bagi hambaKu, untuk mendekatkan diri padaKu, lebih daripada hal yang Aku wajibkan padanya. HambaKu yang selalu mendekatkan diri kepadaKu dengan segala perbuatan sunnat, pasti aku sayangnya. Apabila aku sayangi dia, Aku jadi pendengarannya untuk mendengar, penglihatannya untuk melihat,*

tangannya untuk mengerjakan sesuatu, dan kakinya untuk berjalan. Kalau dia mohon kepadaKu, akan Ku berikan dia. Kalau ia berlindung kepadaKu, pasti aku lindungi dia”. HR. Bukhari (Shahih al-Bukhari, al-Riqaq, 6021).

## MACAM-MACAM SHALAT TATHAWWU'

### 1. Shalat Rawatib

- a. Shalat 2 rakaat sebelum subuh, setelah fajar menyingsing (adzan subuh). Pada rakaat pertama sesudah al-Fatihah membaca surat al-Kafirun, dan pada rakaat kedua membaca surat al-Ikhlâs. Atau membaca: Qu-lu- A-manna- billa-hi ... (al-Baqarah 136) pada rakaat pertama dan “Qul Ta’alau ila- kalimatina sawa-in.. (Ali Imran: 64) pada rakaat kedua, atau dari ayat al-Qur’an yang mudah.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ عَلَى شَيْءٍ مِنَ التَّوَاتُلِ أَشَدَّ مُعَاهَدَةً مِنْهُ عَلَى رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ

Dari ‘Aisyah bahwa Nabi saw tidaklah mengerjakan shalat sunnat setekun beliau mengerjakan dua rakaat sebelum subuh. HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ahmad ibn Hanbal. (Shahih Muslim, Shalat al-Musafirin wa Qahruha, 1191; Shahih al-Bukhari, al-Jum’ah, 1093; Sunan Abi Dawud, al-Shalat, 1063; Musnad Ahmad ibn Hanbal, Baqiy Musnad al-Anshar, 23038).

- b. Shalat 2 rakaat atau 4 rakaat sebelum Dhuhur, dan shalat 2 rakaat atau 4 rakaat setelah Dhuhur.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرَبِ فِي بَيْتِهِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ

Ibn ‘Umar ra. berkata, “Hal yang aku ingat dari Nabi saw ialah sepuluh rakaat yang terdiri dari dua rakaat sebelum dhuhur dan dua rakaat sesudahnya; dua rakaat sesudah Maghrib yang dikerjakan di rumahnya; dua rakaat sesudah ‘Isya’ yang dikerjakan di rumahnya; dan dua rakaat sebelum shalat Subuh. HR. Bukhari (Shahih al-Bukhari, al-Jum’ah, 1109)

- c. Pada hari Jum’at, shalat tathawwu’ sebelum shalat jum’at sebanyak engkau sukai sampai imam datang, dan dua rakaat atau empat rakaat sesudah shalat jum’at.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَبَسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ وَمَسَّ مِنْ طَيِّبٍ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَلَمْ يَتَخَطَّ أَعْنَاقَ النَّاسِ ثُمَّ صَلَّى مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ صَلَاتِهِ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ جُمُعَتِهِ الَّتِي قَبْلَهَا قَالَ وَيَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَيَقُولُ إِنْ الْحَسَنَةَ بِعَشْرٍ أَمْثَالِهَا

Abu Sa’id al-Khudriy dan Abu Hurairah berkata, “Aku mendengar Nabi saw bersabda, “Barang siapa mandi pada hari Jum’at dan mengenakan wangi-wangian bila ada, dan memakai pakaian terbaik, kemudian keluar dengan tenang sehingga sampai ke masjid, lalu shalat –seberapa menurut kehendaknya- dan tidak

mengganggu orang lain, kemudian mendengarkan khutbah imam sampai shalat didirikan, maka perbuatan tersebut menjadi pembebas dosanya selama antara Jum'at hari itu dengan Jum'at berikutnya". Abu Hurairah berkata, "dan ditambah tiga hari. Karena Allah menjadikan kebaikan (pada hari Jum'at menjadi ) sepuluh kali lipat (pahala)nya". (HR. Abu Dawud dan Ahmad.). *Sunan Abi Dawud, Kitab al-Thaharah*, no. 290; *Musnad Ahmad, Kitab Baqiy Musnad al-Muksirin*, no. 11343). Hadis ini berkualitas shahih dan dapat dipakai sebagai hujjah.

- d. Shalat dua rakaat sebelum shalat 'Ashar

عَنْ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ

Dari Ali ra. bahwa Nabi saw. biasa mengerjakan shalat sebelum 'Ashar dua rakaat. HR. Abu Dawud. Sahih. (*Sunan Abi Dawud, al-Shalat*, 1081).

- e. Shalat dua rakaat setelah matahari terbenam sebelum shalat maghrib, dan dua rakaat setelah shalat maghrib.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْمُزَنِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلُّوا قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ صَلُّوا قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ عِنْدَ الثَّالِثَةِ لِمَنْ شَاءَ كَرَاهِيَةً أَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ سُنَّةً

Dari Abdullah al-Muzani ra. bahwa Rasulullah saw bersabda, "Shalatlah sebelum maghrib dua rakaat". Bersabda lagi, "Shalatlah sebelum maghrib dua rakaat". Bersabda lagi pada yang ketiga, "Bagi siapa yang menginginkannya", khawatir orang-orang akan menganggapnya sebagai kewajiban. HR. Bukhari, Abu Dawud dan Ahmad. Lafal Ahmad. Sahih. (*Shahih al-Bukhari, al-Jum'ah 111; Abu Dawud, al-Shalat*, 1089; *Ahmad ibn Hanbal, Awwal Musnad al-Bashriyyin*, 19643).

- f. Shalat dua rakaat atau empat rakaat setelah Isya'

حَدَّثَنَا زُرَّارَةُ بْنُ أَوْفَى أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا سَأَلَتْ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ فَقَالَتْ كَانَ يُصَلِّي الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى أَهْلِهِ فَيَرْكَعُ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ ثُمَّ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ وَيَنَامُ

Dari Zurarah ibn Aufa bahwa 'Aisyah ra. pernah ditanya tentang shalat Nabi di tengah malam. 'Aisyah berkata, "Beliau shalat 'Isya' berjamaah, kemudian pulang kepada keluarganya, lalu shalat empat rakaat kemudian masuk ke tempat tidurnya dan tidur". HR. Abu Dawud. Sahih (*Sunan Abi Dawud, al-Shalat*, 1145).

## 2. Shalat lail

Shalat lail disebut juga shalat tahajjud, qiyamul lail, dan witir. Pada bulan Ramadhan disebut juga shalat qiyamur ramadhan dan shalat tarawih.

Shalat lail sebanyak sebelas rakaat, dilakukan dua rakaat, dua rakaat, atau empat rakaat, empat rakaat, dengan membaca al-Fatihah dan surat dari al-Qur'an pada tiap-tiap rakaat, kemudian diakhiri dengan tiga rakaat dengan membaca surat al-A'la sesudah al-Fatihah pada rakaat pertama, surat al-kafirun pada rakaat kedua dan surat al-Ikhlash pada rakaat ketiga.

Waktunya setelah shalat Isya' hingga menjelang terbit fajar, baik di bulan Ramadhan ataupun di luar bulan Ramadhan.

Sebelumnya perlu mengerjakan shalat iftitah dua rakaat singkat. Pada rakaat pertama, sesudah takbiratul ihram membaca: *Subhanalla-hi dzil malaku-ti wal jabaru-t wal kibriya-I wal 'adhomah*, lalu fatihah, dan pada rakaat kedua membaca fatihah (tanpa surat).

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَيْفَ كَانَتْ صَلَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُؤْتِرَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي

*Abu Salamah ibn 'Abd al-Rahman bertanya kepada 'Aisyah tentang shalat (malam) Rasulullah saw dalam bulan Ramadhan. 'Aisyah menjelaskan, "Pada bula Ramadhan maupun di bulan lainnya tak pernah Rasulullah saw. mengerjakan lebih dari sebelas rakaat. Beliau kerjakan empat rakaat. Jangan engkau tanyakan eloknya dan lamanya. Beliau kerjakan lagi empat rakaat. Jangan engkau tanyakan eloknya dan lamanya. Beliau lalu shalat tiga rakaat. 'Aisyah bertanya, "Ya Rasulullah, apakah engkau tidur terlebih dahulu sebelum melaksanakan shalat witir (shalat lail)?" Rasulullah lalu menjawab, "wahai 'Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak tidur". HR Bukhari & Muslim. (Shahih al-Bukhari, Shalat al-Tarawih, 1874; shahih Muslim, shalat al-Musafirin wa Qashruha, 1219).*

### 3. Sholat Dhuha

Shalat dhuha dikerjakan pada waktu matahari meninggi (kira-kira setengah jam setelah matahari terbit sampai setengah jam sebelum matahari tepat di tengah pada siang hari). Dikerjakan sebanyak dua rakaat atau empat rakaat atau delapan rakaat dengan salam pada tiap-tiap dua rakaat.

Shalat Dhuha juga disebut shalat Awwabin (shalatnya orang-orang yang bertaubat).

### 4. Shalat Tahiyatul Masjid

Apabila memasuki masjid hendaknya shalat 2 rakaat sebelum duduk.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رَبِيعٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسُ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ

*Abu Qatadah ra. berkata, bahwa Nabi saw bersabda, "Apabila seseorang masuk masjid, janganlah duduk sebelum ia shalat dua rakaat". HR. Bukhari & Muslim. (Shahih al-Bukhari, al-jum'ah, 1098; Shahih Muslim, Shalat al-Musafirin wa Qashruha, 1166, 1167).*

### 5. Shalat Safar

Apabila akan bepergian, hendaknya mengerjakan shalat dua rakaat. Dan apabila kembali dari bepergian, hendaknya shalat dua rakaat di masjid.

Muth'im ibn Miqdad menceritakan bahwa Nabi saw. pernah berkata, "Tiadalah sesuatu yang sangat utama bagi seorang yang hendak meninggalkan sesuatu pada keluarganya melebihi shalat dua rakaat yang ia kerjakan di tengah mereka kalau ia hendak bepergian". (HR. Thabrani).

Jabir ibn ‘Abdullah berkata, pernah aku bersama-sama Rasulullah dalam perjalanan. Setiba kami (kembali) di Madinah, beliau bersabda, “Masuklah dan kerjakan shalat dua rakaat”. (HR. Bukhari & Muslim).

#### 6. Shalat Istikharah

Shalat Istikharah adalah shalat untuk meminta petunjuk yang baik. Umpamanya seseorang akan mengerjakan suatu pekerjaan yang penting, sedangkan ia masih ragu-ragu, apakah pekerjaan itu baik untuk dia atau tidak. Ketika itu disunahkan baginya shalat istikharah dua rakaat, sesudah itu berdoa, meminta petunjuk kepada Allah atas pekerjaannya yang masih diragukannya itu.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ إِذَا هُمْ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْقَرِيزَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ ... قَالَ وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ

*Jabir ibn ‘Abdullah ra. berkata, Rasulullah saw. mengajarkan kepada kami beristikharah dalam segala hal sebagaimana ia mengajarkan kepada kami akan surat dari al-Qur’an. Ia mengatakan, “Apabila ada kepentingan bagimu untuk melakukan sesuatu, hendaklah kerjakan shalat dua rakaat di luar shalat fardhu, kemudian membaca doa “Allohumma ...kemudian menyebutkan kepentingannya”. (HR. Bukhari, Tirmidzi, Nasai, Abu Dawud, Ibn Majah dan Ahmad ibn Hanbal) ( Shahih al-Bukhari, al-Jum’ah 1096; al-Da’wat 5903; al-Tauhid 6841).*

#### Bacaan doa setelah shalat Istikharah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أُمْرِي أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أُمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي

*“Ya Allah, arahkanlah diriku kepada yang baik dengan ilmu-Mu. Berilah aku kemampuan dengan kekuasaan-Mu. Aku selalu mengharapkan anugerah-Mu yang melimpah. Sungguh Engkau yang Maha Kuasa, dan aku tidak kuasa sedikitpun. Engkau yang Maha Mengetahui, dan aku tidak mengetahui sedikitpun. Engkaulah yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang ghaib.*

*Ya Allah, jika hal ini baik bagiku, bagi agama, dunia, penghidupan, dan kesudahan urusanku, maka mohon Engkau tetapkan kebaikan dan kemudahan bagiku, kemudahan limpahkanlah berkah bagiku. Jika hal ini jelek bagiku, bagi agama, dunia, penghidupan dan kesudahan urusanku, mohon Engkau jauhkan ia dari padaku dan jauhkan aku dari padanya dan limpahkanlah kepadaku keutamaan juga adanya, kemudian jadikanlah aku orang yang rela dengan pemberian itu”*

Kemudian menyebut keinginannya.

## 7. Shalat 'Idain ('Idul Fitri dan 'Idul Adha)

Hendaknya memperbanyak membaca takbir pada malam hari raya fithrah sejak matahari terbenam sampai esok harinya ketika shalat akan dimulai. Sedangkan pada hari raya 'Idul Adha, memperbanyak membaca takbir dimulai sesudah shalat subuh pada pagi 'Arafah (9 Dzulhijjah) sampai akhir hari Tasyriq.

Bacaan takbir: Allahu Akbar – Allahu Akbar – La ilaha illallah – Wallahu Akbar – Allahu Akbar – Wa lillahir hamd.

Hendaknya menggunakan pakaian terbagus dan memakai wangi-wangian, makan terlebih dahulu sebelum berangkat untuk shalat 'Idul Fitri, dan tidak makan dahulu sebelum shalat 'Idul Adha. Laki-laki, perempuan, tua, muda, hingga putri remaja, gadis pingitan, wanita haid, hendaknya mendatangi tempat shalat. Bagi yang haid supaya menepi dari tempat shalat, dan tidak ikut shalat beserta orang banyak.

Shalat 'idain dikerjakan sebanyak dua rakaat berjamaah di lapangan, kecuali jika ada halangan. Tanpa terlebih dahulu dikumandangkan adzan maupun iqamat. Tidak ada shalat sunnah sebelum shalat "idain ataupun sesudahnya.

Setelah takbiratul ihram, membaca tujuh kali takbir pada rakaat pertama, dan lima kali takbir pada rakaat kedua. Setelah membaca al-Fatihah pada rakaat pertama hendaknya membaca surat al-A'la pada rakaat pertama atau "*qaf wal qur'anil majid*", dan sesudah membaca al-Fatihah pada rakaat kedua membaca al-Ghasyiyah atau *iqtarabatis sa'ah*. Sesudah selesai shalat hendaklah imam membaca khutbah satu kali, dimulai dengan "alhamdulillah" dan menyampaikan nasehat kepada para hadirin dan menganjurkan untuk berbuat baik".

## 8. Shalat Gerhana Matahari dan Bulan

Shalat gerhana dikerjakan secara berjamaah sebanyak dua rakaat dengan empat kali ruku' dan empat kali sujud. Dimulai dengan takbiratul Ihram, membaca Fatihah, membaca surat yang panjang, rukuk, berdiri kembali, membaca fatihah, membaca surat yang panjang, rukuk, I'tidal, lalu sujud dua kali. Ini terhitung satu rakaat. Kemudian diteruskan satu rakaat lagi seperti rakaat pertama, lalu dilanjutkan dengan tahiyyat akhir dan salam. Ketika shalat akan dimulai hendaknya diserukan "Ash Shalaatu Jami'ah".

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ الشَّمْسَ خَسَفَتْ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَ مُنَادِيًا بِلُحْيَةٍ جَامِعَةٍ فَقَدَّمَ فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي رَكَعَتَيْنِ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ

*'Aisyah ra. menceritakan bahwa pernah terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah saw., maka beliau menyuruh orang menyerukan "Ash-Shalatau Jami'ah", lalu beliau maju mengerjakan shalat empatkali ruku' dalam dua rakaat dan empatkali sujud. HR. Bukhari & Muslim. (Shahih al-Bukhari, al-jum'ah, 1004; Shahih Muslim, al-Kusuf, 1501).*

Setelah selesai shalat, imam menyampaikan khotbah dengan berdiri menyampaikan peringatan dan mengingatkan akan tanda-tanda kebesaran Allah, serta menganjurkan agar banyak membaca istighfar, shadaqah dan segala amalan yang baik.

## 9. Shalat sesudah bersuci

Shalat dua rakaat setelah bersuci (wudhu).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبِلَالٍ عِنْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ يَا بِلَالُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمَلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ قَالَ مَا عَمَلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُورًا فِي سَاعَةٍ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطَّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ

*Dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi saw. pernah berkata kepada Bilal setelah shalat Subuh, “Ya Bilal, ceritakanlah kepadaku amalan yang engkau kerjakan dalam Islam yang penuh dengan pengharapan, karena aku mendengar suara sandalmu di surga”. Bilal lalu menjawab, “Tidak ada satu amalan yang sangat penuh dengan pengharapan, tetapi sesungguhnya aku tidak bersuci sekalipun pada malam atau siang hari, kecuali dengan bersuci itu aku kemudian shalat. Sesuatu yang memang ditentukan untukku supaya aku mengerjakan shalat. HR. Bukhari & Muslim (Shahih al-Bukhari, al-jum’ah, 1081; Shahih Muslim, Fadhail al-Shahabat, 4497).*

#### 10. Shalat Hajat

Shalat hajat sumbernya adalah hadis dha’if, sehingga tidak perlu dilaksanakan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ إِلَى اللَّهِ حَاجَةٌ أَوْ إِلَى أَحَدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلْيَتَوَضَّأْ فَلْيُحْسِنْ الْوُضُوءَ ثُمَّ لْيُصَلِّ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ لْيُثْنِ عَلَى اللَّهِ وَلْيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لْيَقُلْ ...

Abdullah ibn Abi Aufa berkata, Rasulullah saw bersabda, “Barang siapa memiliki hajat kepada Allah atau kepada seseorang dari bani Adam, hendaknya ia berwudhu dengan sebaik-baik wudhu lalu shalat dua rakaat kemudian memuji Allah dan membaca shalawat Nabi kemudian berdoa ...

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَسْأَلُكَ مُوَحِّبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ لَا تَدْعُ لِي ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

HR. Tirmidzi & Ibn Majah (*Sunan al-Tirmidzi, al-Shalat, 441; Sunan Ibn Majah, Iqamat al-Shalat wa al-Sunnat fiha, 1374*).

Hadis ini berkualitas dha’if, karena dalam sanadnya terdapat Faidd ibn ‘Abdurrahman yang dinilai sebagai periwayat yang hadisnya tidak bisa dipakai sebagai hujjah.

#### 11. Shalat Tasbih

Shalat tasbih berdalil pada hadis dha’if, sehingga tidak perlu diamalkan.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ الْعُكْلِيُّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُبَيْدَةَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبَّاسِ يَا عَمُّ أَلَا أَصْلُكَ أَلَا أَحْبُوكَ أَلَا أَنْفَعُكَ قَالَ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ يَا عَمُّ صَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةَ فَإِذَا انْقَضَتِ الْقِرَاءَةُ فَقُلْ اللَّهُ أَكْبَرُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً قَبْلَ أَنْ تَرْكَعَ ثُمَّ

ارْكَعْ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ اسْجُدْ الثَّانِيَةَ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ تَقُومَ فَبِتِلْكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ هِيَ ثَلَاثُ مِائَةٍ فِي أَرْبَعِ رَكْعَاتٍ فَلَوْ كَانَتْ دُنُوبُكَ مِثْلَ رَمْلِ عَالِجٍ لَغَفَرَهَا اللَّهُ لَكَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَقُولَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَقُولَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ فَقُلْهَا فِي جُمُعَةٍ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَقُولَهَا فِي جُمُعَةٍ فَقُلْهَا فِي شَهْرٍ فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُ لَهُ حَتَّى قَالَ فَقُلْهَا فِي سَنَةٍ

HR Tirmidzi (*Sunan al-Tirmidzi, al-Shalat, 444*). Hadis ini dha'if karena dalam sanadnya terdapat Musa ibn 'Ubaidah dan Sa'id ibn Abi Sa'id yang dianggap periwayat yang lemah.

## 12. Shalat Taubah

Shalat yang dilakukan karena melakukan dosa.

مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَقُومُ فَيَتَطَهَّرُ ثُمَّ يُصَلِّي ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

Hadis dari 'Ali ra, dari Abu Bakar ra., bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah seseorang yang melakukan perbuatan dosa, kemudian bangkit dan bersuci, kemudian shalat lalu memohon ampun kepada Allah, niscaya Allah akan mengampuninya". Kemudian beliau membaca ayat: "idza fa'alu- fa-hisyatan ...". (QS. Ali Imran: 135). HR. Tirmidzi, Ibn Majah, Ahmad ibn Hanbal. (*Sunan al-Tirmidzi, 371; Sunan Ibn Majah, iqamat al-shalat wa al-sunnat fiha, 1385; Musnad Ahmad, Musnad al-'Asyrah al-Mubisyirin bi al-Jannah, 2*). Hadis ini berkualitas hasan.

## 13. Shalat Isyraq

Shalat Isyraq adalah shalat dua rakaat yang dilakukan sesudah matahari terbit, pada awal waktu shalat dhuha.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَامَّةٌ تَامَّةٌ تَامَّةٌ

Anas ibn Malik ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa melakukan shalat Subuh secara berjamaah, lalu duduk sambil berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit, kemudian shalat dua rakaat, maka dia mendapatkan seperti pahala haji dan umrah. Anas berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "sempurna, sempurna, sempurna".

(*Sunan al-Tirmidzi, al-Jum'ah 'an Rasulullah, 535*).

Hadis ini diperselisihkan kualitasnya antara hasan atau dha'if. Akan tetapi hadis ini memiliki syahid dari riwayat 'Ali ibn Abi Thalib dibawah ini yang berkualitas shahih, sehingga karenanya shalat isyraq ini bisa diamalkan.

Shalat Tahtawwu' Nabi pada siang hari



عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ السَّلُولِيِّ قَالَ سَأَلْنَا عَلِيًّا عَنْ تَطَوُّعِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّهَارِ فَقَالَ إِنَّكُمْ لَا تُطِيقُونَهُ فَقُلْنَا أَخْبَرْنَا بِهِ نَأْخُذُ مِنْهُ مَا اسْتَطَعْنَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ يُمَهِّلُ حَتَّى إِذَا كَانَتْ الشَّمْسُ مِنْ هَا هُنَا يَعْنِي مِنْ قَبْلِ الْمَشْرِقِ بِمِقْدَارِهَا مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ مِنْ هَا هُنَا يَعْنِي مِنْ قَبْلِ الْمَغْرِبِ قَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يُمَهِّلُ حَتَّى إِذَا كَانَتْ الشَّمْسُ مِنْ هَا هُنَا يَعْنِي مِنْ قَبْلِ الْمَشْرِقِ بِمِقْدَارِهَا مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ مِنْ هَا هُنَا قَامَ فَصَلَّى أَرْبَعًا وَأَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَأَرْبَعًا قَبْلَ الْعَصْرِ يَفْصِلُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالتَّبِيِّينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ قَالَ عَلِيٌّ فِتْلِكَ سِتَّ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّهَارِ وَقَلَّ مَنْ يُدَاوِمُ عَلَيْهَا قَالَ وَكَيْفَ زَادَ فِيهِ أَبِي فَقَالَ حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ يَا أَبَا إِسْحَقَ مَا أَحَبُّ أَنْ لِي بِحَدِيثِكَ هَذَا مِلْءَ مَسْجِدِكَ هَذَا دَهَبًا

*'Ashim ibn Dhamrah al-Saluli berkata, "Kami bertanya kepada 'Ali ra. tentang shalat tathawwu' Nabi pada siang hari". 'Ali ra. berkata, "Kamu tidak akan sanggup melakukannya". Kami katakan, "Ceritakanlah, kami akan menirunya yang kami bisa". 'Ali ra. berkata, "Nabi saw. apabila selesai shalat Subuh menanti hingga matahari terbit di sana, yaitu arah timur seukuran dengan tingginya matahari waktu shalat 'ashar di arah barat (yaitu awal waktu dhuha) lalu shalat dua rakaat. Kemudian menanti apabila letak matahari di sana, yaitu di arah timur seukuran dengan tingginya matahari waktu dhuhur, lalu shalat empat rakaat, dan empat rakaat (lagi) sebelum dhuhur setelah matahari tergelincir (ke barat), dan 2 rakaat setelah dhuhur, dan empat rakaat sebelum 'ashar, ia pisahkan antara tiap-tiap dua rakaat dengan memberi salam kepada malaikat yang dekat kepada Allah, kepada para Nabi, kepada orang-orang islam dan mukmin yang mengikuti jejak mereka". 'Ali berkata, "Itulah enam belas rakaat shalat tathawwu' Rasulullah saw pada siang hari, dan sedikit orang yang rutin melakukannya".*

Hadis ini berkualitas shahih diriwayatkan oleh Ibn Majah (*Sunan, Iqamat al-Shalat wa al-Sunnat fiha*, no. 1151); Tirmidzi (*Sunan, al-jum'at 'an Rasulillah*, no. 544), Nasai (*Sunan, al-Imamah*, no. 864,865), Ahmad (*Musnad, Musnad al-'Asyrah al-Mubsyirin bi al-jannah*, no. 615).

## MATERI : 28

### PUASA

Puasa bahas Arabnya adalah *shoum*, jamaknya *shiyam*. *Shoum* menurut bahasa artinya menahan. *Shoum* menurut syar'iy ialah menahan makan, minum, dan senggama suami istri sejak terbit fajar shidiq sampai terbenam matahari dengan tujuan ibadah yang ikhlas kepada Allah swt.

Orang beriman diwajibkan untuk berpuasa di bulan Ramadhan berdasar firman Allah swt :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (183) أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (184)

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. Al-Baqoroh, 2: 183-184).*

#### Cara Berpuasa Ramadhan

1. Berniyat melaksanakan puasa ikhlas semata-mata karena Allah sejak sebelum fajar shidiq.
2. Menahan makan, minum dan hubungan suami istri (bersenggama) sejak terbit fajar shidiq sampai dengan terbenamnya matahari.

#### Hal-hal yang membatalkan puasa dan sangsinya

1. Makan dan minum di siang hari. Bagi orang yang makan atau minum di siang hari dengan sengaja, sedangkan ia dalam keadaan berpuasa, maka puasanya batal dan ia harus mengganti puasanya pada hari / bulan lain.
2. Bersetubuh di siang hari. Bagi orang yang bersetubuh (mengadakan hubungan suami istri) di siang hari pada bulan Ramadhan, sedangkan ia berpuasa, maka puasanya batal dan ia harus menggantinya dengan:
  - a. Membebaskan seorang budak. Apabila ia tidak mampu, maka harus:
  - b. Berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Apabila tidak mampu maka harus:
  - c. Memberi makan orang miskin dengan makanan pokok sebanyak 60 x 1 mud ( 1 mud = 0,5 ons).

#### Cara Mengganti Puasa yang Ditinggalkan

1. Apabila seseorang meninggalkan puasa karena bepergian (safar), sakit biasa, haid dan nifas bagi wanita, maka ia harus menggantinya dengan mengqodho' puasa yang ditinggalkan.

2. Apabila seseorang meninggalkan puasa karena ketuaan (jompo), sakit menahun (kronis), menyusui dan karena hamil, maka ia dapat menggantinya dengan membayar fidyah sebanyak 1 mud setiap hari puasa yang ditinggalkan.

### Anjuran Bagi yang Berpuasa

1. Mengerjakan qiyamur ramadhan (shalat tarawih)
2. Makan sahur di akhir waktu
3. Apabila berbuka puasa, berdoa:

ذَهَبَ الظَّمَاُ وَابْتَلَّتْ الْعُرُوقُ وَتَبَّتْ الْأَجْرُ إِن شَاءَ اللَّهُ

Dzahabadh dhomau wabtallatil ‘uru-qu wa tsabatal ajru insya Allah

(Semoga haus lenyap, ura-urat segar dan tetap berpahala, insya Allah).

4. Memperbanyak sodaqah
5. Memperbanyak tadarus (mempelajari) al-Qur’an
6. Melakukan ii’tikaf, terutama sepuluh hari terakhir Ramadhan

### Larangan Bagi Orang yang Berpuasa

1. Agar menghindari bercanda yang berlebih-lebihan dengan istri (mencium istri disertai nafsu birahi)
2. Agar menghindarkan diri dari ucapan dan perbuatan makshiyat atau tidak berguna.
3. Agar menghindari banyak berkumur di siang hari

### PUASA-PUASA SUNNAH

1. Puasa enam hari di bulan Syawwal. Apabila telah selesai berpuasa Ramadhan disunnahkan berpuasa enam hari di bulan Syawwal (sesudah hari raya Idul Fitri) yang dapat dilakukan secara berturut-turut atau terpisah-pisah.

Hadis dari Abu Ayyub al-Anshariy bahwa Rasulullah saw bersabda, “Barang siapa sesudah melakukan puasa Ramadhan, kemudian diikuti berpuasa enam hari di bulan Syawwal, maka seolah-olah ia telah melaksanakan puasa Dahr (sepanjang masa). (HR. Muslim, Tirmidzi, Ibn Majah, Abu Dawud, Ahmad ibn Hanbal dan ad-Darimiy).

2. Puasa hari ‘Arafah (9 Dzulhijjah). Hendaknya berpuasa pada hari Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah) jika tidak sedang berihram haji (wukuf di ‘Arofah).

Abu Qotadah ra. berkata bahwa Rasulullah saw ditanya tentang puasa hari ‘Arofah, maka beliau menjawab, “Menghapus dosa tahun yang lalu dan tahun yang akan datang”. Dan beliau ditanya tentang puasa ‘Asyura, maka beliau menjawab, “Menghapus dosa tahun yang lalu”. (HR> Muslim, Abu Dawud, Nasaiy, Ibn Majah, dan Ahmad ibn Hanbal).

3. uasa hari ‘Asyura (10 Muharram) dan hari Tasu’a (9 Muharram).

## Materi: 29

### KONSEPSI AKHLAK

#### Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab. Adalah bentuk jamak dari “khulq” yang berarti tabiat, watak, perangai, dan budi pekerti. Akhlak bisa didefinisikan sebagai sikap yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan tertentu secara spontan dan konstan.

#### Standard Nilai Akhlak

Yang menjadi standard nilai akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah disebut akhlak mahmudah (terpuji) yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah disebut akhlak mazmumah (tercela).

#### Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak mencakup semua sikap hidup seseorang, baik sikap terhadap Allah, terhadap Rasulullah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, terhadap negara dan terhadap dunia internasional, juga terhadap alam lain seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang.

Secara ringkas dapat dikelompokkan kepada :

1. Akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya (Akhlak Diniyah)
2. Akhlak kepada Pribadi (Al-Akhlaq Al-Fardiyah)
3. Akhlak kepada Keluarga (Al-Akhlaq Al-Usrawiyah)
4. Akhlak kepada Masyarakat (Al-Akhlaq Al-Ijtima'iyah)
5. Akhlak kepada Negara dan Dunia Internasional (Akhlak Ad-Daulah)
6. Akhlak kepada Alam lainnya

#### Kualitas Akhlak Muslim

1. Akhlak menjadi tema pokok Risalah Islam, seperti dinyatakan oleh Rasulullah saw. :  
“*Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Malik)
2. Akhlak menjadi ukuran kesempurnaan iman seseorang. “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya yang paling baik akhlaknya*” (HR. Ahmad)
3. Ibadah Mahdhah selalu dikaitkan dengan akhlak, seperti :
  - a. Shalat mencegah keji dan munkar (29:45)

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. (QS. Al-'Ankabut: 29: 45).

- b. Puasa melatih diri menahan hawa nafsu dan meninggalkan sikap yang tercela. “Tidaklah puasa itu hanya menahan makan dan minum, tapi puasa itu juga menahan

diri dari perbuatan dan perkataan yang tercela. Bila seseorang mencacimu atau menjahilimu maka jawablah : Aku puasa” (HR. Ibnu Khuzaimah)

- c. Zakat membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit hati (9:103)

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ  
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo`alah untuk mereka. Sesungguhnya do`a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At-Taubah/ 9: 103).*

- d. Haji juga mencegah seseorang dari perkataan dan perbuatan tercela dan dari pertengkaran (2:197)

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا  
جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ

*(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. (QS. Al-Baqarah/2: 197).*

- e. Kualitas akhlak muslim diukur sejauh mana ia mewujudkan akhlaknya itu dalam amal nyata, karena yang bisa dinilai hanyalah perbuatan-perbuatan (amal) yang dilahirkan oleh sikap jiwanya.

## MATERI 30:

### AKHLAK BAIK (MAHMUDAH)

Akhlak yang baik (mahmudah) adalah semua sikap yang diperintahkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah untuk melaksanakannya (baik perintahnya bernilai wajib, sunnah, maupun mubah).

Contoh Akhlak Mahmudah :

#### 1. Akhlak Diniyah :

- a. Taat kepada Allah secara mutlak (4:65).

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisa'/4: 65).*

- b. Bertawakkal kepada-Nya (3:160).

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

*Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mu'min bertawakkal. (QS. Ali 'Imran/ 3: 160).*

- c. Mencintai Allah di atas segala-galanya (2:165)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (QS. Al-Baqarah/2: 165).*

#### 2. Akhlak Kepada Pribadi :

- a. Menguasai hawa nafsu (79:40-41).

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ (40) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya). (QS. An-Nazi'at/ 79: 40-41).*

- b. Menahan Marah (3:134).

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali 'Imran/ 3: 134).

c. Selalu Berkata Benar (33:70-71)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (70) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (71)

(70) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, (71) niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menta'ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab/ 33: 70-71).

3. Akhlak Kepada Keluarga :

a. Birrul Walidain (Al-Isra' 23-24).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

(23) Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (24) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra' / 17: 23-24).

b. Menghormati hak hidup anak-anak (6:151).

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَىٰكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya). (QS. Al-An'am/ 6: 151).

- c. Mu'asyarah bil ma'ruf suami isteri (4:19)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتَبُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِيَنْدَهُبُوا  
بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ  
كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

*Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS. An-Nisa' / 4: 19).*

4. Akhlak Kepada Masyarakat :

- a. Menunaikan amanah (4:58).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا  
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa' / 4: 58).*

- b. Menepati janji (5:1).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. (QS. Al-Maidah/ 5: 1)*

- c. Menegakkan keadilan (6:152)

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ  
وَالْمِيزَانِ بِالْقِسْطِ لَا تَكْلَفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ  
وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat (QS. Al-An'am/ 6: 152).*

5. Akhlak Kepada Negara dan Dunia Internasional :

- a. Bermusyawarah (42:38).

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ  
يُنْفِقُونَ

*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan*



mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. Asy-Syura/ 42: 38)

- b. Menjauhi loyalitas dan kerjasama dengan musuh (60:1, 8, 9).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ ثُلُثُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Mumtahanah/ 60: 1)

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ(8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ(9)

(8) Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (9) Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Mumtahanah / 60: 8-9).

- c. Menegakkan hukum (5:44, 45, 47)

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah/ 5: 44).

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Maidah / 5: 45).

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Maidah/ 5: 47).

## Materi 31:

### AKHLAK BURUK (MADZMUMAH)

Akhlak yang buruk (mazmumah) adalah semua sikap yang dilarang oleh Al-Qur'an dan Sunnah (baik larangannya bernilai haram maupun makruh).

Contoh Akhlak Mazmumah :

#### 1. Akhlak Diniyah :

- a. Durhaka kepada Allah SWT (49:1).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Hujurat/49: 1)

- b. Kufur Nikmat (14:7).

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema'lumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim/ 14: 7).

- c. Putus asa dengan rahmat Allah (12:87)

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْسَّرُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَنْفَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf/ 12: 87).

#### 2. Akhlak Kepada Pribadi :

- a. Berbohong (22:30).

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. (QS. Al-Hajj/ 22: 30).

- b. Bakhil (17:29).

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا

*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (QS. Al-Isra' / 17: 29).*

c. Sombong (31:18)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman/ 31: 18).

3. Akhlak Kepada Keluarga :

a. 'Uququl Walidain (17:23-24).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (24)

(23) Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (24) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra' / 17: 23-24).

b. Tidak menghormati hak hidup anak-anak (6:151).

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ إِلَّا تَشْرَكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمْ وصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya). (QS. Al-An'am/ 6: 151).

- c. Tidak mu'asyarah bil ma'ruf antara suami isteri (4:19)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتَبُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِيَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QSS. An-Nisa' / 4: 19).

4. Akhlak Kepada Masyarakat :

- a. Khianat (8:27)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Anfal/ 8: 27).*

- b. Dhalim (20:111).

وَعَنْتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

*Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezaliman. (QS. Thaha / 20: 111).*

- c. Kesaksian Palsu (22:30; 25:72)

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

*Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. (QS. Al-Hajj/ 22: 30).*

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

*Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. (QS. Al-Furqan/ 25: 72).*

5. Akhlak Kepada Negara dan Dunia Internasional : Mengabaikan musyawarah. Bekerjasama dengan musuh dengan merugikan negara. Tidak menegakkan hukum (5:44, 45, 47)

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوْنَ النَّاسَ وَاحْشَوْنَ اللَّهَ وَلَا تَسْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (44) وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذْنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (45) وَفَقَيْنَا عَلَى آثَارِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (46) وَلِيَحْكُمَ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (47)

(44) Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (45) Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (46) Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (47) Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan 'Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Maidah/ 5: 44-47).

## Materi 32:

### MU'AMALAT DUNIAWIYAH

Kemuliaan manusia diukur dari sejauh mana dia mampu membina hubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT (hablun minallah) dan secara horizontal dengan sesama manusia (hablun munannas). Bahkan Allah SWT mengatakan bahwa manusia akan selalu dalam kehinaan jika tidak bisa membina kedua hubungan tersebut (3:112).

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُقْفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (QS. Ali 'Imran / 3: 112).*

Aspek hubungan sesama manusia (aspek mu'amalat) itu mencakup aturan tentang pergaulan hidup antar umat manusia di atas permukaan bumi ini. Misalnya bagaimana pengaturan tentang benda, tentang perjanjian-perjanjian, tentang ketatanegaraan, tentang hubungan antar manusia dalam keluarga, hubungan keluarga dengan tetangga, hubungan antar anggota masyarakat, hubungan dalam bernegara dan hubungan internasional. Supaya terselenggaranya hubungan tersebut di atas dengan baik Islam mengajarkan beberapa prinsip sebagai berikut :

#### 1. Kehormatan manusia (Karamah Insaniyah).

Manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi yang bertugas memakmurkan bumi (2:30).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah/ 2: 30).*

Allah memikulkan amanat yang mulia ini ke pundak manusia (33:72).

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (QS. Al-Ahzab/ 33: 72).*

Oleh sebab itu Allah memuliakan umat manusia melebihi makhluk-makhluk yang lainnya (17:70).

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra' / 17: 70).*

## 2. Kesatuan Umat Manusia

Umat manusia berasal dari satu keturunan yaitu dari Nabi Adam as. (49:13; 4:1).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat/ 49: 13).*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripadanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa' / 4: 1).*

Oleh sebab itu manusia memiliki nilai kemausiaan yang sama. Tidak ada kelebihan satu ras dibanding dengan ras yang lain. Yang menentukan nilai kemuliaan manusia di sisi Allah hanyalah ketaqwaannya (49:13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat/ 49: 13).*

## 3. Kerjasama Umat Manusia

Manusia tidak bisa hidup sendiri, harus bekerjasama dengan manusia yang lainnya. Umat manusia harus bekerjasama dalam kebajikan dan taqwa dan tidak boleh bekerjasama dalam berbuat dosa dan pelanggaran (5:2).

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah/ 5: 2).*

#### 4. Toleransi

Manusia tidak mungkin harus selalu memiliki pendapat dan keinginan yang sama, oleh sebab itu Islam mengajarkan bahwa seseorang harus dapat memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbeda pendapat dan keinginan, tanpa harus memaksakan kehendak sendiri kepada orang lain, dan seseorang juga harus bisa atau suka memaafkan kesalahan orang lain. Toleransi tidak bisa diartikan menyerah kepada kejahatan atau memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbuat jahat (7:199; 3:134).

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

*Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A'raf/ 7: 199).*

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali 'Imran/ 3: 134).*

#### 5. Kemerdekaan

Mencakup kemerdekaan pribadi, kemerdekaan mengemukakan pendapat, kemerdekaan beragama, kemerdekaan menentukan nasib, kemerdekaan menetap di suatu tempat, kemerdekaan berpindah-pindah, kemerdekaan memiliki kekayaan dan lain-lain sebagainya (2:256; 10:99; 4:29). Inti kemerdekaan adalah membedakan manusia dari perhambaan sesama manusia dan mebebaskan manusia dari keterikatan kepada selain Allah SWT.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/ 2: 256).*

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ



*Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (QS. Yunus/ 10: 99).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa' / 4: 29).*

#### 6. Keadilan

Memberikan kepada orang lain haknya. Keadilan itu mencakup keadilan hukum (4:58), keadilan sosial (17:26), dan keadilan hubungan antar negara (5:8).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa' / 4: 58).*

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS. Al-Isra' / 17: 26).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah/ 5: 8).*

#### 7. Memenuhi Janji

Baik janji antar pribadi, antar kelompok maupun antar negara (5:1; 17:34)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. (QS. Al-Maidah/ 5: 1).*

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya. (QS. Al-Isra'/ 17: 34).

#### 8. Kasih Sayang dan Mencegah Kerusakan

Kasih sayang dengan semua makhluk Allah termasuk binatang, dan tidak merusak alam dan lingkungan. Rasulullah saw. bersabda : *“Orang-orang yang pengasih akan dikasihi oleh Yang Maha Pengasih. Kasihilah orang-orang yang ada di atas bumi ini, niscaya kamu akan dikasihi oleh Yang ada di langit”* (HR. Ahmad)

Di samping prinsip-prinsip pokok hubungan antara manusia, Islam secara khusus mengajarkan bagaimana seharusnya hubungan sesama umat Islam, antara lain sebagai berikut :

- a. Umat Islam adalah umat satu (ummatan wahidah) (21:92; 23:52), yang harus selalu menjaga persatuan, dan tidak boleh berpecah belah (3:103; 8:46) karena perpecahan akan membawa kepada kegagalan, dan kegagalan berakibat hilangnya wibawa.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

*Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. (QS. Al-Anbiya' / 21: 92)*

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

*Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. (QS. Al-Mukminun/ 23: 52).*

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali 'Imran/ 3: 103).*

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Dan ta`atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Anfal/ 8: 46).*

- b. Umat Islam seluruhnya bersaudara (ukhuwah Islamiyah), yaitu persaudaraan yang diikat dengan tali iman (49:10), tali pengikat yang sangat kokoh dan tidak akan pernah lepas, lebih dari segala macam ikatan-ikatan lain seperti ikatan darah, suku, bahasa, bangsa, dan sebagainya.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat/ 49: 10).*

- c. Sebagai langkah awal untuj mewujudkan ukhuwah Islamiyah itu, umat Islam harus berusaha untuk saling mengenal (ta'aruf) (49:13) secara mendalam (termasuk pikiran, ide, cita-cita dan problem) untuk mencapai saling memahami (tafahum), dan saling menolong (ta'awun).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat/ 49: 13).*

- d. Sebagai bukti dari ukhuwah Islamiyah dan untuk memperkokohnya sekaligus, umat Islam harus saling mencintai; mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri (Al-Hadits), bahkan lebih baik lagi kalau mampu mengutamakan saudara se-Islam dari diri sendiri (Al-Itsan alan Nafsi) (59:9) dan menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri (inkaruz zat).

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Hujurat/ 49: 9).*

- e. Sikap saling mencintai itu diwujudkan secara nyata dalam perkataan dan perbuatan, misalnya dengan mengucapkan salam dan menjawabnya, mengunjungi orang sakit, mengabulkan undangan, mendo'akan orang bersin, mengantarkan jenazah, saling menasehati, saling berkunjung, saling mendo'akan, saling mengucapkan selamat, saling memberi hadiah, saling membantu, dan lain-lain (Al-Hadits).

- f. Persatuan dan ukhuwah Islamiyah harus dipelihara dengan menghindari hal-hal yang akan merusaknya, seperti olok-olok, cacian, panggilan yang tidak disukai, su'uz zhan, mengintip kesalahan orang lain, bergunjing (49:11-12), dengki, khianat, dan lain-lain sebagainya (Al-Hadits).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (11) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (12)

(11) Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (12) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat/ 49: 11-12).

Pembagian secara terperinci dan teknis mengenai masalah-masalah mu'amalat seperti jual-beli, warisan, pernikahan, hukum pidana dan lain-lain tidak dibahas di sini (karena terlalu banyak dan luas). Cukup merujuk kepada kitab-kitab fiqh atau kitab-kitab tentang masalah fiqh.

## MATERI 33:

### KELUARGA SAKINAH

Pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan mental spiritual dan dalam pembentukan masyarakat sejahtera tidak dapat kita ingkari. Bahwa pendidikan memerlukan contoh teladan, juga telah kita akui bersama. Berpijak dari dua hal tersebut, di bawah ini dikemukakan gambaran suasana keluarga yang diharapkan dapat memenuhi peran yang penting itu, yaitu sebagai teladan dan pembina terbentuknya masyarakat sejahtera. Keluarga yang dimaksudkan adalah keluarga sakinah. Secara berturut-turut, berikut ini dikemukakan pengertian Keluarga Sakinah dan peranannya sebagai pembentuk manusia taqwa dan masyarakat sejahtera.

#### 1. Pengertian Keluarga Sakinah

Istilah keluarga sakinah terdiri dari kata keluarga dan kata sakinah. Dalam kehidupan sehari-hari kata keluarga dipakai dengan pengertian, antara lain (1) sanak saudara, kaum kerabat; (2) orang seisi rumah, anak isteri, batih; (3) orang-orang di bawah naungan satu organisasi (dan yang sejenisnya): keluarga Nahdlatul Ulama, keluarga Muhammadiyah, dan lain-lain. Dalam tulisan ini kata keluarga dipakai dengan pengertian orang seisi rumah (masyarakat kecil) terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Selanjutnya kata sakinah. Kata ini dalam Al Qur'an dijumpai antara lain dalam surat Al Baqarah (2) : 248; At Taubah (9) : 26; Al fath (48) : 4, 18, 26, dengan makna ketenangan. Agar makna itu jelas, di bawah ini dinukilkan beberapa ayat yang telah disebutkan di atas.

Surat Al Baqarah (2) : 248

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

*Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh Malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah/ 2: 248).*

Surat At Taubah (9) : 26

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. (QS. At-Taubah/ 9: 26).

Dalam *Tafsir Qur'annya* terbitan Penerbit Wijaya Jakarta, Zainuddin Hamidy menerjemahkan kata *sakinah* kadang dengan ketenangan (At Taubah ((9) : 26), tetapi kadang dengan hal yang memuaskan hati (Al Baqarah (2) : 248).

Seperti terlihat dari nukilan ayat tersebut di atas, kata *sakinah* dalam al Qur'an dipakai sebagai kata benda. Dalam istilah *keluarga sakinah*, kata sakinah dipakai sebagai kata

sifat dengan arti ‘tenang’, tenteram, yaitu untuk menyifati atau menerangkan kata keluarga. Selanjutnya kata itu masih ditafsirkan mengandung makna bahagia, sejahtera. Itulah sebabnya kata sakinah sering digunakan dengan pengertian tenang, tenteram, bahagia dan sejahtera lahir batin.

Munculnya istilah keluarga sakinah dimaksudkan sebagai penjabaran firman Allah dalam ar-Rum (30) “ 21, yang menyatakan bahwa tujuan berumah tangga atau berkeluarga adalah untuk mencari ketenteraman atau ketenangan dengan dasar *mawaddatan warahmah*. saling mencintai dan penuh kasih sayang.

Surat ar-Rum (30) : 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Ruum/ 30: 21).*

Dari kata *taskunu* dalam ayat di atas itulah barangkali diturunkan kata *sakinah* atau *saknah* sebagai bentuk isim fa’il dengan makna tenang, tenteram. Kemudian dalam istilah keluarga sakinah, isim fa’il ini berfungsi sebagai sifat.

Untuk membina rumah tangga atau keluarga sakinah sebagai tujuan perkawinan, seperti yang diisyaratkan Allah dalam ar-Rum (30) : 21 tersebut di atas. Rasulullah memberi persyaratan-persyaratan manusia yang akan membinanya, yaitu calon pasangan suami istri. Persyaratan yang dimaksud secara singkat seperti berikut ini.

Calon pasangan suami istri sebaiknya seimbang (kufu), baik rupa, keturunan, maupun kekayaan. Namun, syarat yang utama adalah keduanya harus seagama dan taat beragama. Memang laki-laki Islam boleh mengawini wanita ahli kitab, tetapi kebolehan itu dalam rangka dakwah, yaitu agar si wanita lama kelamaan menjadi Islam.

Seagama dan taat beragama menjadi syarat utama pasangan calon pembina keluarga sakinah karena syarat inilah yang betul-betul akan menjadi sumber ketenangan keluarga. Pasangan suami istri yang taat beragama tentu keduanya dapat mendudukkan dirinya sebagai hamba Allah yang baik. Apa pun wujudnya perintah dan larangan serta hak kewajiban yang datang dari Allah dan Rasul-Nya akan disambut dengan ucapan *sami’na waatha’na*, kami dengan dan kami taati. Ketaatannya bukan ketaatan terpaksa, melainkan ketaatan yang didasari rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, ketaatannya itu sungguh-sungguh dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kegembiraan. Sebaliknya Allah pun akan mencurahkan kecintaan-Nya kepada hamba-Nya yang demikian.

Di dalam keluarga sakinah, setiap anggotanya merasa dalam suasana tenteram, damai, aman, bahagia, dan sejahtera lahir batin. Sejahtera lahir adalah bebas dari kemiskinan harta dan tekanan-tekanan penyakit jasmani, sedangkan sejahtera batin maksudnya bebas dari kemiskinan iman, dari rasa takut akan kehidupan dunia akhirat, mampu mengomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Di samping itu, suasana keluarga sakinah memberikan kemungkinan kepada setiap anggotanya untuk dapat mengembangkan kemampuan dasar fitrah kemanusiaan, yaitu fitrah sebagai hamba Allah yang baik dan fitrah sebagai *khalifatu’l-Lah fi’l-ardhi*. Fitrah sebagai hamba Allah yang baik sesuai dengan firman Allah dalam al Qur’an Surat adz-Dzariyat (51) : 56,

## وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Ad-Dzariyat/ 51: 56).*

Sedangkan fitrah sebagai *khalifatu 'l-Lah fi 'l-ardhi* sesuai dengan firman Allah Surah al Baqarah (2) : 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (QS. Al-Baqarah/ 2: 30).*

Dua kemampuan dasar fitrah kemanusiaan itu dalam keluarga sakinah berkembang menjadi bentuk tanggung jawab manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dalam hubungannya dengan sesama manusia serta lingkungan alamnya. Dalam hubungannya dengan Allah fitrah itu mekar memnaji kemampuan manusia mendudukkan dirinya sebagai hamba Allah yang baik, sedangkan dalam hubungannya dengan sesama manusia serta lingkungan alamnya, fitrah itu berkembang menjadi kesadaran manusia memiliki rasa tanggung jawab untuk menciptakan kesejahteraan jenisnya dan lingkungan alamnya.

Demikianlah sehingga keluarga sakinah betul-betul menjadi idaman setiap keluarga muslim.

### 2. Keluarga Sakinah dan Pembinaan manusia Takwa

Keluarga sakinah sebagai keluarga terpilih akan menjadi lahan yang subur untuk tumbuh berkembangnya anak, yang merupakan amanat Allah SWT. bagi setiap orang tua. Amanat Allah atas penciptaan manusia adalah terciptanya manusia takwa serta tercipta masyarakat sejahtera. Amanat ini dapat terwujud apabila setiap orang terbentuk menjadi pribadi muslim seutuhnya. Pribadi muslim seutuhnya di sini dimaksudkan pribadi yang unsure-unsurnya bernafaskan rasa pengabdian kepada Allah SWT. dan yang bentuk perilakunya serta aktivitas kehidupannya merupakan perwujudan rasa pengabdian kepada Allah SWT. Pribadi yang demikian itulah wujud manusia takwa, yang pada perkembangan selanjutnya akan dapat mewujudkan masyarakat takwa yang mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia akhirat. Takwa adalah nilai hidup yang tertinggi bagi manusia di hadirat Allah SWT, senagaimana firman-Nya dalam surat al Hujarat (49) : 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat/ 49: 13).*

Tanda-tanda ketakwaan seseorang antara lain difirmankan Allah dalam surah al Baqarah (2) : 177, sebagai berikut :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَىٰ  
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ  
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah/ 2: 177).*

Menurut ayat tersebut, ciri-ciri ketakwaan dapat dilihat pada kadar keimanan (akidah), ibadah, akhlak, serta hubungan kemasyarakatan seseorang. Dengan demikian, apabila segi-segi keagamaan ini telah dihayati dan diamalkan, akan terbentuklah rasa penghambaan kepada Allah secara mutlak, dan akan memberikan kebahagiaan yang tinggi nilainya. Semakin tinggi kadar akidah, ibadah, akhlak, serta hubungan kemasyarakatan seseorang, semakin tinggi pulalah rasa pengabdian kepada Allah. Selanjutnya rasa pengabdian yang mengendap ke dalam kesadaran jiwa akan membentuk hati nurani. Dalam proses selanjutnya, hati nurani akan mempengaruhi dan mendasari segala unsure kepribadian (kerohanian, pikiran, perasaan, kemauan, hubungan social), yang tercermin dalam sikap dan aktivitas hidup. Jika sudah demikian halnya terbentuklah pribadi takwa, yaitu pribadi muslim yang sempurna.

Semua manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi hamba Allah yang takwa. Kemampuan ini bersumber kepada kemampuan dasar manusia yang dibawanya sejak lahir, yaitu dorongan dasar untuk mengabdikan kepada Allah dan dorongan dasar untuk berakhlak mulia. Dorongan dasar yang pertama diperoleh semenjak roh manusia berjanji di alam arwah, seperti disebutkan dalam firman Allah Surah al A'raf (7) : 172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ  
بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (QS. Al-A'raf/ 7: 172).*

Dorongan dasar yang kedua berasal dari sifat-sifat dasar manusia yang merupakan pemberian Allah SWT. semenjak rohnya ditiupkan ke dalam badan jasmaninya. Sifat-sifat ini sejenis dengan sifat-sifat Allah SWT. yang tersebut dalam *asma'ul husna*, tetapi dalam ukuran batas kemanusiaan. Sifat-sifat manusia seperti kasih sayang, rasa tanggung jawab, suci, sabar, adil, pemaaf, adalah sifat-sifat dasar manusia yang sejenis dengan sifat-sifat Allah ar-Rahman, ar-Rahim, al-Malik, al-Qudus, ash-Shabur, al-Adil, al-Ghaffar.

Keterangan di atas ini dapat ditarik dari firman Allah dalam Surah al-Hijr (15) : 29,

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ



Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. Al-Hijr/ 15: 29).

Untuk menjadi manusia takwa, seseorang harus dapat mengembangkan dorongan dasar rasa ketauhidan serta dorongan dasar untuk berakhlak mulia secara terus-menerus, semenjak masa kanak-kanak. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, kedua kemampuan dasar itu memerlukan banyak faktor, antara lain lahan. Dalam hal ini keluarga sakinah dan segenap anggotanya merupakan lahan yang sangat subur. Orang tua sebagai penanggung jawab keluarga, dalam proses ini berperan sangat menentukan. Sebagai manusia takwa, orang tua akan menentukan konsep-konsep dasar yang berhubungan dengan tumbuh dan berkembangnya ketakwaan anggota keluarganya. Konsep-konsep itu misalnya bentuk dari diri manusia takwa yang akan dicapai, tujuan pembentukannya, materi-materi yang diperlukan, metode yang akan diterapkan, dan sarana-sarana yang akan menunjang.

Apabila pembinaan ketakwaan sudah dimulai sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak, maka pembinaannya pada masa dewasa akan lebih mudah. Pembinaan ini ditempuhnya baik melalui keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya akan lahir manusia takwa yang siap untuk membentuk keluarga sakinah baru. Dengan demikian, antara keluarga sakinah dan ketakwaan terdapat hubungan timbal balik yang sangat erat. Manusia takwa dilahirkan oleh keluarga sakinah, sebaliknya rasa ketakwaan dapat memberikan makna kepada kehidupan manusianya serta memperkuat dan melahirkan keluarga sakinah. Demikian dan seterusnya.

### 3. Keluarga Sakinah dan pembinaan Masyarakat Sejahtera

Terbentuknya masyarakat sejahtera merupakan tujuan diturunkannya al Qur'an. Di dalam al Qur'an terdapat ungkapan *baladun thayyibatun waRabbun Ghafur* yang arti harfiahnya suatu negeri yang baik dan Tuhan Maha Pengampun. Ungkapan ini sering digunakan untuk menyebut masyarakat ideal yang terbentuknya sangat kita dambakan, yaitu masyarakat adil makmur penuh ridha Tuhan.

Dalam tulisan ini dipakai istilah masyarakat sejahtera dengan pengertian masyarakat yang anggota-anggotanya merasa aman dan tenteram dalam seluruh kehidupannya, baik secara perseorangan maupun kelompok. Rasa aman dan tenteram menyangkut hidup kejasmanian dan kerohanian. Agar masyarakat mencapai predikat sejahtera, diperlukan beberapa persyaratan, antara lain harus menunjukkan suasana ketakwaan kepada Allah SWT, dapat mengembangkan sifat adil berdasarkan nilai keislaman, bebas dari ketidakseimbangan ekonomi serta ketimpangan sosial.

Dalam masyarakat sejahtera, pada setiap anggotanya harus tumbuh rasa saling memiliki dan tumbuh pula dorongan untuk memperhatikan kesejahteraan anggota yang lain.

Dengan kondisi seperti dilukiskan di atas, masyarakat sejahtera merupakan tempat bernaung manusia takwa yang telah dilahirkan oleh keluarga sakinah. Dalam masyarakat sejahtera, manusia takwa dapat mewujudkan rasa ketakwaannya secara baik, yaitu menjadi hamba Allah yang selalu taat dan dapat mengembangkan dorongan rasa sosialnya secara wajar, yaitu dorongan untuk mensejahterakan masyarakat.

Bagi seorang muslim, memiliki usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan keharusan. Tanpa keinginan meningkatkan kesejahteraan orang miskin, salat yang merupakan perbuatan terpuji dapat berubah menjadi perbuatan munafik, seperti firman Allah dalam Surat al-Maun (107) : 1 – 7,

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ  
الْمُسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ  
يُرَاءُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7)

1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (6) orang-orang yang berbuat riya. (7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS. Al-Ma'un/ 107: 1-7).

Melalui masyarakat sejahtera akan tercapai tujuan kehidupan manusia di bumi, yaitu untuk selalu beribadat kepada Allah dan mengusahakan kesejahteraan umat manusia.

Usaha mewujudkan masyarakat sejahtera dapat tercapai apabila setiap keluarga yang di dalamnya merupakan keluarga sakinah. Keluarga sebagai unsure terkecil masyarakat sejahtera. Sebagai lembaga keluarga yang mempunyai persyaratan yang menyangkut kehidupan dunia akhirat, keluarga sakinah akan sanggup melahirkan manusia takwa yang mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan manusia lain dan sanggup mewujudkan terbentuknya masyarakat sejahtera. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga sakinah memiliki peran ganda, yaitu di samping dapat melahirkan manusia takwa, keluarga sakinah dalam jumlah besar akan melahirkan masyarakat sejahtera.

## Materi 34:

### KEHIDUPAN BERUMAH TANGGA

#### 1. Perkawinan dalam Islam

Perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan jalan perkawinan yang sah pergaulan antara pria dan wanita menjadi terhormat, sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia.

Di dalam Undang-undang Perkawinan Bab I, Pasal 1 disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut hukum Islam, perkawinan adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara pria dan wanita dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga, yaitu kehidupan keluarga yang diliputi oleh rasa tenteram, rasa kasih sayang, dan diridhai Allah SWT.

Perkawinan merupakan tuntunan naluri manusia untuk meneruskan keturunan, memperoleh ketenangan hidup, dan menumbuhkan serta memupuk rasa kasih sayang antara suami-istri. Oleh karena itu, Islam menganjurkan kepada manusia untuk melakukan dan menghormati perkawinan, sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nur (24) : 32,

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْهِمُ  
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. An-Nur/ 24: 32).

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ  
وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلُوا أَزْوَاجَ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَمَلِهِ فِي السَّرِّ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَتَزَوَّجُ  
النِّسَاءَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَكُلُ اللَّحْمَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَنَامُ عَلَى فِرَاشٍ  
فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَتْنَى عَلَيْهِ فَقَالَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا كَذَا وَكَذَا لَكِنِّي أُصَلِّي  
وَأَنَامُ وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

*Dari Anas bahwa serombongan sahabat bertanya kepada para istri Nabi tentang amal Nabi di waktu sunyi (sendiri). Sebagian mereka berkata, “Aku tidak mengawini perempuan”. Yang lain berkata, “Aku tidak makan daging”. Yang lain berkata, “Aku tidak tidur di atas kasur”. (Nabi) kemudian memuji Allah dan menemui mereka lalu bersabda, “Apa yang menyebabkan orang-orang berkata begini begini, sedangkan aku shalat (malam), tapi juga tidur. Aku berpuasa, tetapi juga berbuka. Dan aku juga*

mengawini perempuan. Barang siapa yang membenci sunnahku, maka bukan termasuk golonganku”. (HR Bukhari-Muslim).

---

تُنكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَافْظَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ  
يَدَاكَ (HR. Bukhari-Muslim)

---

Dalam Hadits lain Rasulullah SAW. bersabda,

لَا تَزَوِّجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَعَسَى حُسْنُهُنَّ أَنْ يُرْدِيَهُنَّ وَلَا تَزَوِّجُوهُنَّ لِأَمْوَالِهِنَّ  
فَعَسَى أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْغِيَهُنَّ وَلَكِنْ تَزَوِّجُوهُنَّ عَلَى الدِّينِ وَلَأَمَةٌ خَرْمَاءُ سَوْدَاءُ  
ذَاتُ دِينٍ أَفْضَلُ

“Janganlah kamu mengawini wanita karena kecantikannya, sebab kecantikan itu mungkin akan menjerumuskan kamu kepada kerendahan budi, jangan pula kamu mengawininya karena kekayaannya, sebab kekayaan itu mungkin akan menariknya kepada perbuatan yang tidak pantas, tetapi kawinilah wanita atas dasar pertimbangan kekuatan agamanya. Sesungguhnya budak wanita yang beragama meskipun terpotong telinganya dan berkulit hitam lebih utama dikawini”. (Diriwayatkan oleh Ibnu Maajah dari Abdullah bin Amru r.a.).

Hadits-hadits tersebut menunjukkan satu pengertian bahwa dalam memilih jodoh, faktor agama merupakan prioritas pertama, sedangkan faktor-faktor yang lain baru dipertimbangkan setelah faktor agama terpenuhi. Hal itu disebabkan perkawinan bukan semata-mata kesenangan duniawi, melainkan juga sarana untuk membina kehidupan yang sejahtera lahir dan batin. Lebih dari itu perkawinan adalah untuk menjaga keselamatan agama dan nilai-nilai moral bagi anak keturunan.

Di samping itu, adanya perbedaan agama di antara anggota keluarga sering menimbulkan kegoncangan, bahkan dapat pula berakibat buruk terhadap anak-anak. Tidak sedikit anak yang menjadi korban perbedaan agama orang tuanya. Keyakinan mereka menjadi terombang-ambing, mereka menjadi anak tidak acuh terhadap agama, dan pada akhirnya sulit untuk mengembangkan, memupuk, dan membina ikatan cinta dan kasih sayang di antara mereka. Oleh karena itu, seorang muslim agar menghindari pilihan jodoh yang berbeda agama.

Tentang masalah ini Allah berfirman dalam surat al Baqarah (2) : 221,

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ  
وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ  
أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ  
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. Al-Baqarah/ 2: 221).

## 2. Kewajiban dan Hak Suami Istri

Untuk mewujudkan keluarga sakinah, faktor yang sangat penting adalah terpenuhinya kewajiban dan hak suami istri dalam hidup berkeluarga. Dengan dilaksanakannya akad nikah antara calon suami dan calon istri, terjalinlah hubungan suami istri dengan sah. Sebagai konsekuensi hukumnya terjadilah pula kewajiban dan hak masing-masing, yaitu hak bersama suami istri, hak istri yang menjadi kewajiban suami, dan hak suami yang menjadi kewajiban istri.

### a. Hak Suami Istri

- a) Suami istri halal bergaul dan masing-masing dapat bersenang-senang satu sama lain.
- b) Terjadi hubungan mahram semenda, yaitu istri menjadi mahram ayah suami, kakeknya dan seterusnya ke atas. Demikian pula suami menjadi mahram ibu istri, neneknya, dan seterusnya ke atas.
- c) Terjadi hubungan waris-mewaris antara suami dan istri. Istri berhak mewarisi atas peninggalan suami, demikian pula suami berhak mewarisi atas peninggalan istri.
- d) Anak yang lahir dari istri bernasab pada suami.

### b. Kewajiban Suami terhadap Istri

Suami bertanggung jawab dalam memimpin dan melindungi keluarga, sebagaimana ditegaskan Allah dalam Surat an-Nisa (4) : 34,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. (QS. An-Nisa' / 4: 34).

Dengan kelebihan itulah suami dibebani kewajiban untuk memimpin dan bertanggung jawab terhadap keluarga yang dibinanya. Adapun hak istri yang menjadi kewajiban suami antara lain : memberikan nafkah dengan mencukupkan segala keperluan istri, misalnya pakaian, tempat tinggal, pengobatan, dan keperluan sehari-hari, sesuai dengan kemampuan. Mengenai hal ini Allah telah menegaskan dalam Surat al Baqarah (2) : 233,

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. (QS. Al-Baqarah/ 2: 233).

Dalam surat at-Thalaq (65); 6 dan 7 ditegaskan lagi oleh Allah:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ  
كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ  
فَأُولُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَأَنْتُمْ بِبَيْنِكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فُسِّرْضِعُ لَهُ  
أُخْرَى (6) لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ  
اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا (7)

(6) Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (7) Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

c. Hak Istri dari Suami

Pergaulan yang baik dan sopan merupakan salah satu unsure kebahagiaan rumah tangga. Bergaul dengan baik dan sopan dengan istri dan bersabar terhadap hal-hal yang tidak disenangi adalah perintah Allah yang disebutkan dalam Surat an-Nisa (4) : 19,

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS. An-Nisa'/4: 19).

Menggauli istri dengan baik dapat mencakup sikap menghargai dan menghormati, dan perlakuan-perlakuan yang baik; serta meningkatkan taraf hidup dalam bidang agama, akhlak, dan ilmu pengetahuan, juga melindungi dan menjaga nama baik serta memenuhi kebutuhan kodrat biologis.

Banyak hadits Nabi yang mengajarkan bahwa bersikap kasih sayang dan lemah lembut terhadap istri merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Di antara hadits tersebut adalah,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

“Orang mukmin yang paling baik imannya ialah yang paling baik akhlaknya dan sebaik-baik kamu ialah yang paling baik kepada istrinya”. (H.R. Ibnu Hibban dari Aisyah).

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh suami dalam bergaul dengan istrinya, antara lain :

- a) Memberikan perhatian kepada istri dengan selalu menjaga kehormatan dan nama baik istri serta keluarganya. Bila diperlukan, dia dapat turut serta membantu dan menolong pekerjaan istrinya.
- b) Jangan bertindak atau mengeluarkan ucapan-ucapan yang kiranya dapat menyinggung perasaan istri. Wanita pada umumnya bersifat perasa dan cepat tersinggung.
- c) Jangan memberikan suatu pekerjaan di luar batas kekuatan istrinya.
- d) Berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan istri, terutama ilmu agama.

- e) Memberi kelonggaran kepada istri untuk menengok atau bersilatullahmi kepada orang tuanya, keluarga atau tetangganya, terutama bila mereka sedang sakit.
- f) Berlaku sabar, tenang, dan lapang dada dalam menghadapi kekurangan-kekurangan yang ada pada istrinya. Juga selalu memberikan bimbingan dan pendidikan kepada istri, terutama mengokohkan budi pekerti atau akhlaknya. Selain itu suami harus menghindari kekerasan dan ucapan kasar.

Tentang hal ini Rasulullah SAW. bersabda,

إِنَّكُمْ لَا يَسْعَوْنَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَسْعَهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

*“Sesungguhnya bila kamu tidak dapat menolong manusia dengan hartamu engkau dapat menolong dengan senyum di wajahmu dengan kebaikan akhlak (budi pekerti)”. (H.R. Abu Ya’la, dishahihkan oleh Al-Hakim dari Abu Hurairah)*

- g) Berpakaian yang rapi dan bersih dihadapan istrinya sebab tiap wanita merasa senang bila melihat suaminya demikian.

#### d. Kewajiban Istri terhadap Suami

Untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara suami istri, Islam telah memberi tuntunan, di samping ditetapkan kewajiban suami terhadap istri, juga ditetapkan kewajiban istri terhadap suami. Kewajiban istri terhadap suami antara lain seperti berikut ini :

- a) Istri diwajibkan patuh, taat, dan hormat dengan tulus dan ikhlas kepada suami dalam pergaulan sehari-hari baik di hadapan suami maupun di belakangnya. Seorang istri senantiasa bersikap sopan santun, bermuka manis, ramah-tamah, dan penuh percaya kepada suami. Ia juga harus berusaha memiliki gaya dan daya tarik, menjadi penghibur pada saat suami susah, mejadi penenang dikala suami gelisah, dan dapat membangkitkan harapan pada waktu suami berputus asa. Tentang hal ini Allah berfirman pada surat an-Nisa (4) : 34,

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

*Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta’at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). (QS. An-Nisa’/ 4: 34).*

- b) Bertanggung jawab terhadap keluarga suami dan memelihara harta bendanya. Kecakapan mengatur rumah tangga, kepandaian memasak merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang istri. Pada akhirnya rumah tangfa merupakan penghibur hati dan penyegar jiwa bagi suami. Tentang hal ini Rasulullah SAW. bersabda,

الْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَاعِيَتِهَا

*“Wanita itu adalah pengurus rumah tangga suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban dalam urusan itu”. (H.R. Imam Bukhari dan Muslim daru Abdullah bin Umar r.a.)*

- c) Mengatur rumah tangga, bersolek, dan berhias untuk suaminya, mengasuh dan mendidik anak-anaknya merupakan perangkat lunak yang harus dimiliki oleh seorang istri. Istri yang memiliki kepandaian dan keahlian tersebut akan menjadikan rumah tangga sebagai tempat istirahat yang nyaman, penginapan yang indah, rumah makan yang lezat, dan tempat pendidikan yang utama. Mengenai soal bersolek dan berhias, Islam tidak melarang seorang istri untuk berbuat semacam itu, tetapi hal itu hanya dilakukan untuk kepentingan suaminya. Hal yang sangat janggal sekali, apabila seorang istri keluar rumah tidak bersama suaminya justru berpakaian indah, bersolek, dan berhias, sedangkan bila ia berada di rumah bersama suaminya hanya berpakaian seadanya saja.
- d) Menghormati kedua orang tua, saudara, dan keluarga suami. Seorang istri harus menyadari sebaikbaiknya bahwa suami mempunyai ibu dan bapak. Kedua orang tua itulah yang telah memelihara dan mendidiknya sejak kecil, tidak pernah meminta ganti atau balas dari anaknya. Jadi, sudah sewajarnya bila bapak, ibu, atau saudara-saudara suami, mengharapakan sesuatu dari suaminya. Dalam kaitan ini perlu diperhatikan bahwa seorang istri tidak dibenarkan menempatkan suami dalam kedudukan sulit bila terjadi keretakan dan ketegangan antara istri dan keluarga suaminya. Dalam salah satu intisari hadits Nabi disebutkan bahwa seorang anak akan berdosa besar bila dia mendurhakai ibunya (orang tuanya) karena cinta dan membela istrinya.
- e) Seorang istri harus pandai-pandai untuk tidak menambah kesulitan suami. Dia harus jeli dan lihai mengambil hati suami. Bila suami dalam keadaan tidak berada, sebaiknya tidak banyak tuntutan, bahkan kalau dapat turut serta membantu meringankan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi suaminya itu. Dalam melakukan hal itu, istri harus baik budi bahasanya, lemah lembut, bertegur sapa simpatik, dan penuh perhatian. Bila suami marah-marah, sebaiknya diteliti apa yang menyebabkannya. Bila kemarahan itu mungkin disebabkan oleh tingkah laku atau ucapan istrinya, maka akan sangat bijaksana bila sang istri segera meminta maaf kepada suaminya. Hal ini akan menambah kepercayaan suami terhadap istri. Adapun bila kemarahan itu disebabkan oleh hal-hal lain, maka tugas sang istri adalah membujuk dengan halus, dengan wajah tenang dan berseri agar kemarahan suaminya itu menjadi reda. Dalam hal ini istri diperbolehkan menanyakan masalah yang sebenarnya kepada suaminya bila keadaan benar-benar sudah reda. Namun, bila tidak memungkinkan, sebaiknya istri menunggu penjelasan suami agar tidak terjadi salah paham.
- f) Seorang istri harus cermat, rajin, dan pandai menyimpan dan menggunakan uang belanja rumah tangga yang telah diberikan suaminya. Uang itu harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya dan sehemat-hematnya. Tentu saja hal itu tidak berarti harus kikir pada diri sendiri. Bila ada kelebihan uang, sebaiknya disimpan untuk menghadapi hal-hal yang tidak terduga.

Alat-alat rumah tangga harus dipelihara sebaik-baiknya dan secermat-cermatnya, serta digunakan untuk hal yang perlu saja. Istri juga harus rajin menjaga kebersihan rumah dan perlengkapan-perengkapannya.



e. Kewajiban Suami Istri

Di samping istri dan suami mempunyai kewajiban dan hak masing-masing, juga keduanya harus memperhatikan hal-hal penting yang berkaitan erat dengan kehidupan rumah tangga, yaitu hal-hal berikut ini :

- a) Antara suami dan istri harus saling menghargai, menghormati, mempercayai, dan berlaku jujur satu dengan yang lain.
- b) Antara suami dan istri masing-masing harus setia dalam hubungan rumah tangga. Mereka harus berpegang teguh pada dasar dan tujuan perkawinan.
- c) Suami dan istri masing-masing harus pandai-pandai menyimpan rahasia rumah tangga, dan harus menutupi segala cacat dan cela yang ada pada pihak istri atau suami.
- d) Suami dan istri masing-masing harus membiasakan hidup sederhana, berlaku hemat dan cermat.
- e) Suami dan istri harus berlaku sopan santun, berbuat baik, dan menghargai orang tua masing-masing, juga kepada mertua masing-masing yang telah menjadi orang tua sendiri. Sebaliknya, juga orang tua harus mencurahkan kasih sayang kepada nak sendiri dan menantunya agar mereka dapat membangun rumah tangga yang tenteram dan damai. Demikian pula antar besan agar saling menghormati dan saling berbuat kebaikan, karena persemendaan atau perbesanan akan menambah luasnya kekeluargaan.
- f) Suami dan istri masing-masing harus menjaga kehormatan dirinya dan berlaku jujur terhadap diri sendiri dan pihak lain.
- g) Setiap persengketaan agar dihadapi dengan tenang, dan harus bersedia menerima penyelesaian. Suami dan istri harus menjauhkan diri dari menurutkan kata hati dan kemauan sendiri.
- h) Antara suami dan istri tidak boleh saling mencari kesalahan, dan harus memiliki sifat dan sikap lapang dada dan pemaaf.
- i) Pada dasarnya sifat cemburu itu baik, tetapi tidak boleh melampaui batas-batas kewajaran. Cemburu yang tidak baik sampai melampaui batas adalah tanda cinta dan perhatian suami terhadap istri atau istri terhadap suami.

3. Kewajiban Bersama terhadap Anak

Anak adalah bagian dari kehidupan keluarga. Anak adalah buah hubungan cinta dan kasih sayang antara suami dan istri. Anak juga merupakan amanat Allah kepada orang tua untuk dipelihara, dibimbing, dididik agar menjadi manusia yang saleh.

Tentang masalah ini Allah berfirman dalam Surat al-A'raf (7) : 189,

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَانَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

*Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah,*

Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (QS. Al-A'raf/ 7: 189).

Anak dipandang juga sebagai generasi penerus yang akan menerima warisan nilai dan budaya dari generasi sebelumnya, dan selanjutnya akan mengembangkan warisan tersebut menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Di dalam Islam anak atau keturunan merupakan penerima waris nilai Islam yang dikembangkan sejak Rasulullah SAW. dan diteruskan oleh pengikut-pengikutnya. Dalam surat at-Tahrim (66) : 6, Allah menegaskan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS. At-Tahrim/ 66: 6).*

Hal ini mengandung pengertian bahwa orang tua harus mengarahkan dan membimbing anak keturunannya menjadi generasi yang terbebas dari ancaman siksa neraka. Orang tua harus mempersiapkan anaknya agar mampu melaksanakan tugas hidup dengan sebaik-baiknya, dan mampu mengemban tugas sebagai khalifah di bumi. Orang tua juga jangan sampai meninggalkan anak keturunan yang lemah menghadapi tantangan hidup.

Allah telah menegaskan dalam Surat an-Nisa (4) : 9,

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa' / 4: 9).*

Ayat ini merupakan perintah kepada orang tua agar mereka mempersiapkan anak keturunan mereka menjadi generasi penerus yang mampu bertanggung jawab dalam mengemban tugas-tugas dan menjawab tantangan zaman dengan sebaik-baiknya. Orang yang mendapatkan kemuliaan dari Allah, antara lain adalah orang-orang yang berdosa dan memohon kepada Allah agar dikaruniai keluarga dan anak keturunan yang menyenangkan hati.

Allah berfirman dalam Surat al-Furqan (25) : 74-75,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ  
إِمَامًا (74) أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا (75)

*(74) Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (75) Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya (QS. Al-Furqan/ 25: 74-75).*

Untuk mempersiapkan anak keturunan agar mampu menerima nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab dalam mengemban tugas yang dibebankan kepadanya, maka harus dipenuhi anjuran Rasulullah SAW. seperti dalam sabdanya

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ أَنْ يُحْسِنَ إِسْمَهُ وَ أَدَبَهُ وَ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَ السَّبَّاحَةَ وَ  
الرَّمَايَةَ وَ أَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا وَ أَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ

*“Kewajiban bapak kepada anaknya ialah memberikan dia nama yang baik, mengajarkan dia kesopanan, mengajarkan dia menulis, berenang dan memanah, jangan memberi makan kecuali barang yang baik dan kawinkan dia apabila telah dewasa”. (Diriwayatkan oleh Hakim).*

Hadits tersebut di atas memberi pengertian bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua kepada anak meliputi masalah-masalah di bawah ini :

a. Saat Kelahiran

- a) Anak yang baru lahir hendaknya didoakan agar mendapat berkah dari Allah SWT. dan dijauhkan dari segala godaan dan gangguan. Misalnya dibacakan doa yang biasa dibacakan oleh Nabi SAW. pada saat kelahiran cucu-cucu beliau (Hasan dan Husein) :

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

*“Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari tiap-tiap setan dan makhluk yang mematikan, serta dari tiap-tiap yang menakutkan dilihat mata”. (HR. Bukhari-Tirmidzi-Abu Dawud-Ibn Majah-Ahmad).*

- b) Pada hari ketujuh dari kelahirannya hendaknya diberi nama yang baik. Dan sebagai tanda syukur kepada Allah, bagi yang mampu diutamakan melakukan kekah (aqiqah), yaitu menyembelih 2 (dua) ekor kambing bagi anak laki-laki dan 1 (satu) ekor kambing bagi anak perempuan. Biasanya dagingnya digulai dan dibagikan kepada sanak kerabat dan tetangga. Pada hari itu pula hendaknya rambutnya dicukur bersih, atau tidak perlu dicukur, cukup dibersihkan dan disisir dengan baik.

b. Pada Masa Kanak-Kanak

- a) Bila telah sampai saatnya, anak harus dikhitankan sebagaimana sunah Nabi SAW. Memang tidak ada perintah agama untuk mengadakan walimah khitanan, tetapi untuk menggembirakan anak-anak tidak ada salahnya bila diadakan jamuan ala kadarnya.
- b) Setelah anak agak besar, tidur anak laki-laki harus dipisahkan dari tidur anak perempuan. Mereka juga dipisahkan dari tempat tidur orang tuanya.
- c) Sejak anak berumur 3 (tiga) tahun sebaiknya mulai dididik dan dibiasakan mendengarkan dan mengucapkan bacaan-bacaan al Qur'an, misalnya Surat al Fatihah dan surat-surat pendek lainnya. Setelah berumur kurang lebih 6 (enam) tahun, mulai diajarkan huruf-huruf al Qur'an sehingga anak itu dapat membaca. Memberikan pelajaran membaca al Qur'an itu lebih baik dilakukan secara tetap, ajeg, misalnya tiap selesai salat maghrib.
- d) Selambat-lambatnya pada umur 7 (tujuh) tahun, anak dibiasakan untuk menjalankan salat lima waktu dengan bimbingan orang tuanya, dan setelah berumur 10 (sepuluh) tahun harus lebih diintensifkan lagi.
- e) Setelah sampai waktunya, sebaiknya (seharusnya) anak itu dimasukkan ke sekolah yang dalam kurikulumnya ada pelajaran agama Islam. Sangat tidak tepat, bila anak itu dimasukkan ke sekolah yang bertentangan dengan ajaran Islam. Harus diusahakan agar anak itu disalurkan ke bidang yang sesuai dengan bakat dan pembawaannya.

- f) Anak harus dibiasakan berbuat pekerjaan yang baik dan mulia, dan harus dicegah dari perbuatan serta ucapan yang kotor, kasar, dan tidak pantas lainnya.
- g) Anak harus dijauhkan dari bacaan dan pemandangan yang merusak akhlak, moral, atau budi pekerti. Rumah sebaiknya dihiasi dengan gambar-gambar atau tulisan-tulisan yang menarik dan mendidik agar lebih indah dan nyaman.
- h) Anak harus dipilihkan atau memilih teman main/bergaul sehari-hari yang baik. Dengan bijaksana anak harus dijauhkan dari kemungkinan bergaul dengan teman-teman yang kurang baik budi pekertinya.
- i) Anak harus dibiasakan menjalankan tata cara atau sopan santun Islam, seperti membaca basmalah pada setiap hendak memulai pekerjaan. Juga dibiasakan mengucapkan salam setiap masuk rumah, membaca doa tiap mulai akan makan dan sesudah selesainya, dan sebagainya.
- j) Anak harus dididik dan dibiasakan bersikap sopan santun dan hormat kepada orang yang lebih tua, dan bersikap kasih sayang kepada yang lebih muda.
- k) Anak harus dididik dan dibiasakan berbuat amal sosial dengan menyampaikan atau mengantarkan sendiri pemberian kepada yang membutuhkan bantuan.
- l) Anak harus dibiasakan mengerjakan sendiri pekerjaan-pekerjaan rumah dengan maksud agar mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap diri sendiri, dan agar tidak hanya selalu menggantungkan diri kepada orang lain serta tidak menjadi pemalas. Anak harus dilatih untuk rajin bekerja, dan dalam pelaksanaannya sebaiknya diadakan pembagian kerja antara dia dan saudara-saudaranya.
- m) Bila orang tua memberikan sesuatu kepada anak harus adil, tidak pilih kasih, dan jangan sekali-kali membedakan antara seorang anak dengan yang lain. Jika hal terakhir itu terjadi, maka dapat timbul rasa benci kepada orang tua, dan rasa iri kepada anak yang dilebihkan itu. Setiap pemberian orang tua kepada anak, apapun bentuknya, jangan sampai memanjakannya.
- n) Dalam mendidik anak harus ada kesamaan sikap dan pandangan serta keserasian antara ayah dan ibu. Orang tua hendaknya dapat memberikan contoh yang baik kepada anaknya di dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa ucapan maupun perbuatan, karena anak itu, sesuai dengan tabiatnya, selalu meniru apa yang dilihatnya di sekelilingnya.
- o) Hubungan dengan tetangga hendaknya dijaga dengan sebaik-baiknya. Bila terjadi pertengkaran atau perkelahian antara anak dengan anak tetangga, sebaiknya orang tua tidak perlu turut campur, kecuali dalam keadaan yang memang perlu untuk turut campur.
- p) Untuk menanamkan rasa iman dan akhlak yang kokoh dan baik, hendaknya anak sering dibacakan kisah riwayat-riwayat Nabi, pahlawan Islam, orang-orang saleh, orang-orang besar, dan kisah-kisah yang mengandung budi pekerti yang utama.
- q) Untuk menanamkan rasa taat beribadah, sebaiknya anak diajak ikut salat berjamaah pada awal waktunya. Alangkah baiknya bila di dalam rumah disediakan tempat khusus (mushala) untuk salat.
- r) Untuk mencapai perkembangan dan keterampilan fisik, anak hendaknya dibiasakan melakukan pekerjaan yang memerlukan gerak jasmani atau melakukan olah raga yang teratur dan terus-menerus.

c. Pada Masa Usia Dewasa dan Menjelang Perkawinan

- a) Apabila telah sampai pada waktunya, anak itu sebaiknya segera dinikahkan sebagaimana lazimnya kodrat manusia dalam mengikuti sunah Nabi SAW. Perkawinan itu dimaksudkan untuk membentuk rumah tangga dan keluarga sejahtera.
- b) Kedudukan rumah tangga dalam kehidupan masyarakat dan negara sangat penting. Rumah tangga bagi negara merupakan inisiatif, ibarat bibit pohon. Bila bibit itu sehat dan terpelihara dengan baik, maka akan tumbuh pohon yang kuat dan sehat serta lebat dan lezat.
- c) Bila rumah tangga teratur rapi dan diliputi suasana *mawaddah* dan *rahmah* (cinta dan kasih sayang), maka akan dapat mempertinggi mutu dan nilai kehidupan dan kehidupan rumah tangga tersebut, yang pada gilirannya dapat pula memperkokoh terbinanya suatu negara yang adil, makmur, bahagia, dan sejahtera. Dari rumah tangga, orang mulai mengenal adat, peraturan, undang-undang, kesopanan, dan sebagainya. dari rumah tangga, dapat pula timbul perasaan halus dan rasa kemanusiaan yang tinggi, sehingga anak sudah terbiasa berbuat baik antar sesama bila saatnya tiba terjun ke masyarakat.
- d) Bila anak itu hendak dinikahkan, untuk menjaga ketertiban hendaknya perkawinan didahului dengan pinangan yang disampaikan kepada wali. Harus disadari bahwa tidak baik bagi orang tua untuk mempersulit kelangsungan pernikahan. Dalam pinangan itu hendaknya dihindari kemungkinan meminang seorang perempuan yang sedang dalam pinangan orang lain, atau perempuan yang akan dipinang itu masih berada dalam masa idah.
- e) Sebelum mengikat pernikahan, calon-calon mempelai hendaknya tidak mengabaikan musyawarah dengan orang tuanya masing-masing.
- f) Jumlah dan nilai maskawin yang harus diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan hendaknya lebih dikesankan atau dimaksudkan untuk memudahkan berlangsungnya pernikahan daripada menjadi penghalang.
- g) Perkawinan atau pernikahan dilaksanakan dengan ijab-qabul disertai saksi-saksi sah, dan diutamakan pembacaan khutbah nukah sebagaimana dituntunkan oleh Nabi SAW. Setelah selesai ijab qabul hendaknya dibacakan doa bagi kedua mempelai.
- h) Dalam perkawinan diutamakan diadakan walimahan atau jamuan yang sesuai dengan kemampuan dan tidak berlebihan. Dalam jamuan itu hendaknya kaum kerabat dan tetangga diundang untuk menghadiri dan mendoakan kedua mempelai.
- i) Setelah kedua manusia itu resmi menjadi suami istri, maka harus selalu disadarkan bahwa hidup sebagai orang yang beriman harus selalu beribadah dan membersihkan diri dari segala perbuatan haram, terutama dalam mencari nafkah untuk keluarga.
- j) Dalam kehidupan rumah tangga mesti ada pasang surutnya. Pasang surut itu hendaknya dijadikan ujian bagi suami istri, karena bahagia, rasa senang, tenteram, gagal, sakit, sedih, kecewa, dan sebagainya, pada hakikatnya adalah cobaan dari Allah SWT. Oleh karena itu, dalam membangun rumah tangga dan membina keluarga sakinah, suami istri harus penuh kesabaran, keuletan, dan kepercayaan bahwa hidup ini sesungguhnya hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. dan kepada-Nyalah kita akan kembali.

## Materi 35:

### Menjaga Kebersihan dan Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang menunjang pembinaan keluarga sakinah. Hidup sehat mutlak perlu karena kesehatan termasuk salah satu unsur agar manusia dapat hidup bahagia, sejahtera di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan untuk menyiapkan kehidupan di akhirat manusia harus sehat.

Firman Allah dalam Surat al-Qashash (28) : 77,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash/ 28: 77).*

Tanpa kesehatan manusia tidak akan merasa bahagia dan tidak dapat melakukan tugas sebagai manusia secara tuntas, baik tugas terhadap Allah, terhadap sesama manusia, maupun terhadap lingkungan. Oleh karena itu, setiap muslim wajib mengetahui cara memperoleh kesehatan. Kesehatan tidak akan diperoleh tanpa berusaha. Petunjuk-petunjuk untuk memperoleh kesehatan termaktub dalam al-Qur'an dan al-hadits. sebagai manusia kita wajib berikhtiar di samping juga tawakal kepada Allah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan dan perlunya menjaga kebersihan:

#### 1. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kesehatan. Lingkungan sekitar juga sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup seorang bayi. Pertumbuhan anak yang sempurna dalam lingkungan yang sehat sangat penting untuk generasi yang sehat dan bangsa yang kuat. Lingkungan hidup manusia dapat dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu lingkungan biologis, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial ekonomi. Masing-masing lingkungan dapat berupa lingkungan yang menguntungkan atau lingkungan yang merugikan bagi kesehatan manusia.

Lingkungan biologis yang ada di sekitar kita sangat beraneka ragam, baik tumbuh-tumbuhan maupun hewan serta zat hidup yang lain. Lingkungan biologis dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu yang menguntungkan dapat berupa tumbuh-tumbuhan maupun hewan yang menjadi sumber makanan (sumber gizi) manusia. Tumbuh-tumbuhan, baik berupa sayur-sayuran maupun buah-buahan, yang bisa menjadi modal untuk mencukupi gizi keluarga. Keluarga yang suka beternak seperti ayam, itik, kambing, akan mendapat hasil yang sangat baik untuk kesehatan. Firman Allah dalam Surat an-Nahl (16) : 10-11, berbunyi :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ(10) يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

(10) Dia-lah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.(11) Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Lingkungan biologis yang merugikan bagi kesehatan keluarga antara lain berupa bibit penyakit, seperti bakteri, parasit, cacing, lalat, tikus, dan kecoa. Bibit penyakit yang tumbuh subur di tempat sampah, air tergenang, dan comberan merupakan penyebab penyakit yang berbahaya.

Lingkungan hidup yang menguntungkan kesehatan ialah berupa tempat tinggal yang memenuhi persyaratan, misalnya cukup mendapat sinar matahari, lantai dinding tidak lembab, cukup mendapat udara segar, dan saluran air lancar, tidak ada air yang tergenang.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. Al-Baqarah/ 2: 222).

Juga dilengkapi oleh sabda Rasulullah SAW. yang berbunyi :

الطَّهْرُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

“Kebersihan itu adalah separo dari iman”. (HR. Ahmad, Muslim dan Turmudzi).

## 2. Faktor Perilaku

Faktor kedua yang erat hubungannya dengan kesehatan keluarga adalah faktor perilaku atau kebiasaan hidup sehari-hari. Perilaku atau kebiasaan hidup sehari-hari ada yang menguntungkan bagi kesehatan dan ada yang merugikan. Masalah utama dalam hal ini adalah masih banyak keluarga muslim yang melakukan kebiasaan hidup sehari-hari yang merugikan kesehatan dan sukar diubah. Dengan demikian, perlu ada tuntunan tentang kebiasaan hidup yang baik, yang menguntungkan, dan yang Islami, juga perlu adanya penjelasan kebiasaan hidup yang merugikan.

### a. Perilaku atau kebiasaan yang menguntungkan kesehatan

Perilaku atau kebiasaan hidup yang menguntungkan kesehatan keluarga antara lain : makanan halal, bersih, dan bergizi (*halal thayyiban*); kebersihan anggota badan, pakaian, dan lingkungan sekitar. Hal-hal ini dijelaskan sebagai berikut :

#### a) Membiasakan menghidangkan makanan bergizi dan minuman bersih.

Makanan bergizi sangat diperlukan oleh manusia sejak ia berada di dalam kandungan. Makanan itu akan mempengaruhi pertumbuhan jiwa dan raga seseorang. Islam telah memberi tuntunan tentang cara penyediaan makanan sebagaimana tersebut dalam surat al Maidah (5) : 88 berikut :

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. (QS. Al-Maidah/ 5: 88).

Dalam menjaga kebersihan makanan dan minuman dari kotoran, debu, lalat, dan binatang diperlukan berbagai upaya sebab kuman dan bakteri masuk ke dalam tubuh manusia melalui makanan dan minuman. Upaya yang dilakukan antara lain : memasak makanan dan minuman sampai mendidih, menutup makanan dan minuman, serta menghindari pembelian makanan dan minuman yang terbuka dan tidak jelas memasaknya. Tentang hal ini Rasulullah SAW. telah memberi tuntunan sebagai berikut :

إِذَا شَرَبَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَنْقَسْ فِي الْإِنَاءِ

“Apabila salah seorang di antara kamu sekalian minum, maka janganlah bernafas dalam bejana”. (HR. Imam Bukhari dan Muslim dari Abi Qotadah).

b) Membiasakan memelihara kebersihan sendiri

Setiap anggota keluarga hendaklah sedini mungkin mungkin mendapat bimbingan dalam memelihara kebersihan badan. Kebersihan mulut sangat diutamakan oleh Nabi, baik dengan cara berkumur pada setiap wudhu maupun menggosok gigi, sebagaimana sabda Nabi berikut :

لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

Sekiranya tidak akan memberatkan umatku dan sekalian manusia, sungguh akan aku perintahkan mereka untuk menggosok gigi setiap akan salat”. (HR. Muslim dari Abi Hurairah).

Dalam hadits yang lain Rasulullah juga bersabda :

السَّوَاكُ مَطَهْرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاءٌ لِلرَّبِّ وَ مَجْلَاءُ الْبَصَرِ

“Menggosok gigi itu membersihkan mulut, diridhai oleh Allah dan menerangkan pandangan”. (HR. Thabrani dari Ibnu Abbas).

Tangan seseorang selalu dipergunakan untuk menyentuh barang, sehingga mungkin sekalil mengandung kotoran. Islam memberi tuntunan agar mencuci tangan sebelum makan, sebelum wudhu, dan setiap bangun tidur. Hal itu dapat dibaca dalam hadits yang berbunyi :

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلَا يَدْخُلُ يَدُهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَإِنْ أَحَدُكُمْ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ

Artinya : “Apabila kamu bangun tidur janganlah memasukkan tanganmu di bejana sehingga membersihkannya tiga kali, karena kamu tidak tahu semalam tanganmu dimana”. (Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a).

Nabi tidak hanya menyuruh mencuci tangan, tetapi juga menyuruh memotong dan membersihkan kuku. Memotong kuku sangat perlu sebab kuku yang panjang menjadi tempat kotoran dan bakteri yang dapat mengganggu kesehatan.

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْفُ الْإِبْطِ وَقَصُّ الشَّارِبِ



Artinya : “Lima macam dari kesucian yaitu khitan, memotong bulu kelamin, memotong kuku dan mencukur bulu ketiak, mencukur kumis.” (Muttafaqun ‘alaih sari Abu Hurairah r.a.).

Kepala dan rambut harus dirawat dengan baik. Kepala dan rambut yang kotor menjadimsarang kotoran dan bakteri yang dapat menimbulkan penyakit, seperti bisul dan kudis. Dalam hal ini Rasulullah SAW. memberi tuntunan sebagai berikut :

مَنْ لَهُ شَعْرٌ فَلْيُكْرِمَهُ

“Siapa yang mempunyai rambut, harus merawatnya baik-baik”.  
(Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah r.a.)

Membersihkan anggota tubuh yang lain seperti mata, hidung dan kaki juga sangat dianjurkan oleh Islam.

c) Membiasakan kebersihan pakaian

Pakaian merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama Islam memberi tuntunan untuk menjaga kebersihan pakaian, antara lain difirmankan dalam Surat al Mudatsir (74) : 4, yang berbunyi :

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

dan pakaianmu bersihkanlah (QS. Al-Mudatsir/ 74: 4).

Dalam hal pakaian tercemar najis, cara pembersihannya harus dikaitkan dengan cara-cara yang ada tutnutnannya di dalam sunah Rasul.

d) Membiasakan kebersihan lingkungan

Tempat tinggal juga perlu dijaga kebersihannya, mislanya membiasakan membuang sampah ditempat yang telah disediakan dan membersihkan rumah serta halamannya secara teratur.

Untuk mencapai kondisi tubuh yang sebaik-baiknya, secara teratur kita perlu memelihara kesegaran tubuh, antara lain dengan berolah raga sesuai dengan keadaan dan perkembangan tubuh masing-masing.

b. Perilaku dan kebiasaan hidup yang merugikan kesehatan.

Perilaku atau kebiasaan hidup sehari-hari yang merugikan kesehatan antara lain : buang hajat tidak pada tempatnya. Di bawah ini satu persatu akan dijelaskan.

Buang hajat tidak pada tempatnya sangat dicela dalam Islam maupun dalam hidup bermasyarakat. Selain dapat memudahkan tersebarnya bibit penyakit juga merusak kebersihan lingkungan serta mengganggu orang lain. Dalam hal ini Rasulullah SAW. bersabda :

اتَّقُوا الْمَلَاعِينَ الثَّلَاثَ الْبَرَّازَ فِي الْمَوَارِدِ وَالظَّلَّ وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ

“hati-hati terhadap tiga macam kutukan, terkutuk karena buang hajat ke dalam saluran air, di tengah jalan dan di tempat orang berteduh”. (Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Maajah dan Baihaqi dari Muadz r.a.).

Kebiasaan hidup bermalas-malas sangat merugikan kesehatan, jiwa, dan raga. Penggunaan waktu sebaik-baiknya sangat ditekankan dalam agama Islam. Waktu harus diisi dengan perbuatan-perbuatan yang berguna bagi diri sendiri maupun bagi

orang lain (amal saleh). Saling mengingatkan waktu untuk hal-hal yang baik dan benar dianjurkan dalam Islam, sebagaimana tersebut dalam surat al-Ashr (103) :

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

*(1) Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al- 'Ashr/ 103: 1-3).*

Kebiasaan menunda pemeriksaan kesehatan sangat merugikan bagi kesehatan sebab pemeriksaan dan pengobatan yang terlambat akan membahayakan penderita dan memperberat biaya bagi keluarga, jika penyakit itu penyakit menular. Untuk itu, pemeriksaan bagi anggota keluarga yang sakit kepada ahlinya harus dilakukan sedini mungkin.

## Materi 36:

### HIDUP BERTETANGGA

1. Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama seperti dengan tetangga maupun anggota masyarakat lainnya masing-masing dengan memelihara hak dan kehormatan baik dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim, dalam hubungan ketetanggaan bahkan Islam memberikan perhatian sampai ke area 40 rumah yang dikategorikan sebagai tetangga yang harus dipelihara hak-haknya.

2. Setiap Muslim dan keluarga Muslim dalam bertetangga harus mampu:

- a. Bersikap baik kepada tetangga

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورُّهُ \*

*'Aisyah ra. berkata, Nabi Muhammad saw. bersabda: Jibril selalu berpesan padaku supaya bersikap baik pada tetangga, sehingga saya menyangka kemungkinan akan diberi hak waris. (Hadis sahih riwayat Bukhari-Muslim-Trimidzi-Abu Dawud-Ahmad ibn Hanbal)*

- b. Memelihara kemuliaan dan memuliakan tetangga

حَدِيثُ أَبِي شَرِيحٍ الْخُزَاعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لَيْسَكَ

*Diriwayatkan daripada Abu Syuraih al-Khuza'iy r.a katanya: Nabi s.a.w bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, maka hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, maka hendaklah dia memuliakan para tamunya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, maka hendaklah dia berbicara hanya perkara yang baik atau diam. (Hadis Sahih Riwayat Bukhari-Muslim-Ibn Majah-Ahmad ibn hanbal-Malik-Ad-Darimiy)*

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لَيْسَكَ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لَيْسَكَ

*Diriwayatkan daripada Abu Hurairah r.a katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, maka hendaklah dia berbicara hanya perkara yang baik atau diam dan Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Begitu juga barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, maka hendaklah dia*

memuliakan para tamunya. (Hadis Sahih riwayat. Bukhari-Muslim-Ahmad ibn Hanbal)

- c. bermurah-hati kepada tetangga yang ingin menitipkan barang atau hartanya

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَرَجَ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ يَمْشُونَ فَأَصَابَهُمُ الْمَطَرُ فَدَخَلُوا فِي غَارٍ فِي جَبَلٍ فَأَنْحَطَتْ عَلَيْهِمْ صَخْرَةٌ قَالَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ادْعُوا اللَّهَ بِأَفْضَلِ عَمَلٍ عَمِلْتُمُوهُ

.....

وَقَالَ الْآخَرُ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي اسْتَأْجَرْتُ أَحَبِيرًا بِفَرَقٍ مِنْ دُرَّةٍ فَأَعْطَيْتُهُ وَأَبَى ذَلِكَ أَنْ يَأْخُذَ فَعَمَدْتُ إِلَى ذَلِكَ الْفَرَقِ فَزَرَعْتُهُ حَتَّى اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَرَاعِيهَا ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ أَعْطِنِي حَقِّي فَقُلْتُ انْطَلِقْ إِلَى تِلْكَ الْبَقْرِ وَرَاعِيهَا فَإِنَّهَا لَكَ فَقَالَ أَتَسْتَهْزِئُ بِي قَالَ فَقُلْتُ مَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ وَلَكِنَّهَا لَكَ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَأَفْرُجْ عَنَّا فَكُشِفَ عَنْهُمْ

Ibn Umar berkata: Nabi saw. Bersabda, “telah keluar tiga orang untuk berjalan-jalan. Tiba-tiba turun hujan yang lebat sehingga mereka terpaksa berlindung ke dalam gua di bawah gunung. Tiba-tiba jatuh dari atas gunung itu batu besar tepat di mulut pintu gua sehingga tertutup dan mereka tidak dapat keluar. Maka berkatalah seorang diantara mereka kepada lainnya, “Mohonlah kepada Allah dengan sebaik-baik amal yang pernah kalian perbuat. ....

Maka yang ketiga berdoa, “Ya Allah, engkau telah mengetahui bahwa dahulu aku mengupah buruh dengan segantang (7 ½ kg) gandum, kemudian ketika aku berikan kepadanya ia menolak. Maka aku tanam kembali gandum segantang itu sehingga (mengembang biak dan banyak hasilnya dan) dapat untuk membeli sapi dan budak yang menggembalakan. Kemudian setelah beberapa lama ia datang dan berkata, “Hai hamba Allah, serahkan kepadaku hakku. Lalu aku berkata kepadanya, “Sapi serta penggembalanya itu semua milikmu”. Ia berkata, “Anda jangan mengejekku”. Aku jawab, “Aku tidak sedang mengejek kamu, tetapi semuanya itu benar-benar milikmu”. “Ya Allah, jika aku berbuat itu untuk mencapai ridha-Mu maka bukanlah jalan untuk kami ini”. Maka terbukalah jalan untuk mereka dan dapat keluar dari gua itu. (Hadis sahih riwayat Bukhari-Muslim-Abu Dawud-Ahmad ibn Hanbal)

- d. Menyatakan ikut bergembira / senang hati bila tetangga memperoleh kesuksesan, menghibur dan memberikan perhatian yang simpati bila tetangga mengalami musibah atau kesusahan, menjenguk bila tetangga sakit, menjenguk / melayat bila ada tetangga meninggal dan ikut mengurus sebagaimana hak-hak tetangga yang diperlukan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

Dari Abu Hurairah, bahwasannya Rasulullah saw. bersabda, “Hak muslim atas muslim lainnya ada enam perkara”. Nabi ditanya, “Apakah keenam perkara tersebut wahai Rasulullah?”. Nabi menjawab: “Jika engkau bertemu maka ucapkan salam kepadanya, jika ia memanggilmu maka jawablah, jika ia meminta nasihat kepadamu berilah ia nasihat, jika bersin dan mengucapkan ‘alhamdu lillah’ maka doakanlah (yarhamukallah), jika sakit maka jenguklah, dan jika mati maka antarkanlah”. (Hadis Sahih riwayat Bukhari-Muslim-Tirmidzi-Nasa’i-Ibn Majah-Ahmad ibn Hanbal)

- e. Mengasihi tetangga sebagaimana mengasihi keluarga / diri sendiri

حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Diriwayatkan daripada Anas bin Malik r.a katanya: Nabi s.a.w telah bersabda: Tidak sempurna iman seseorang itu, sebelum dia mengasihi saudaranya atau baginda bersabda: Sebelum dia kasihkan jiran tetangganya, sebagaimana dia kasihkan dirinya sendiri. (Hadis sahih riwayat Bukhari-Muslim-Ibn Majah-Tirmidzi-Nasa’i-Ahmad ibn hanbal-Ad-Darimiy)

- f. Jangan selidik-menyelidiki keburukan-keburukan tetangga, jangan menyakiti tetangga, menjauhkan diri dari segala sengketa dan sifat tercela, bersikap pemaaf dan lemah lembut bila tetangga salah

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

Dari Anas ibn Malik bahwa Rasulullah saw bersabda, “Kalian jangan saling benci membenci, dan jangan dengki mendengki, dan jangan belakang membelakangi, jadilah kalian hamba Allah bagaikan saudara. Dan tidak dihalalkan seorang muslim memboikot saudaranya lebih dari tiga hari. (Hadis sahih riwayat Bukhari dan Muslim).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda, “Awaslah kalian dari sang-ka sangka, sebab sangka itu sedusta-dusta perkataan (berita), dan jangan menyelidiki, dan jangan memata-matai (mengamati) hal orang, dan jangan menawar untuk menjerumuskan orang lain, dan jangan hasud menghasud, dan jangan benci membenci, dan jangan belakang membelakangi, dan jadilah kalian sebagai hamba Allah yang bersaudara. (Hadis sahih riwayat Bukhari – Muslim).

- g. Menjaga hubungan silaturrahmi

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Anas ibn Malik mendengar bahwa Rasulullah saw bersabda, “Siapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaknya menyambung silaturahmi (hubungan famili). (Hadis sahih riwayat Bukhari-Muslim).

- h. Membiasakan memberikan sesuatu seperti makanan dan oleh-oleh kepada tetangga

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ

Abu Dzar berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, “Hai Abu Dzar, apabila engkau memasak (masakan yang) berkuah, maka perbanyaklah airnya, dan berilah (sebagai tanda kasih sayang) para tetanggamu. (Hadis sahih riwayat Muslim, Tirmidzi, Ibn Majah, dan Ahmad).

- i. Saling tolong menolong,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (2)

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (al-Maidah/5: 2)

- j. Melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan cara yang tepat dan bijaksana.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/ 16 : 125).

3. Dalam bertetangga dengan yang berlainan agama, Islam mengajarkan untuk:

- a. Bersikap baik dan adil

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8)

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. Al-Mumtahanah: 8)

- b. Mereka berhak memperoleh hak-hak dan kehormatan sebagai tetangga

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو دُبِحَتْ لَهُ شَاةٌ فِي أَهْلِهِ فَلَمَّا جَاءَ قَالَ أَهْدَيْتُمْ لِحَارِنَا الْيَهُودِيَّ أَهْدَيْتُمْ لِحَارِنَا الْيَهُودِيَّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ

*(Bahwasannya Abdullah ibn 'Amr disembelihkan untuknya seekor domba oleh keluarganya. Ketika ia tiba, ia berkata: Apakah engkau telah memberi (daging domba) kepada tetangga kita yang beragama Yahudi? Apakah engkau telah memberi (daging domba) kepada tetangga kita yang beragama Yahudi?. Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Jibril senantiasa berpesan padaku supaya untuk berbuat baik kepada tetangga, sehingga saya menyangka kemungkinan ia akan mendapat bagian hak harta waris"). (H.R. Abu Dawud-Tirmidzi)*

- c. Memberi makanan yang halal dan boleh pula menerima makanan dari mereka berupa makanan yang halal (al-Maidah/5: 5)

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ

*Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (QS. Al-Maidah/ 5: 5).*

- d. Memelihara toleransi sesuai dengan prinsi-prinsip yang diajarkan Agama Islam. (lakum dinukum waliyaddin).

## Materi 37:

### HIDUP BERMASYARAKAT

Dalam hubungan bermasyarakat, setiap muslim baik sebagai individu, keluarga, maupun jama'ah (warga) haruslah menunjukkan sikap-sikap bermasyarakat yang baik, yang didasarkan atas prinsip:

- a. Menjunjung-tinggi nilai kehormatan manusia

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (70)

*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. ( Al-Isra/17 : 70)*

- b. Memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat/49: 13)*

- c. Mewujudkan kerjasama umat manusia menuju masyarakat sejahtera lahir dan batin (Q.S. Al-Maidah: 2)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (2)

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. ( Q.S. Al-Maidah/5: 2)*

- d. Memupuk jiwa toleransi (Q.S. Fushilat: 34)

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (34)

*Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (Q.S. Fushilat/41: 34)*

- e. Menghormati kebebasan orang lain (Q.S. Al-balad: 13, Al-Baqarah: 256, An-Nisa: 29, Al-Maidah: 38)

فَأَكْرِمْ ذُرِّيَّتَكَ (13)

*(yaitu) melepaskan budak dari perbudakan (Al-Balad / 90: 13)*



لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah/2: 256)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (29)

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (An-Nisa'/4: 29)*

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (38)

*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Maidah/5: 38)*

- f. Menegakkan budi baik (Q.S. Al-Qalam: 4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam/ 68: 4)*

- g. Menegakkan amanat dan keadilan (Q.S. An-Nisa: 57-58)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا (57) إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (58)

*Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisa' / 4: 57-58)*

- h. Perlakuan yang sama (Q.S. Al-Baqarah: 194, An-Nahl: 126)

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ فَمَنْ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (194)

Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash. Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (Q.S Al-Baqarah/ 2: 194)

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ (126)

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (An-Nahl/ 16: 126)

- i. Menepati janji (Q.S. Al-Isra: 34)

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (34)

Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya. ( Q.S. Al-Isra'/17: 34 )

- j. Menanamkan kasih sayang dan mencegah kerusakan (Q.S. Al-Hasyr: 9)

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (9)

Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. ( Q.S. al-Hasyr/ 59: 9)

- k. Menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang shalih dan utama (Q.S. Ali Imran: 114)

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ (114)

Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. (Q.S. Ali 'Imran/3: 114)

- l. Bertanggungjawab atas baik dan buruknya masyarakat dengan melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar (Q.S. Ali Imran: 104, 110)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali 'Imran/3: 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (110)

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Ali 'Imran/3: 110)*

- m. Berusaha untuk menyatu dan berguna/ bermanfaat bagi masyarakat (Q.S. Al-Maidah: 2)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (2)

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah/5: 2)*

- n. Menghormati dan mengasihi antara yang tua dan yang muda

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

*Ibn 'Abbas berkata, Rasulullah saw bersabda, "Bukan termasuk golongan (sunnah / adab) kami orang yang tidak mengasihi yang muda dan menghormati yang tua, dan tidak menyuruh kebaikan dan mencegah kemunkaran". Hadis hasan riwayat Tirmidzi dan Ahmad. (Hadis seperti ini juga diriwayatkan oleh 'Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash dan 'Ubadah ibn al-Shamit dalam Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abi Dawud dan Musnad Ahmad).*

- o. Tidak merendahkan sesama (Q.S. Al-Hujarat: 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (11)

*Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Hujurat/49: 11)*

- p. Tidak berprasangka buruk kepada sesama (Q.S. An-Nur: 4)

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (4)

*Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh*

itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. ( Q.S. An-Nuur/ 24: 4)

- q. Peduli kepada orang miskin dan yatim (Q.S. Al-Baqarah: 220)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتَكُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (220)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, kaakanlah: “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Baqarah/2: 220.)

- r. Tidak mengambil hak orang lain (Q.S. Al-Maidah: 38)

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ  
حَكِيمٌ (38)

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Maidah/ 5: 38)

- s. Berlomba dalam kebaikan (Q.S. Al-Baqarah: 148)

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا  
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (148)

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 148)

- t. Hubungan-hubungan sosial lainnya yang bersifat islah menuju terwujudnya masyarakat utama yang diridai Allah Subhanahu wata'ala

## Materi 38:

### HIDUP BERBANGSA DAN BERNEGARA

1. Ummat Islam perlu mengambil bagian dan tidak boleh apatis (masa bodoh) dalam kehidupan politik melalui berbagai saluran secara positif sebagai wujud bermuamalah sebagaimana dalam bidang kehidupan lain dengan prinsip-prinsip etika / akhlaq Islam dengan sebaik-baiknya dengan tujuan membangun masyarakat utama yang diridai Allah Subhanahu Wata'ala.
2. Beberapa prinsip dalam berpolitik harus ditegakkan dengan sejujur-jujurnya dan sesungguhnya yaitu:

- a. Menunaikan amanat (Q.S. An-Nisa: 57) dan tidak boleh mengkhianati amanat (Q.S. Al-Anfal: 27)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (58)

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisa/4: 58)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (27)

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Q.S. Al-Anfal/8: 27)*

- b. Menegakkan keadilan, hukum, dan kebenaran (Q.S. An-Nisa: 58)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (58)

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisa'/4:58)*

- c. Ketaatan kepada pemimpin sejauh sejalan dengan perintah Allah dan Rasul (Q.S. An-Nisa/4: 59, Al-Hasyr/59: 7)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)

*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-*

benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa' / 4: 59)

مَا أَقَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (7)

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (Al-Hasyr/59: 7)

- d. Mengemban risalah Islam (Q.S. Al-Anbiya: 107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ(107)

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al-Anbiya' / 21: 107)

- e. Menunaikan amar makruf, nahi munkar, dan mengajak orang untuk beriman kepada Allah (Q.S. Ali Imran: 104, 110)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ(104)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali 'Imran/ 3: 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ(110)

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Ali 'Imran/ 3: 110)

- f. Mempedomani Al-Quran dan Sunnah (Q.S. An-Nisa: 108)

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا(108)

mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak redhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan. (Q.S. An-Nisa' / 4: 108)

- g. Mementingkan kesatuan dan persaudaraan umat manusia (Q.S. Al-Hujarat: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat/ 49: 13)*

- h. Menjauhi fitnah dan kerusakan (Q.S. Al-Hasyr: 9)

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (9)

*Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Hasyr/59: 9)*

- i. Menghormati hak hidup orang lain (Q.S. Al-An'am: 151)

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ إِلَّا تَسْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (151)

*Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya). (Q.S. Al-An'am/6: 151)*

- j. Tidak berhianat dan melakukan kezaliman (Q.S. Al-Furqan: 19, Al-Anfaal: 27)

فَقَدْ كَذَّبْتُمْ بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْقًا وَلَا نَصْرًا وَمَنْ يَظْلِمْ مِنْكُمْ نَفْسَهُ عَذَابًا كَبِيرًا (19)

*Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak (pula) menolong (dirimu), dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar. (Q.S. Al-Furqan/25: 19)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (27)

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Al-Anfal/8: 27)*

- k. Tidak mengambil hak orang lain (Q.S. Al-Maidah: 38)

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (38)

*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Maidah/ 5: 38)*

- l. Bekerjasama dalam kebaikan dan ketaqwaan serta tidak bekerjasama (konspirasi) dalam melakukan dosa dan permusuhan (Q.S. Al-Maidah: 2)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (2)

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah/ 5: 2)*

- m. Memelihara hubungan baik antara pemimpin dan warga (Q.S. An-Nisa: 57-58)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (58)

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisa' / 4: 57-58)*

- n. Memelihara keselamatan umum (Q.S. At-Taubah: 128)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (128)

*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min. (Q.S. At-Taubah/ 9: 128)*

- o. Hidup berdampingan dengan baik dan damai (Q.S. Al-Mumtahanah: 8)

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8)

*Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari*



*negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. Al-Mumtahanah/ 60: 8)*

- p. Mementingkan ukhuwah Islamiyah (Q.S. Ali Imran: 103)

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ  
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ  
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (103)

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali 'Imran/ 3: 103)*

- q. Dan prinsip-prinsip lainnya yang maslahat, ihsan, dan islah.

3. Berpolitik dalam dan demi kepentingan umat dan bangsa sebagai wujud ibadah kepada Allah dan islah serta ihsan kepada sesama, dan jangan mengorbankan kepentingan yang lebih luas dan utama itu demi kepentingan diri sendiri dan kelompok yang sempit.
4. Para politisi Muslim berkewajiban menunjukkan keteladanan diri (uswah hasanah) yang jujur, benar, dan adil serta menjauhkan diri dari perilaku politik yang kotor, membawa fitnah, *fasad* (kerusakan), dan hanya mementingkan diri sendiri.
5. Berpolitik dengan kesalihan, sikap positif, dan memiliki cita-cita bagi terwujudnya masyarakat utama dengan fungsi amar makruf dan nahi munkar yang tersistem dalam satu kesatuan imamah yang kokoh.
6. Menggalang silaturahmi dan ukhuwah antar politisi dan kekuatan politik yang digerakkan oleh para politisi Muhammadiyah secara cerdas dan dewasa.

## Materi 39:

### KEHIDUPAN DALAM BERBISNIS

1. Kegiatan bisnis-ekonomi merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Sepanjang tidak merugikan kemaslahatan manusia, pada umumnya semua bentuk kerja diperbolehkan, baik di bidang produksi maupun distribusi (perdagangan) barang dan jasa. Kegiatan bisnis barang dan jasa itu haruslah berupa barang dan jasa yang halal dalam pandangan syariat atas dasar sukarela (*taradlin*).
2. Dalam melakukan kegiatan bisnis-ekonomi pada prinsipnya setiap orang dapat menjadi pemilik organisasi bisnis, maupun pengelola yang mempunyai kewenangan menjalankan organisasi bisnisnya, ataupun menjadi keduanya (pemilik sekaligus pengelola), dengan tuntutan agar ditempuh dengan cara yang benar dan halal sesuai prinsip mu'amalah dalam Islam. Dalam menjalankan aktivitas bisnis tersebut orang dapat pula menjadi pemimpin, maupun menjadi anak buah secara bertanggungjawab sesuai dengan kemampuan dan kelayakan. Baik menjadi pemimpin maupun anak buah mempunyai tugas, kewajiban, dan tanggungjawab sebagaimana yang telah diatur dan disepakati bersama secara sukarela dan adil. Kesepakatan yang adil ini harus dijalankan sebaik-baiknya oleh para pihak yang telah menyepakatinya.
3. Prinsip sukarela dan keadilan merupakan prinsip penting yang harus dipegang, baik dalam lingkungan intern (organisasi) maupun dengan pihak luar (partner maupun pelanggan). Sukarela dan adil mengandung arti tidak ada paksaan, tidak ada pemerasan, tidak ada pemalsuan dan tidak ada tipu muslihat. Prinsip sukarela dan keadilan harus dilandasi dengan kejujuran.
4. Hasil dari aktivitas bisnis-ekonomi itu akan menjadi harta kekayaan (*maal*) pihak yang mengusahakannya. Harta dari hasil kerja ini merupakan karunia Allah yang penggunaannya harus sesuai dengan jalan yang diperkenankan Allah. Meskipun harta itu dicari dengan jerih payah dan usaha sendiri, tidak berarti harta itu dapat dipergunakan semau-maunya sendiri, tanpa mengindahkan orang lain. Harta memang dapat dimiliki secara pribadi namun harta itu juga mempunyai fungsi sosial yang berarti bahwa harta itu harus dapat membawa manfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakatnya dengan halal dan baik. Karenanya terdapat kewajiban zakat dan tuntunan shadaqah, infaq, wakaf, dan jariyah sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam ajaran Islam.
5. Ada berbagai jalan perolehan dan pemilikan harta, yaitu melalui (1) usaha berupa aktivitas bisnis-ekonomi atas dasar sukarela (*taradlin*), (2) waris, yaitu peninggalan dari seseorang yang meninggal dunia pada ahli-warisnya, (3) wasiat, yaitu pemindahan hak milik kepada orang yang diberi wasiat setelah seseorang meninggal dengan syarat bukan ahli waris yang berhak menerima warisan dan tidak melebihi sepertiga jumlah harta-pusaka yang diwariskan, dan (4) hibah, yaitu pemberian sukarela dari/kepada seseorang. Dari semuanya itu, harta yang diperoleh dan dimiliki dengan jalan usaha (bekerja) adalah harta yang paling terpuji.
6. Kadangkala harta dapat pula diperoleh dengan jalan utang-piutang (*qardlun*), maupun pinjaman (*'ariyah*). Kalau kita memperoleh harta dengan jalan berutang (utang uang dan kemudian dibelikan barang, misalnya), maka sudah pasti ada kewajiban kita untuk mengembalikan utang itu secepatnya, sesuai dengan perjanjian (dianjurkan perjanjian itu tertulis dan ada saksi). Dalam hal utang ini juga dianjurkan untuk sangat berhati-hati, disesuaikan dengan kemampuan untuk mengembalikan di kemudian hari, dan tidak

memberatkan diri, serta sesuai dengan kebutuhan yang wajar. Harta dari utang ini dapat menjadi milik yang berutang. Peminjam yang telah mampu mengembalikan, tidak boleh menunda-nunda, sedangkan bagi peminjam yang belum mampu mengembalikan perlu diberi kesempatan sampai mampu. Harta yang didapat dari pinjaman ('ariyah), artinya ia meminjam barang, maka ia hanya berwenang mengambil manfaat dari barang tersebut tanpa kewenangan untuk menyewakan, apalagi memperjualbelikan. Pada saat yang dijanjikan, barang pinjaman tersebut harus dikembalikan seperti keadaan semula. Dengan kata lain, peminjam wajib memelihara barang yang dipinjam itu sebaik-baiknya.

7. Dalam kehidupan bisnis-ekonomi, kadangkala orang atau organisasi bersaing satu sama lain. Berlomba-lomba dalam hal kebaikan dibenarkan bahkan dianjurkan oleh Agama. Perwujudan persaingan atau berlomba dalam kebaikan itu dapat berupa pemberian mutu barang atau jasa yang lebih baik, pelayanan pada pelanggan yang lebih ramah dan mudah, pelayanan purna jual yang lebih terjamin, atau kesediaan menerima keluhan dari pelanggan. Dalam persaingan ini tetap berlaku prinsip umum kesukarelaan, keadilan dan kejujuran, dan dapat dimasukkan pada pengertian *fastabiiq al-khairat* sehingga tercapai bisnis yang *mabrur*.
8. Keinginan manusia untuk memperoleh dan memiliki harta dengan menjalankan usaha bisnis-ekonomi ini kadangkala memperoleh hasil dengan sukses yang merupakan rejeki yang harus disyukuri. Di pihak lain, ada orang atau organisasi yang belum meraih sukses dalam usaha bisnis-ekonomi yang dijalankannya. Harus diingat bahwa tolong-menolong selalu dianjurkan agama dan ini dijalankan dalam kerangka berlomba-lomba dalam kebaikan. Tidaklah benar membiarkan orang lain dalam kesusahan sementara kita bersenang-senang. Mereka yang sedang gembira dianjurkan menolong mereka yang kesusahan, mereka yang sukses didorong untuk menolong mereka yang gagal, mereka yang memperoleh keuntungan dianjurkan untuk menolong orang yang merugi. Kesuksesan janganlah mendorong untuk berlaku sombong (Q.S. Al-Isra/17: 37, Luqman/31: 18) dan inkar akan nikmat Tuhan (Q.S. Ibrahim/14: 7),

**وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (37)**

*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai Q.S. Al-Isra'17:37( setinggi gunung).*

**وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)**

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak Luqman/31:18( menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri).*

**وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (7)**

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema'lumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Q.S. Ibrahim/14: 7)*

Sedangkan kegagalan atau bila belum berhasil janganlah membuat diri putus asa dari rahmat Allah (Q.S. Yusuf/12: 87; Al-Hijr/15: 56; Az-Zumar/39: 53).

**وَلَا تَيْسُؤُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (87)**

Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".(Q.S. Yusuf/ 12: 87)

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ (56)

(Ibrahim) berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat". (Al-Hijr/ 15: 55-56)

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (53)

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Az-Zumar/ 39: 53)

9. Harta dari hasil usaha bisnis-ekonomi tidak boleh dihambur-hamburkan dengan cara yang mubazir dan boros. Perilaku boros di samping tidak terpuji juga merugikan usaha pengembangan bisnis lebih lanjut, yang pada gilirannya merugikan seluruh orang yang bekerja untuk bisnis tersebut. Anjuran untuk berlaku tidak boros itu juga berarti anjuran untuk menjalankan usaha dengan cermat, penuh perhitungan, dan tidak sembrono. Untuk bisa menjalankan bisnis dengan cara demikian, dianjurkan selalu melakukan pencatatan-pencatatan seperlunya, baik yang menyangkut keuangan maupun administrasi lainnya, sehingga dapat dilakukan pengelolaan usaha yang lebih baik (Q.S. Al-Baqarah/2: 282).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسَامُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بَكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَیَعْلَمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (282)

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki diantaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil

*maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah mu`amalahmu itu), kecuali jika mu`amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqarah/2: 282)*

10. Kinerja bisnis saat ini sedapat mungkin harus selalu lebih baik dari masa lalu dan kinerja bisnis pada masa mendatang harus diikhtiarkan untuk lebih baik dari masa sekarang. Islam mengajarkan bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan besok harus lebih baik dari hari ini. Perspektif seperti itu harus diartikan bahwa evaluasi dan perencanaan-bisnis merupakan suatu anjuran yang harus diperhatikan (Q.S. Al-Hasyr: 18).

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (18)**

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Hasyr/ 59: 18)*

11. Seandainya pengelolaan bisnis harus diserahkan pada orang lain, maka seharusnya diserahkan kepada orang yang mau dan mampu untuk menjalankan amanah yang diberikan. Kemauan dan kemampuan ini penting karena pekerjaan apapun kalau diserahkan pada orang yang tidak mampu hanya akan membawa kepada kegagalan. Baik kemauan maupun kemampuan itu bisa dilatih dan dipelajari. Menjadi kewajiban mereka yang mampu untuk melatih dan mengajar orang yang kurang mampu.
12. Semakin besar usaha bisnis-ekonomi yang dijalankan biasanya akan semakin banyak melibatkan orang atau lembaga lain. Islam menganjurkan agar harta itu tidak hanya berputar-putar pada orang atau kelompok yang mampu saja dari waktu ke-waktu. Dengan demikian makin banyak aktivitas bisnis memberi manfaat pada masyarakat akan makin baik bisnis itu dalam pandangan agama. Manfaat itu dapat berupa pelibatan masyarakat dalam kancah bisnis itu lebih banyak, atau menikmati hasil yang diusahakan oleh bisnis tersebut.
13. Sebagian dari harta yang dikumpulkan melalui usaha bisnis-ekonomi maupun melalui jalan lain secara halal dan baik itu tidak bisa diakui bahwa seluruhnya merupakan hak mutlak orang yang bersangkutan. Mereka yang menerima harta sudah pasti, pada batas tertentu, harus menunaikan kwajibannya membayar zakat sesuai dengan syariat. Di samping itu dianjurkan untuk memberi infaq dan shadaqah sebagai perwujudan rasa syukur atas ni'amat rezeki yang dikaruniakan Allah kepadanya.

## Materi 40:

# MENGEMBANGKAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

1. Setiap muslim wajib untuk menguasai dan memiliki keunggulan dalam kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana kehidupan yang penting untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Q.S. Al-Qashash: 77; An-Nahl: 43; Al-Mujadilah: 11; At-Taubah: 122).

Al-Qashash/28: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Q.S. An-Nahl/16: 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (43)

*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*

Al-Mujadilah/58: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

At-Taubah/9: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)

*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

2. Setiap Muslim harus memiliki sifat-sifat ilmuwan, yaitu:

a. Kritis (al-Isra'/17: 36)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (36)

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (Q.S. Al-Isra'/17: 36)*

b. Terbuka menerima kebenaran dari manapun datangnya (al-Zumar/39: 18)

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ (18)

*yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S. Az-Zumar/39: 18)*

c. Senantiasa menggunakan daya nalar (Yunus/10: 10)

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (101)

*Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (Yunus/10: 10)*

3. Kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian tidak terpisahkan dengan iman dan amal shalih yang menunjukkan derajat kaum muslimin (Q.S. Al-Mujadilah: 11) dan membentuk pribadi ulil albab (Q.S. Ali Imran: 7, 190-191; Al-Maidah: 100; Ar-Ra'd: 19-20; Al-Baqarah: 197).

Q.S. Al-Mujadilah/58: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ali 'Imran/3: 7

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ (7)

*Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.*

Ali 'Imran/3: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Al-Maidah/5: 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرُهُ الْخَبِيثُ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (100)

Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."

Ar-Ra'd/13: 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran

Al-Baqarah/2: 197

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِي يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (197)

Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

4. Setiap muslim dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki mempunyai kewajiban untuk mengajarkan kepada masyarakat, memberikan peringatan, memanfaatkan untuk kemaslahatan dan mencerahkan kehidupan sebagai wujud ibadah, jihad, dan da'wah (Q.S. At-Taubah: 122; Al-Baqarah: 151; Hadis Nabi riwayat Muslim).

At-Taubah/9: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.



Al-Baqarah/2: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (151)

*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni`mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*

HR. Muslim-Tirmidzi-Nasaiy-Abu Dawud-Ahmad ibn hanbal-AdDarimiy

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*(Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, “Jika manusia itu mati maka terputuslah (pahala) amalnya kecuali tiga perkara, yaitu shadaqah yang mengalir, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan orang tuanya.*

(Shahih Muslim, Kitab al-Washiyat, hadis no. 3084; Sunan al-Tirmidzi, Kitab al-Ahkam hadis no. 1297; Sunan al-Nasaiy, Kitab al-Washaya, hadis no. 3591; Sunan Abu Dawud, Kitab al-Washaya, hadis no. 2494, Kitab al-Buyu’, hadis no. 3037; Musnad Ahmad ibn Hanbal, Baqiy Musnad al-Muksirin, hadis no. 8489; Sunan al-Darimiy, al-Muqaddimah, hadis no. 558)

5. Menggairahkan dan menggembirakan gerakan mencari ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi baik melalui pendidikan maupun kegiatan-kegiatan di lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai sarana penting untuk membangun peradaban Islam. Dalam kegiatan ini termasuk menyemarakkan tradisi membaca.